



**REKONSTRUKSI KETERBACAAN TEKS DALAM BUKU TEKS  
BAHASA INDONESIA EDISI REVISI 2017 UNTUK SMP  
KELAS VII BERDASARKAN GRAFIK FRY**

**Skripsi**

Disusun dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Rizki Ayu Rahmawati  
NIM : 2101416032  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

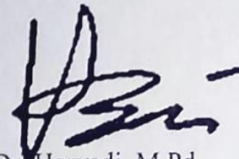
**2020**

### PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Rekonstruksi Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik Fry ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Haryadi, M.Pd

NIP.196710051993031003

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Rekonstruksi Keterbacaan Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik Fry” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin


Tanggal : 3 Agustus 2020

### Panitia Ujian Skripsi




Ketua  
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP. 196510181992031001

Sekretaris,



Sumarlina, S.S., M.A.  
NIP. 197307111998022001

Penguji I,



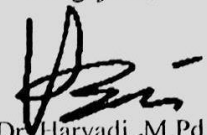
Dr. Wagiran, M.Hum.  
NIP. 196703131993031002

Penguji II,



Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19871016214041001

Penguji III,



Dr. Haryadi, M.Pd  
NIP.196710051993031003

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Rizki Ayu Rahmawati

NIM : 2101416032

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Rekonstruksi Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik Fry” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar program sarjana sejenis di perguruan tinggi.

Semarang, 22 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Rizki Ayu Rahmawati

## MOTTO DAN PESEMBAHAN

Motto : “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d : 11).

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An Najm : 39).

“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat (riwayat Abu Hurairah radhiallahu anhu).

Persembahan:

1. Skripsi ini adalah bagian dari ibadahku kepada Allah SWT, karena hanya kepadaNya kami menyembah dan memohon pertolongan.
2. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang selalu memberikan motivasi, arahan, dukungan dan semangat dalam hidup saya.
3. Terima kasih kepada kedua kakak saya yang luar biasa memberi semangat dan dukungan dalam segala hal.
4. Terima kasih kepada Indrawita Panji Laksono yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam segala hal khususnya skripsi ini.
5. Teman-teman BSI rombel 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016. Terima kasih telah kebersamai selama berada di Semarang dan memberi dukungan kepada saya.

## SARI

Rahmawati, Rizki A. 2020. "Rekonstruksi Keterbacaan Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik Fry". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Haryadi, M.Pd.

**Kata Kunci:** Keterbacaan, Grafik fry, Buku Teks.

Buku teks menjadi pedoman guru dalam menyusun bahan ajar serta menjadi pegangan dalam mengajar siswa karena dalam isinya buku teks mencakup mata pelajaran yang dibutuhkan dan bagi siswa buku teks menjadi sarana belajar baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu kriteria buku teks yaitu bahasa dan keterbacaan pada teks. Keduanya menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku pelajaran atau buku teks karena menjadi media utama dalam penyampaian informasi dan pengetahuan melalui kata dan kalimat yang disajikan kepada siswa. Teks-teks pada buku pelajaran menjadi sarana bagi siswa dalam menyerap informasi yang ada pada buku teks. Namun, kenyataannya keterbacaan pembaca terhadap teks yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 ternyata masih rendah. Hal ini tentunya berkaitan dengan keterbacaan pada teks-teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan kesesuaian teks untuk kelas VII. Apabila diketahui teks tidak sesuai maka diperlukan rekonstruksi pada teks tersebut sehingga teks tersebut bisa menjadi bahan bacaan yang layak untuk siswa kelas VII.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Kesesuaian keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud untuk siswa SMP kelas VII berdasarkan Grafik Fry, (2) Rekonstruksi keterbacaan teks dalam Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud berdasarkan Grafik Fry. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) Menjelaskan keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud yang sesuai untuk siswa SMP kelas VII berdasarkan Grafik Fry, (2) Menjelaskan rekonstruksi keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks pada buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud untuk SMP kelas VII dengan menggunakan grafik fry. Adapun data dalam penelitian ini adalah penggalan teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud. Selain itu sumber data dalam penelitian ini yaitu 20 teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 teks yang sesuai keterbacaannya untuk kelas VII, 5 lainnya tidak sesuai dan 1 teks invalid/gagal. Teks yang memiliki keterbacaan sesuai yaitu teks kode (1) yang berjudul “Parangtritis Nan Indah”, teks kode (5) yang berjudul “Pesona Pantai Sengigi”, teks kode (6) yang berjudul “Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaah”, ;teks kode (7) yang berjudul “Kekuatan Ekor Biru Nataga”, teks kode (8) yang berjudul “Ruang Dimensi Alpha”, teks kode (9) yang berjudul “Berlian Tiga Warna”, teks kode (10) yang berjudul “Hutan Bakau”, teks kode (12) yang berjudul “Manggis”, teks kode (14) yang berjudul “Kucing”, teks kode (15) yang berjudul “Si Piko Kucingku”, teks kode (16) yang berjudul “Belalang Sembah”, teks kode (18) yang berjudul “Semua Istimewa”, teks kode (19) yang berjudul “Kuda Berkulit Harimau”, teks kode (20) yang berjudul “Cici dan Serigala”. Sedangkan teks yang memiliki keterbacaan tidak sesuai yaitu teks kode (2) yang berjudul “Ayah, Panutanku”, teks kode (3) yang berjudul “Ibu, Inspirasiku”, teks kode (4) yang berjudul Si, Bagas Kelinciku, teks kode (11) yang berjudul “Museum”, teks kode (13) yang berjudul “Kunang-Kunang”, teks kode (17) yang berjudul “Sesama Saudara Harus Berbagi”. Semua teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda-beda dan menunjukkan kelas baca yang berbeda pula. Berdasarkan hasil di atas rekonstruksi teks dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaan teks menjadi sesuai. Disamping itu, setelah melakukan rekonstruksi teks dilakukan perhitungan ulang untuk menentukan kesesuaian teks tersebut dengan keterbacaan untuk siswa kelas VII berdasarkan grafik fry.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah bagi guru atau calon guru Bahasa Indonesia sebaiknya lebih memperhatikan buku pegangan atau pelajaran yang akan digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa. Disamping itu, guru juga sebaiknya memperhatikan keterbacaan dari wacana yang akan digunakan untuk pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika belajar dan dapat meningkatkan minat baca siswa. Bagi penulis dalam menyusun buku teks seyogyanya memperhatikan kosa kata, kalimat, dan lain-lain karena mempengaruhi tingkat keterbacaan. Penulis juga sebaiknya menyusun bahan ajar sesuai tingkat perkembangan siswa sehingga siswa mudah menyerap informasi yang ada dalam buku pelajaran. Bagi peneliti lain, diharapkan mengembangkan penelitian yang sejenis yaitu mengenai tingkat keterbacaan teks dalam buku teks sebagai bahan ajar.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala berkah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik Fry” ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan berbagai bantuan dari berbagai pihak. Sehingga peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Haryadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu, serta Saudara peneliti yang selalu mendoakan dan menjadi penyemangat bagi peneliti.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu menyemangati peneliti.
8. Serta pihak-pihak lain yang terkait dalam penelitian ini.

Dengan penuh kesadaran, peneliti mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan sarannya guna perbaikan selanjutnya.

Semarang, Juni 2020

Rizki Ayu Rahmawati



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	17
2.2.1 Pengertian Rekonstruksi.....	17
2.2.2 Pengertian Buku Teks .....	17
2.2.3 Fungsi Buku Teks .....	18

2.2.4 Karakteristik Buku Teks .....	19
2.2.5 Kriteria Penelaahan Kelayakan Buku Teks.....	20
2.2.6 Keterbacaan.....	30
2.2.7 Teknik Pengukuran Keterbacaan .....	31
1. Penilaian Subyektif.....	31
2. Teknik Pertanyaan dan Jawaban Obyektif .....	31
3. Formula .....	31
4. Prosedur Klos.....	35
5. Grafik dan Diagram .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	47
3.2 Data dan Sumber Data .....	48
3.3 Fokus Penelitian .....	48
3.4 Instrumen Penelitian.....	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data.....	49
3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1 Deskripsi Data.....	52
4.2 Hasil Penelitian .....	54
4.3 Pembahasan .....	124

4.3.1 Hasil Analisis Keterbacaan Teks Berdasarkan Jumlah Teks yang Sesuai dan Tidak Sesuai Untuk Siswa Kelas VII SMP .....	124
4.3.2 Rekonstruksi Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 .....	125
4.3.3 Keunggulan dan Keterbatasan Penelitian.....	127
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
5.1 Simpulan .....	129
5.2 Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tingkat Perkembangan Sasaran Pembaca.....	25
Tabel 2. Penafsiran Skor Formula Dale dan Chall.....	33
Tabel 4.1 Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Revisi 2017 Kelas VII SMP Terbitan Kemendikbud .....	52
Tabel 4.2 Analisis Keterbacaan Teks Berjudul Parangtritis Nan Indah .....	54
Tabel 4.3 Analisis Keterbacaan Teks Berjudul Ayah, Panutanku .....	56
Tabel 4.4 Analisis Keterbacaan Teks Berjudul Ibu, Inspirasiku .....	58
Tabel 4.5 Analisis Keterbacaan Teks Berjudul Si Bagas, Kelinciku.....	60
Tabel 4.6 Analisis Keterbacaan Teks Berjudul Pesona Pantai Senggigi .....	62
Tabel 4.7 Analisis Keterbacaan Teks Berjudul Gebyar Pementasan Tari Kolosal Aria.....	64
Tabel 4.8 Analisis Keterbacaan Teks Berjudul Kekuatan Ekor Biru Nataga .....	66
Tabel 4.9 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Ruang Dimensi Alpha .....	68

Tabel 4.10 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Berlian Tiga	
Warna .....	70
Tabel 4.11 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Hutan Bakau .....	72
Tabel 4.12 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Museum .....	74
Tabel 4.13 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Manggis .....	76
Tabel 4.14 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Kunang-	
Kunang.....	78
Tabel 4.15 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Kucing .....	80
Tabel 4.16 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Si, Piko	
Kucing .....	82
Tabel 4.17 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Belalang	
Sembah .....	84
Tabel 4.18 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Sesama	
Saudara Harus Berbagi .....	86
Tabel 4.19 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Semua	
Istimewa.....	88
Tabel 4.20 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Kuda Berkulit	
Harimau .....	90
Tabel 4.21 Analisis Keterbacaan Teks Bejudul Cici dan	
Serigala .....	92
Tabel 4.22 Rekapitulasi Data. Keterbacaan Buku Teks	
Bahasa Indonesia Kelas VII .....	94
Tabel 4.23 Teks yang Direkonstruksi .....	125

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Grafik Raygor .....	37
Grafik 2. Grafik Fry .....	39
Grafik 3 .....	44
GrafikFry 4.1.....	55
GrafikFry 4.2.....	57
GrafikFry 4.3.....	59
GrafikFry 4.4.....	61
GrafikFry 4.5.....	63
GrafikFry 4.6.....	65
GrafikFry 4.7.....	66
GrafikFry 4.8.....	69
GrafikFry 4.9.....	71
GrafikFry 4.10.....	73
GrafikFry 4.11.....	75
GrafikFry 4.12.....	77
GrafikFry 4.13.....	79
GrafikFry 4.14.....	81
GrafikFry 4.15.....	83
GrafikFry 4.16.....	85
GrafikFry 4.17.....	87
GrafikFry 4.18.....	89

GrafikFry 4.19.....	91
GrafikFry 4.20.....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Teks .....	134
Penggalan Teks per-100 Kata .....	157



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Buku merupakan suatu kumpulan kertas dan berjilid dengan rapi yang berisi informasi yang dapat dijadikan salah satu sumber dalam proses belajar dan membelajarkan. Di zaman sekarang ini maraknya penggunaan internet membuat para pelajar khususnya Indonesia menjadi malas untuk membaca buku. Namun di tengah gencarnya internet buku masih menjadi daya tarik bagi para penggemarnya. Berbagai jenis buku pula yang digemari seperti novel, komik, buku pelajaran, buku resep, dan sebagainya. Sebagai penunjang proses pembelajaran di sekolah buku menjadi hal yang sangat penting sebagai sumber belajar siswa, salah satu buku yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah yaitu buku teks atau yang biasa dikenal siswa dengan buku paket. Buku teks pelajaran merupakan buku yang kehadirannya sangat diperlukan oleh siswa dalam mendukung proses belajar siswa di kelas dan sebagai bahan untuk belajar mandiri di luar kelas (Rahmawati, 2015:107).

Buku teks menjadi pedoman guru dalam menyusun bahan ajar serta menjadi pegangan dalam mengajar siswa karena dalam isinya buku teks mencakup mata pelajaran yang dibutuhkan sedangkan bagi siswa buku teks menjadi sarana belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sesuai dengan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun 2010 yang menyatakan bahwa buku teks adalah buku yang berisi pengetahuan untuk bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu dan diperuntukan bagi siswa pada suatu jenjang pendidikan atau sebagai bahan pegangan mengajar guru baik pegangan utama atau pelengkap. Buku dapat ditulis guru secara individu atau kelompok. Di samping itu buku teks tidak menjadi patokan khusus bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam pelaksanaannya guru juga harus mampu untuk mengembangkan materi yang akan diajarkan kepada

siswa sehingga siswa akan memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam terkait mata pelajaran yang disampaikan.

Mengingat pentingnya peran buku teks di dunia pendidikan, pemerintah sudah mengupayakan penilaian terhadap buku pelajaran di sekolah yang akan diterbitkan sehingga buku teks yang diedarkan di setiap sekolah sudah sesuai standar dan kriteria perbukuan di Indonesia. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 Ayat 1 bahwa Buku teks pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan.

Pelajaran di kelas sangatlah bergantung pada buku teks apabila guru tidak memanfaatkan hal lain sebagai media untuk mendukung proses pembelajarannya sehingga buku teks sendiri mempunyai fungsi dan peran bagi siswa dan guru. Bagi siswa, buku pelajaran memiliki fungsi yaitu (1) sebagai sarana kepastian tentang apa yang ia pelajari; (2) alat kontrol untuk mengetahui seberapa banyak siswa telah mengetahui materi pembelajaran; (3) alat belajar siswa untuk dapat menemukan teori atau konsep yang di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran telah digariskan; (4) perwujudan silabus yang di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran telah digariskan; (5) sumber belajar dan tugas mandiri. Sedangkan fungsi buku teks bagi guru yaitu (1) sebagai dasar mengidentifikasi materi ajar (apa) yang harus dibelajarkan; (2) mengetahui urutan penyajian bahan ajar; (3) mengetahui metode dan teknik pembelajarannya; (4) memperoleh bahan ajar secara mudah; (5) menggunakannya sebagai alat pembelajaran siswa di dalam atau di luar sekolah; (6) bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri (Hartono, 2016:28).

Buku ajar atau buku teks yang baik tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan (Hartono, 2016:28) yang menyatakan bahwa buku teks dan kurikulum mempunyai hubungan atau keterkaitan yang erat. Keterkaitan itu karena buku teks berisi uraian atau jabaran materi dan kegiatan yang diupayakan dapat memenuhi pesan dan mendukung

ketercapaian kurikulum. Atau dengan kata lain, buku teks merupakan jabaran dari kurikulum. Selain itu, buku teks juga memiliki keterkaitan yang erat dengan siswa. Hal ini didasarkan pada siswa sebagai pengguna langsung buku ajar atau buku teks karena hal-hal yang terkandung di dalam buku teks menjadi pengaruh secara psikologis dan pengetahuannya. Menurut (Muslich, 2010:98) penyajian dalam buku teks harus memperhatikan 1) pertumbuhan dan perkembangan anak, 2) perbedaan individual dan jenis kebutuhan anak, 3) gaya belajar anak. Dengan demikian guru harus mempertimbangkan pemilihan buku yang sesuai dengan kriteria.

Melihat fenomena di dalam dunia pendidikan sekarang ini cukup sulit untuk mendapatkan buku teks atau buku pelajaran yang berkualitas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Oleh karena itu, penyusunan buku teks perlu memperhatikan beberapa kriteria yang ditentukan agar pembaca mampu menangkap informasi yang ada di dalamnya. Hal-hal yang berhubungan dengan standardisasi buku pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yakni (1) isi atau materi pelajaran, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan keterbacaan, (4) format buku atau grafika (Pusbuk dalam Hartono, 2016:59). Buku-buku yang layak terbit tentunya buku-buku yang sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Penetapan kriteria ini bertujuan agar buku yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kualitas dan standar yang semestinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Salah satu kriteria buku teks yang berkualitas yaitu bahasa dan keterbacaan. Menurut (Kridalaksana, 2001:109) keterbacaan adalah taraf dapat tidaknya suatu karya tulis dibaca dan dipahami oleh orang yang mempunyai kemampuan membaca berbeda-beda. Tingkat keterbacaan siswa pada setiap jenjang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Begitu pula pada buku pelajaran kelas VII SMP harus mampu dibaca dan dipahami oleh siswa pada jenjang tersebut. Bahasa dan keterbacaan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku pelajaran atau buku teks karena keduanya menjadi media utama dalam penyampaian informasi dan pengetahuan melalui

kata dan kalimat yang disajikan kepada siswa, sehingga penulis harus mempertimbangkan keduanya sesuai dengan tingkat perkembangan usia pemakai buku pelajaran atau teks. (Rusyana, 1984:214) menyatakan bahwa keterbacaan harus memeriksa keadaan berkenaan dengan bahasa yang digunakan, kemudahannya untuk dibaca, isi dan gayanya, serta kesesuaian dengan pembacanya dalam suatu keadaan tertentu.

Pentingnya keterbacaan dalam suatu buku teks atau buku pelajaran dikarenakan dapat berpengaruh pada minat belajar siswa. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan bacaan yang meliputi kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Bacaan yang memenuhi kesesuaian keterbacaan ialah bacaan yang dapat dipahami oleh pembaca. Sedangkan bacaan yang tidak bisa atau sulit dipahami pembaca merupakan bacaan yang tidak memenuhi kesesuaian keterbacaan. Bacaan yang terlalu mudah dipahami pembaca juga merupakan bacaan yang tidak memenuhi kesesuaian keterbacaan (Muslich, 2010:85). Bacaan dikatakan mengandung kejelasan dan pemahaman apabila pembacanya mampu memahami 98% dari kosakata yang digunakan dan mampu menguasai 75% isi bacaannya. Kegiatan membaca sebagai suatu proses komunikasi dengan tujuan agar si pembaca paham atas pesan yang disampaikan sebenarnya tidak hanya sebatas membuat paham pembaca namun, ada *feedback* atau umpan balik yang dilakukan oleh si pembaca. Sama halnya dengan bacaan pada buku pelajaran siswa, guru tentunya harus lebih selektif dalam memilih bahan bacaan menurut tingkat keterbacaannya sehingga membangkitkan minat membaca siswa.

Permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini nampaknya tidak hanya mengenai kesenjangan di daerah kota maupun pedesaan ataupun fasilitas sekolah seperti yang dikabarkan pada biasanya. Kenyataan bahwa buku teks atau buku pelajaran yang diedarkan oleh pemerintah pun menjadi masalah baru yang sering muncul mengenai muatan atau materi yang ada di dalamnya. Muatan-muatan tersebut seperti berbau pornografi, sara, pencemaran nama baik, dan ideologi kewarganegaraan yang salah. Kurang mutakhirnya teks atau bacaan serta soal latihan yang terdapat dalam buku.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dilihat dalam berbagai kasus buku ajar yang muncul beberapa tahun terakhir ini seperti yang terjadi pada tahun 2014 kasus buku pelajaran berjudul *Aku Senang Belajar Bahasa Indonesia* untuk SD/MI kelas 6 terbitan Graphia Buana. Buku ini memuat sebuah cerpen yang mengandung konten dewasa pada halaman 57-60 dari cerita “Anak Gembala dan Induk Serigala”. Nampaknya kisah di dalam cerpen tersebut hasil dari *copypaste* cerpen dewasa hasil karya orang lain yang tidak berhubungan dengan judul. Pelanggaran ini tentunya menyebabkan beberapa hal yang fatal karena secara langsung siswa sudah membaca dan menyerap muatan cerpen tersebut. Kelalaian yang dilakukan dalam proses penyuntingan buku sebelum diterbitkan ini mengakibatkan sebuah buku yang seharusnya ditujukan oleh pembaca kategori dewasa membuat buku ini menjadi terbaca oleh anak-anak SD. Permasalahan yang lain juga didapatkan pada pengamatan awal di beberapa sekolah menengah terkait dengan keterbacaan yang ada pada buku teks. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia keterbacaan pembaca terhadap teks yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 ternyata masih rendah. Keadaan ini dikhawatirkan nantinya pembaca tidak mampu memahami materi-materi yang terdapat dalam buku tersebut. Hal ini menjadi dasar pentingnya dilakukan kajian mengenai keterbacaan buku teks atau buku ajar di sekolah sehingga mengetahui tingkat keterbacaan yang ada dalam buku teks tersebut sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Agar teks-teks yang ada di dalam buku teks atau buku pelajaran dapat diketahui tingkat keterbacaannya, perlu adanya suatu alat untuk mengukur tingkat keterbacaan tersebut. Formula-formula keterbacaan yang sering digunakan sekarang ini mengacu pada faktor panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Hal ini dikemukakan oleh (Silalahi, Irwandi. 2018:206) yang menyatakan bahwa untuk mengukur keterbacaan beberapa faktor perlu dipertimbangkan seperti struktur bahasa, kosakata dan kalimat, jenis isi bacaan, tipografi, dan minat pembaca. Ada lima cara untuk menentukan keterbacaan teks yaitu penilaian subyektif para ahli, metode tanya jawab, formula keterbacaan, carta, dan tes klos. Formula keterbacaan yang dikembangkan yaitu Formula

Flesch, Fog Index, SMOG, Grafik Raygor, Grafik Fry, dan Formula BI (Gilliland dalam Yasa, 2013:239). Tiap alat ukur yang disebutkan memiliki karakteristik dan cara pengukuran yang berbeda-beda. Pada penelitian ini grafik pengukuran keterbacaan yang diterapkan adalah grafik keterbacaan Fry. Alasan pemilihan grafik ini karena Grafik Fry lebih praktis dan sederhana dalam penggunaannya.

Formula keterbacaan Fry yang sering disebut Grafik Fry diciptakan oleh Edward Fry. Formula keterbacaan Fry mendasarkan kerjanya pada dua faktor utama. *Pertama*, tingkat kesulitan kata dengan melihat panjang-pendeknya kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam teks bacaan. *Kedua*, tingkat kesulitan kalimat yang ditandai dengan rerata jumlah kalimat per seratus perkataan. Di bagian atas grafik menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan, yakni jumlah kata dari teks sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan. Sedangkan angka-angka yang tertera di bagian samping grafik menunjukkan data rerata jumlah kalimat per seratus perkataan (Haryadi, 2015:93).

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia karena guru menggunakan buku teks atau buku pelajaran tersebut sebagai sumber utama dalam menyampaikan materi. Selain itu, peneliti ingin mengetahui serta merekonstruksi lebih dalam teks-teks yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 untuk SMP Kelas VII terbitan Kemendikbud sesuai dengan tingkat perkembangan siswanya. Penelitian tentang rekonstruksi keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP kelas VII terbitan Kemendikbud diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memilih bahan bacaan, materi, dan soal-soal untuk siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Grafik Fry sebagai alat untuk mengukur keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini disusun dengan judul **“Rekonstruksi Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik Fry”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1. Apakah keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud sesuai untuk siswa SMP kelas VII berdasarkan Grafik Fry?
- 1.2.2. Bagaimana rekonstruksi teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud berdasarkan Grafik Fry?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1. Untuk menjelaskan keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud yang sesuai untuk siswa SMP kelas VII berdasarkan Grafik Fry.
- 1.3.2. Untuk menjelaskan rekonstruksi teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru untuk mengembangkan buku teks khususnya pada aspek keterbacannya serta memberikan pengetahuan cara pengujian keterbacaan buku teks menggunakan grafik fry.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik memilih materi dan bahan bacaan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi evaluasi keterbacaan pada teks-teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran terutama dalam proses membaca memahami bacaan sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa dan memotivasi belajarnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai keterbacaan teks sudah banyak dilakukan oleh peneliti akan tetapi mengenai keterbacaan teks dengan berdasarkan grafik raygor belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian itu antara lain Izgi (2012), Desti (2015), Ahmad (2013), Guven (2017), Winda (2012), Widyaryanto (2016), Ariesta (2015), Adele (2013), Gumono (2016), Sarah (2013) Nina (2015), Khairil (2016), Lucy (2014), Siti (2015), Vita (2017).

(Izgi, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Comparing different readability formulas on the examples of science-technology and social science textbooks*". Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan berbagai formula untuk meningkatkan keterbacaan teks di kelas 4 dan 5 pada buku teks sains dan ilmu sosial. Formula untuk mengukur keterbacaan dalam buku teks tersebut yaitu Fog Index, Flech, Gunning. Berdasarkan hasil perhitungan keterbacaan melalui ketiga formula di atas, Fog Index memiliki tingkat kesulitan yang sedang dengan teks yang dapat dipahami oleh siswa. Flesch memiliki tingkat keterbacaan yang sangat mudah. Gunning memiliki tingkat keterbacaan yang rumit sehingga teksnya tidak cocok digunakan untuk kelas pada pendidikan dasar, sehingga setelah dihitung secara kuantitatif hasil yang didapatkan tidak konsisten. Penulis berharap untuk menghitung keterbacaan tidak hanya meliputi panjang kata dan kalimat tetapi juga kata-kata asing, istilah, dan simbol.

Persamaan penelitian Izgi dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mendasarkan pada keterbacaan buku teks. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Izgi dengan subyek pada anak kelas 4 dan 5 sekolah dasar dengan formula pengukuran tingkat keterbacaan Fog Index, Flech, Gunning sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengacu pada keterbacaan buku teks dengan subyek siswa kelas VII SMP dengan formula keterbacaan Grafik Fry serta merekonstruksi atau memperbaiki teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya.



Penelitian kedua yaitu oleh (Jumaryani, 2015) dengan judul “Tingkat Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri Dan Akademik* Tahun 2013 Untuk SMK Negeri 1 Cilacap Kelas X Berdasarkan Grafik Fry, Cloze Test, dan SMOG”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri Dan Akademik* Tahun 2013 untuk SMK Negeri 1 Cilacap Kelas X berdasarkan Grafik Fry, (2) mendeskripsikan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri Dan Akademik* Tahun 2013 untuk SMK Negeri 1 Cilacap Kelas X berdasarkan *close test*, (3) mendeskripsikan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri Dan Akademik* Tahun 2013 untuk SMK Negeri 1 Cilacap Kelas X berdasarkan SMOG, (4) Wacana yang sesuai untuk siswa SMK Kelas X dalam buku teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri Dan Akademik* Tahun 2013 Untuk SMK Negeri 1 Cilacap Kelas X Berdasarkan Grafik Fry, Cloze Test, dan SMOG. Ada empat hasil dalam penelitian ini. Pertama, berdasarkan formula Fry terdapat lima wacana yang sesuai untuk siswa SMK kelas X. Kedua, berdasarkan formula *close test* terdapat sebelas wacana yang termasuk dalam kategori instruksional. Ketiga, berdasarkan formula SMOG hanya terdapat satu wacana yang sesuai dengan siswa kelas X SMK. Keempat, berdasarkan formula Fry, *Cloze Test*, dan SMOG hanya terdapat satu wacana yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian Desti dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mendasarkan pada keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia dan grafik keterbacaan yang digunakan yaitu Fry. Perbedaannya yaitu pada buku teks yang akan dikaji dan dalam penelitian ini akan melakukan perbaikan pada teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Syukron, 2013) yang berjudul “Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik *Cloze*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategori keterbacaan instruksional bagian bawah yang menandakan bahwa wacana-wacana masih memerlukan adaptasi khususnya pada wacana eksposisi karena banyak wacana eksposisi yang memiliki keterbacaan rendah. Namun terdapat juga wacana yang keterbacaannya

berkategori independen dan gagal sehingga secara umum keterbacaan buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan erlangga masuk dalam kategori instruksional. Ketepatan kata isian siswa yang dianalisis berdasarkan kategori katanya menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengisi kata-kata yang dilesapkan. Secara jelas, buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas 4 terbitan *Erlangga* masih cukup baik untuk digunakan sebagai sumber belajar.

Persamaan penelitian Ahmad dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mendasarkan pada keterbacaan buku teks. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Ahmad dengan subyek anak sekolah dasar kelas 4 sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada buku teks kelas VII SMP. Buku teks yang akan dikaji dan alat untuk mengukur tingkat keterbacaannya menjadi perbedaan lain dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Guyen, 2014) yang berjudul "*Readability of Texts in Textbooks in Teaching Turkish to Foreigners*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbacaan teks dalam buku teks tingkat A1-A2 yang digunakan untuk mengajar Bahasa Turki. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam memilih buku teks harus berhati-hati terutama untuk mengajar orang asing. Formula keterbacaan yang digunakan yaitu Formula Atesmen dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan teks cenderung sulit.

Persamaan dari penelitian Guven dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mendasar pada keterbacaan teks pada buku pelajaran. Perbedaannya yaitu pada buku teks yang akan dijadikan penelitian. Pada penelitian Guven buku teks yang dijadikan penelitian yaitu buku pelajaran Bahasa Turki yang digunakan untuk mengajar orang asing. Sedangkan dalam penelitian ini buku pelajaran yang digunakan yaitu buku pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud.

Relevansi penelitian yang dilakukan (Andriana, 2012) yang berjudul "*Analisis Keterbacaan Teks Buku Pelajaran Kelas III SD: Studi Kasus Untuk Teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS*". Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan tingkat keterbacaan teks IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia bagi siswa

kelas III SD berdasarkan *Close Test*, (2) menjelaskan kecenderungan kelas kata penyebab keterbacaan rendah dilihat dari hasil isian *Close Test*, (3) memaparkan temuan-temuan linguistik yang dapat menjawab permasalahan rendahnya keterbacaan teks. Hasil dari penelitian ini berdasarkan perhitungan *Cloze Test*, teks IPS 1 merupakan teks yang keterbacaannya paling rendah di antara teks-teks lainnya. Sedangkan teks IPA 1 memiliki keterbacaan yang paling tinggi dengan skor keterbacaan 49,5%. Untuk teks lainnya skor keterbacaannya hanya mencapai tingkat keterbacaan sedang. Winda (2012) mengungkapkan masalah linguistik dalam keterbacaan akan lebih terungkap apabila dilakukan analisis wacana terhadap teks.

Persamaan penelitian Winda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mendasar pada keterbacaan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu buku teks yang digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan buku teks untuk kelas VII SMP sedangkan penelitian Winda menggunakan buku teks sekolah dasar (SD). Selain itu, formula yang digunakan juga berbeda.

Penelitian (Widyaryanto, 2016) yang berjudul “Keterbacaan Wacana Buku Teks Ekspresi Diri dan Akademik Untuk SMK Dengan Grafik Fry, Tes Klos, dan SMOG: Studi Kasus Di SMK N 1 Cilacap dan SMK N 4 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan mengetahui keterbacaan wacana buku teks “Ekspresi Diri” dan “Akademik” terbitan Kemendikbud tahun 2014. Formula yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fry, Teks Klos, dan SMOG. Berdasarkan grafik fry wacana dalam buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK kelas X terbitan Kemendikbud hanya terdapat lima wacana yang sesuai dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa kelas X SMK. Berdasarkan *cloze test*, wacana dalam buku buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK kelas X terbitan Kemendikbud masuk dalam kategori instruksional dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran siswa kelas X SMK. Sedangkan berdasarkan SMOG buku teks *Ekspresi Diri dan Akademik* tahun 2013 untuk SMK kelas X terbitan Kemendikbud hanya terdapat satu wacana yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa kelas X SMK. Secara

keseluruhan wacana-wacana dalam buku teks tersebut kurang sesuai untuk dibagikan pada siswa SMK kelas X karena kosakata yang digunakan dalam teks terlalu sukar sehingga sulit dipahami.

Persamaan penelitian Widyaryanto (2016) dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengkaji tentang keterbacaan teks serta salah satu grafik yang digunakan dalam penelitian di atas juga menjadi alat ukur keterbacaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu grafik fry. Perbedaannya terletak pada buku teks yang akan diteliti. Selain itu, penelitian Widyaryanto menggunakan metode dengan perpaduan antara deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pada tahun 2015, (Pramuwibowo, 2015) melakukan penelitian yang berjudul “Keterbacaan Teks Dalam Buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Pertama, tingkat keterbacaan teks dalam buku tersebut mudah, yakni 88%, berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif. Kedua, tingkat keterbacaan teks dalam buku itu sulit yakni 15% berdasarkan pengetahuan awal pembaca tentang topik teks. Ketiga, level keterbacaan teks dalam buku tersebut cocok untuk kelas 7, 8, dan 9. Keempat, tingkat keterbacaan teks dalam buku itu sulit, yakni 13% berdasarkan kontrol kosakata yang dipengaruhi oleh pengetahuan kebahasaan siswa kelas VII. Relevansi penelitian Pramuwibowo dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia SMP. Perbedaannya yaitu pada formula yang digunakan dalam mengukur keterbacaan buku teks. Penelitian Pramuwibowo menggunakan formula Fry dan Tes Klos sedangkan penelitian ini hanya menggunakan formula fry.

Penelitian (Adele, 2013) yang berjudul “*Evaluating The Readability of Marketing Research Textbooks: an International Comparison*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keterbacaan buku teks riset pemasaran dan membandingkannya dengan teks internasional. Formula yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks yang mengacu pada panjang rata-rata kata dan kalimat untuk menentukan skor. Hasil dari penelitian ini bahwa dari hasil membandingkan

buku teks keduanya dianggap cocok untuk mahasiswa dengan skor antara 0-30. Relevansi penelitian Adele dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji keterbacaan pada buku teks. Perbedaannya yaitu subyek yang dituju dalam penelitian Adele yaitu mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini yaitu buku teks kelas VII SMP.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Nasution, 2018) yang berjudul “Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran Tematik Terpadu Untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterbacaan buku pelajaran tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV kurikulum 2013 di kota Banda Aceh, (2) menjelaskan keterbacaan untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum 2013 di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teknik *cloze test* sebagai alat ukur keterbacaannya. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat keterbacaan yang tergolong sedang. Hal ini dibuktikan berdasarkan nilai rata-rata yang berkisar 20-60%. Tiga teks memiliki nilai rata-rata rendah dan beberapa jawaban yang dipilih siswa cenderung terjadi kesalahan semantis.

Persamaan penelitian Nasution dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengkaji tentang keterbacaan dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaannya pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan grafik fry. Sedangkan dalam penelitian Nasution menggunakan teknik *cloze test*. Buku teks tematik terpadu dan buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 terbitan Kemendikbud menjadi pembeda yang lain dalam hal memperoleh data.

Penelitian (Sarah, 2013) yang berjudul “*The Readability Of Principles Macroeconomics Textbooks*”. Formula yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *coh-matrix*. Formula ini menekankan kesederhanaan bahasa dan struktur kalimat. Pada penelitian ini mengambil sampel tiga topik di setiap buku teks karena penelitian ini mengambil dari 10 buku teks. Sampel bervariasi antara 400-600 kata. Dari perhitungan yang dihasilkan maka diperoleh tingkat keterbacaan instruksional. Relevansi penelitian Sarah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengkaji keterbacaan. Perbedaannya yaitu pada

penelitian Sarah mengkaji 10 buku teks untuk dijadikan satu teks pada setiap bukunya sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu buku teks atau buku pelajaran SMP.

(Nina, 2015) pada penelitiannya yang berjudul “Uji Keterbacaan Wacana Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Wonogiri”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks BSE Bahasa Indonesia, mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks NONBSE, dan mendeskripsikan perbedaan tingkat keterbacaan wacana antara buku teks BSE dengan buku teks NONBSE setelah diukur dengan alat ukur uji keterbacaan teknik *cloze test*. Hasil dari perhitungannya tingkat keterbacaan wacana pada BSE 1 adalah 57,60% dan sesuai penafsiran termasuk dalam kategori instruksional. Sedangkan tingkat keterbacaan wacana pada BSE 2 adalah 59,64% dan sesuai hasil penafsiran interpretasi hasil *cloze test*. Tingkat keterbacaan NONBSE adalah 56,55% termasuk kategori instruksional. Dengan demikian kedua jenis buku tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh siswa dengan arahan dan bimbingan guru. Relevansi penelitian Nina dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengkaji tentang buku teks Bahasa Indonesia. Perbedaannya pada subyek yang dijadikan penelitian, Nina menggunakan buku teks BSE DAN NONBSE SD kelas V. Sedangkan penelitian ini menggunakan satu buku teks cetak Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi 2017 terbitan Kemendikbud menggunakan formula Fry.

(Khairil, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri dan Akademik* Cetakan Kedua Melalui *Cloze Test* Siswa Kelas X SMAN 1 Makassar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari delapan wacana yang diujikan kepada siswa ada enam wacana yang berada pada tingkat baca independen/mudah. Terdapat satu wacana yang tergolong kategori tingkat baca sedang. Rata-rata tingkat baca keseluruhan wacana adalah 68% keterbacaan wacana sangat tinggi. Oleh karena itu, buku teks ini masih kurang baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Persamaan penelitian Khairil dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengkaji keterbacaan buku teks. Perbedaannya terdapat pada fokus subyek yang diambil,

pada penelitian ini fokus pada buku teks atau buku pelajaran SMP sedangkan pada penelitian Khairil mengambil subyek penelitian siswa SMA. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Khairil yaitu metode survei kuantitatif dan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Lucy (2014) pada penelitiannya yang berjudul "*The Readability Of Two Grade 4 Natural Sciences Textbooks For South African Schools*". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dua buku teks Sains di kelas 4 Sekolah Dasar pada peserta didik yang berbicara Bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan di dua sekolah di Afrika Selatan. Buku 1 menunjukkan bahwa sebagian besar buku tersebut memiliki keterbacaan yang mudah artinya buku tersebut masih dapat dipahami oleh siswa. Sedangkan Buku 2 memiliki keterbacaan yang tinggi sehingga siswa sulit memahami bacaan. Formula yang digunakan yaitu tes klos yang diberikan kepada 278 siswa. Sehingga disimpulkan bahwa buku teks 1 lebih mudah dibaca daripada buku teks 2. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyebab buku teks 2 memiliki tingkat keterbacaan yang sulit yaitu kata-kata, konsep, gambar, serta kata-kata teknis yang tidak dijelaskan. Peneliti berharap bagi penulis, penerbit, guru atau pun yang berhubungan langsung dengan buku teks sebagai penunjang pelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterbacaan dan teks serta konten atau muatan buku teks tersebut. Relevansi penelitian Lucy dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mendasarkan pada keterbacaan buku teks. Perbedaannya pada buku teks yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Pada penelitian Lucy menggunakan buku teks sains sekolah dasar kelas 4 sedangkan pada penelitian ini menggunakan buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Perbedaannya yaitu Penelitian Lucy menggunakan Tes Klos untuk menganalisis dua buku teks. Sedangkan penelitian ini menggunakan grafik fry untuk menganalisis satu buku teks. .

Pada tahun yang sama Siti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Isi, Bahasa, dan Keterbacaan Buku Teks Kurikulum 2013 Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X". Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan buku teks siswa pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dilihat dari aspek isi,

kebahasaan, dan keterbacaan yang dikaji dari sudut pandang kurikulum 2013. Formula yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan yaitu Formula Indeks Fogs. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa buku yang dikaji termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase skor rata-rata 91.15 pada aspek isi dan 88.90 pada aspek bahasa. Sedangkan pada aspek keterbacaan buku teks termasuk dalam kategori keterbacaan sangat tinggi. Ini berarti kalimat-kalimat di dalam buku teks mudah dipahami oleh siswa dan telah memenuhi standar isi, bahasa, dan keterbacaan serta layak untuk dijadikan buku pegangan guru dan siswa.

Persamaan penelitian Siti dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mendasarkan pada keterbacaan buku teks. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Siti menganalisis tiga aspek dalam buku teks yaitu isi, bahasa, dan keterbacaan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu analisis yaitu keterbacaan.

Vita (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya Tahun 2016”. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan teori Fry terdapat empat wacana sebesar 28,57% termasuk dalam kategori sesuai, satu wacana atau 7,14% termasuk dalam kategori terlalu mudah, dan sebanyak sembilan wacana atau sebesar 64,29% masuk dalam kategori terlalu sulit. Oleh karenanya, buku teks Bahasa Indonesia Terbitan Yrama Widya Tahun 2016 masuk dalam kategori sulit sehingga tidak sesuai digunakan untuk siswa SMP kelas VII. Relevansi penelitian Vita dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mendasarkan pada keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII. Metode penelitian yang digunakan keduanya sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu versi buku teks yang digunakan Vita adalah buku teks terbitan swasta yaitu Yrama Widya sedangkan buku yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan buku teks kurikulum 2013 edisi revisi 2014 terbitan Kemendikbud. Formula yang digunakan oleh keduanya pun berbeda yaitu Fry dan Raygor.



## **2.2 Landasan Teoretis**

Pada landasan teoretis ini penulis mengungkapkan teori-teori penelitian yang menguraikan pendapat para ahli dari berbagai sumber. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hakikat buku teks, keterbacaan, formula grafik raygor, teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013.

### **2.2.1. Pengertian Rekonstruksi**

Rekonstruksi berasal dari kata dasar konstruksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, konstruksi bermakna susunan (model, tata letak) suatu bangunan; susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Kamus linguistik (Kridalaksana, 1982:144) rekonstruksi yaitu metode untuk memperoleh moyang bersama dalam suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan membandingkan ciri-ciri bersama atau dengan menentukan perubahan-perubahan yang dialami sebuah bahasa sepanjang sejarahnya. Rekonstruksi dimaknai sebagai kegiatan menyusun kembali “sesuatu” atau menciptakan kembali “sesuatu yang baru” Syamsudin (Rafiqoh, 2016:28).

### **2.2.2. Pengertian Buku Teks**

Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslich, 2010:50). Senada dengan pendapat diatas (Hartono, 2016:4) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku standar yang berisi bahan/materi pembelajaran sesuai kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan belajar dan mengajar baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap.

Lange dalam (Henry Guntur dan Djago Tarigan, 2009:12) juga menambahkan pengertian buku teks yaitu buku standar/buku setiap cabang studi dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku pokok/utama dan buku suplemen atau tambahan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang berisi materi, bahan bacaan, atau pun soal-soal

yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan serta dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai buku pegangan pokok maupun pelengkap.

### 2.2.3. Fungsi Buku Teks

Greene dan Petty (Tarigan, 1990:15) mengemukakan beberapa peranan atau fungsi buku teks yaitu *pertama* mencerminkan suatu sudut pandang. *Kedua*, menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi. *Ketiga*, menyajikan sumber yang teratur, rapi, dan bertahap. *Keempat*, menyajikan berbagai metode dan sarana pengajaran. *Kelima*, menyajikan fiksasi (perasaan mendalam) awal bagi tugas dan latihan. *Keenam*, menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Dalam proses pembelajaran buku teks memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber belajar siswa dan guru di sekolah karena buku teks sebagai media agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hubert dan Harl dalam (Muslich, 2010:55) menyoroti nilai lebih buku teks bagi guru sebagai berikut.

1. Buku teks memuat persediaan materi bahan ajar yang memudahkan guru merencanakan jangkauan bahan ajar yang akan disajikannya pada satuan jadwal pengajaran (mingguan, bulanan, caturwulan, dan semesteran)
2. Buku teks memuat masalah-masalah terpenting dari satu bidang studi.
3. Buku teks banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, skema, diagram, dan peta.
4. Buku teks merupakan rekaman yang permanen yang memudahkan untuk mengadakan *review* di kemudian hari.
5. Buku teks memuat bahan ajar yang relatif telah tertata menurut sistem dan logika tertentu.
6. Buku teks memuat bahan ajar yang seragam yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi dan juga kelancaran diskusi.
7. Buku teks memungkinkan siswa belajar di rumah.
8. Buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain.

#### 2.2.4. Karakteristik Buku Teks

Menurut (Muslich, 2010:60-62) karakteristik buku teks dibagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, buku teks merupakan karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu, sosok buku teks sama dengan sosok karya tulis ilmiah pada umumnya. Kesamaan ini terlihat pada hal-hal berikut.

1. Dari segi isi, buku teks berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya.
2. Dari segi sajian, materi yang terdapat dalam buku teks diuraikan dengan mengikuti pola penalaran dalam sajian ilmiah, yaitu pola penalaran induktif, deduktif, atau campuran (kombinasi induktif-deduktif).
3. Dari segi format, buku teks mengikuti konvensi buku ilmiah baik pola penulisan, polapengutipan, pola pembagian, maupun pola pembahasannya.

Selain ciri umum tersebut, buku teks juga mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya. Ciri-ciri khusus itu terlihat sebagai berikut.

1. Buku Teks Disusun Berdasarkan Pesan Kurikulum Pendidikan.  
Pesan kurikulum pendidikan bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan strategi, dan struktur program.
2. Buku Teks Memfokuskan Ke Tujuan Tertentu  
Sajian yang terdapat dalam buku teks harus diarahkan kepada tujuan tertentu berdasarkan rumusan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.
3. Buku Teks Menyajikan Bidang Pelajaran Tertentu  
Buku teks dikemas untuk bidang pelajaran tertentu. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan terdapat buku yang bersifat “gado-gado” yang berisi berbagai bidang pelajaran. Bahkan, kemasan buku teks diarahkan kepada kelas dan jenjang pendidikan tertentu. Ini berarti tidak akan ada buku teks yang cocok untuk semua kelas, apalagi untuk semua jenjang pendidikan.

#### 4. Buku Teks Berorientasi Kepada Kegiatan Belajar Siswa

Pada dasarnya, buku teks disusun untuk siswa, bukan untuk guru. Oleh karena itu, penyajian bahannya harus diarahkan kepada kegiatan belajar siswa. Dengan membaca buku teks, siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran pemahaman, keterampilan, maupun sikap.

#### 5. Buku Teks Dapat Mengarahkan Kegiatan Mengajar Guru Di Kelas

Sebagai saran pelancar kegiatan belajar mengajar, sajian buku teks hendaknya bisa mengarahkan guru dalam melakukan tugas-tugas pelajaran di kelas. Ini berarti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat buku teks harus bisa “menyarankan” guru dalam penentuan langkah-langkah pengajaran di kelas.

#### 6. Pola Sajian Buku Teks Disesuaikan Dengan Perkembangan Intelektual Siswa Sasaran

Pola sajian dianggap sesuai dengan perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria yaitu (1) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa, (2) berpijak pada pola pikir siswa, (3) berpijak pada kebutuhan siswa, (4) berpijak pada kemungkinan daya responsi siswa, dan (5) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.

#### 7. Gaya Sajian Buku Teks Dapat Memunculkan Kreativitas Siswa Dalam Belajar

Agar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar, gaya sajian buku teks hendaknya, (1) dapat mendorong siswa untuk berpikir, (2) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba, (3) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap, (4) dapat membiasakan siswa untuk mencipta.

### **2.2.5. Kriteria Penelaahan Kelayakan Buku Teks**

Kriteria penelaahan kelayakan buku teks ini bersifat umum sehingga dapat digunakan untuk menelaah kelayakan setiap buku teks. Butir-butir tersebut antara lain isi, penyajian, bahasa, grafika, dan wawasan kebangsaan. Menurut Pusbuk dan BSNP (dalam Hartono, 2016:109-120) ada empat aspek/kriteria kelayakan yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku pelajaran, yaitu kelayakan isi,

penyajian, kebahasaan, grafika. Penambahan dua kriteria lain yaitu wawasan kebangsaan dan pengitegrasian nilai-nilai.

### **1. Kelayakan Isi**

Kelayakan isi, yaitu kelayakan substansi atau konten materi yang tersajikan/terpaparkan dalam buku pelajaran. Kelayakan isi mencakupi subaspek:

#### **a. Kesesuaian Uraian Materi dengan SK (KI:Kompetensi Inti) dan KD**

Sesuai artinya ‘cocok’. Kesesuaian uraian materi dengan SK atau KI dan KD, yaitu kecocokan jabaran/paparan materi yang terdapat dalam buku teks dengan SK/KI dan KD yang ada di dalam kurikulum. Pemikiran ini sejalan dengan konsep di dalam teori menulis, yaitu sebuah tulisan yang baik harus sesuai antara judul dengan isi. Konsep judul di sini dianalogikan dengan KD. Artinya, judul sebuah karangan akan dijelaskan dengan uraian isi. Begitu pula KD di dalam kurikulum akan dijabarkan dalam buku teks.

#### **b. Kelengkapan Materi**

Kelengkapan materi ditunjukkan oleh adanya:

##### **1) Wacana**

Wacana dapat berupa percakapan, karangan atau laporan utuh. Wacana biasanya mengawali uraian materi pada setiap bab. Berdasarkan pada wacana itulah uraian materi, pemahaman wacana, fakta kebahasaan/kesastraan, implikasi wacana, dibahas.

##### **2) Pemahaman Wacana**

Pemahaman wacana merupakan tahapan lanjut setelah membaca dan menyimak wacana. Pemahaman wacana berisi perintah, tugas, atau peltihan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami isi/pesan wacana.

##### **3) Fakta Kebahasaan**

Uraian materi berisi kalimat, kosa kata, istilah, ungkapan, peribahasa, tau kesastraan sesuai tuntutan KD.

4) Implikasi Wacana

Implikasi wacana merupakan unsur di luar wacana, bisa berupa analogi, perbandingan, kesejajaran wacana yang mampu memperkuat penyampaian materi.

c. Kedalaman Materi

Kedalaman materi dijelaskan oleh adanya kesesuaian, kuantitas, dan kualitas wacana.

- 1) Kesesuaian wacana mengacu pada ruang lingkup yang ada dalam standar isi yaitu pada empat keterampilan berbahasa.
- 2) Kuantitas wacana ditujukan oleh jumlah minimal yang sesuai dengan tuntutan SK dan KD.
- 3) Kualitas wacana mencerminkan kedalaman materi yang ditentukan oleh keaktualan, kemutakhiran, kefaktualan, dan kevariasian topik.

d. Keakuratan Materi

1) Keakuratan dalam pemilihan wacana

Wacana yang disajikan berdasarkan kenyataan yang ada (faktual) serta sedang hangat dibicarakan.

2) Keakuratan dalam konsep dan teori

Konsep dan teori yang disajikan untuk mencapai KD sesuai dengan definisi bidang keilmian.

3) Keakuratan dalam pemilihan contoh

Uraian dan contoh menanamkan keruntutan konsep yang mudah, sukarm konkret, abstrak, yang sederhana, kompleks yang telah dikenal dan belum dikenal.

4) Keakuratan dalam Pelatihan

Pelatihan yang disajikan diawali dari konsep yang sederhana berkembang ke yang kompleks; konkret ke abstrak, mudah ke sulit, lingkungan dekat yang ke jauh secara bertahap dan berkesinambungan.

5) Keseuaian dengan Ilmu Pengetahuan, Fitur, dan Rujukan

Materi yang disajikan dalam buku *up to date* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan dengan tingkat kognisi peserta didik. Wacana dan pengembangannya memperlihatkan fitur, gambar, contoh, atau ilustrasi yang mencerminkan peristiwa atau kejadian nyata yang dapat dialami dan dirasakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kelayakan Penyajian

Kelayakan penyajian yaitu kelayakan sistematika dan urutan penyajian materi pembelajaran. Kriteria kelayakan penyajian mencakupi:

a. Kelayakan Teknik Penyajian

- 1) Memiliki konsistensi sistematika penyajian yaitu penyajian disampaikan secara jelas, fokus, dan taat asas dalam setiap bab.
- 2) Memiliki keruntutan konsep yaitu uraian dan latihan.
- 3) Memiliki keseimbangan antarbab, yaitu uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman), proporsional dengan mempertimbangkan antarbab yang didukung dengan beberapa pelatihan.

b. Kelayakan Penyajian Materi

Buku teks dikatakan memiliki kelayakan penyajian yang baik apabila:

- 1) Memiliki keterpusatan pada pembaca yaitu sajian materi menempatkan peserta didik sebagai subyek sehingga uraian dalam buku perlu didukung oleh kegiatan yang mampu membentuk kemandirian pembaca.
- 2) Merangsang metakognisi pembaca, yaitu sajian materi dapat mengembangkan motivasi pembaca dan merangsang pembaca untuk berpikir kreatif.
- 3) Merangsang daya imajinasi dan kreasi berpikir pembaca yaitu penyajian materi dapat merangsang daya imajinasi dan kreasi berpikir pembaca melalui ilustrasi, analisis kasus, dan latihan.

c. Kelayakan Kelengkapan Penyajian

- 1) Bagian pendahuluan, yaitu pendahuluan berisi pengantar materi setiap bab biasanya memuat sajian bab, materi, dan pelatihan.
- 2) Bagian isi, yaitu bagian yang memuat keseluruhan materi. Perincian yang paling lengkap ada pada bagian isi mulai dari bab, subbab sampai rangkuman.
- 3) Bagian penutup, yaitu bagian penutup berisi rujukan, daftar pustaka, indeks, glosarium, dan evaluasi.

**3. Kelayakan Bahasa dan Keterbacaan**

Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa. Berbagai ahli keterampilan membaca berpendapat bahwa bahasa dan keterbacaan sebuah buku pelajaran menjadi ukuran kualitas buku pelajaran (Hartono, 2016:61). Buku teks dikatakan memiliki kelayakan bahasa bila sajian bahasa dalam buku teks itu memiliki;

a. Kelayakan Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Sasaran Pembaca

Buku teks dikatakan memiliki kelayakan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca dapat dilihat dari dua hal yaitu;

- 1) Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan intelektual, yaitu kesesuaian bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh abstrak sesuai dengan tingkat intelektual pembaca (yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh pembaca).



Tabel 1. Tingkat Perkembangan Sasaran Pembaca

PEDAGOGI	KURIKULUM
Kelas 1 : 25 – 75 kata	Tercantum panjang paragraf adalah 5-8 kalimat dan satu kalimat bersi 3-5 kata
Kelas 2 : 75 – 125 kata	Tercantum panjang teks cerita yang dibacakan guru: 8-12 kalimat; teks yang dibaca sendiri oleh siswa: 10-15 kalimat (teks) dan 15=20 kalimat (cerita/fiksi). Jumlah kata dalam kalimat masih 3-5 kata.
Kelas 3 : 125 – 175 kata	Tercantum teks sekitar 200 kata. Kalimat hanya disebut kalimat sederhana.
Kelas 4 : 175 – 225 kata	Tercantum panjang teks 200 – 250 kata yang terdiri atas 4 – 5 paragraf. Kalimat sudah merupakan kalimat majemuk setara.
Kelas 5 : 225 – 275 kata	Tercantum teks bacaan yang panjangnya 200 – 300 kata. Kalimat masih merupakan kalimat majemuk.
Kelas 6 : 275 – 325 kata	Tercantum teks narasi 200 – 250 kata, teks bacaan 250 kata

- 2) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional, yaitu bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

b. Kelayakan Kekomunikatifan

Menurut (Muslich, 2010:304-309) indikator pemakaian bahasa yang komunikatif diarahkan pada hal-hal berikut.

1) Keterbacaan Pesan

Pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif) dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas.

2) Ketepatan Kaidah Bahasa

Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah Bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten.

c. Kelayakan Ketepatan Bahasa

Buku teks dikatakan memiliki kelayakan ketepatan bahasa bila pemakaian bahasa dalam buku teks itu sesuai kaidah, baik ejaan, pilihan kata, tata bentuk kata, dan tata kalimat.

d. Kelayakan Keruntutan dan Kesatuan Gagasan

Buku teks dikatakan memiliki kelayakan keruntutan dan kesatuan gagasan bila pemakaian bahasa dalam buku teks itu;

- 1) Memiliki keruntutan dan keterpaduan bab, yaitu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara satu bab dengan bab yang lain yang berdekatan mencerminkan hubungan logis dan menyampaikan pesan antarbab yang berdekatan mencerminkan kekohesian, kekoherensian, dan keterkaitan isi.
- 2) Keruntutan dan keterpaduan paragraf, yaitu penyampaian pesan antarkalimat dalam satu paragraf mencerminkan kekohesian, kekoherensian, dan keterkaitan isi.

Menurut (Hartono, 2016:61) ada tiga ide utama yang berkaitan dengan keterbacaan, yaitu:

- 1) Kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau topografi: ukuran huruf dan lebar spasi yang berkaitan aspek grafika).
- 2) Kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan yang berkaitan dengan aspek penyajian materi)
- 3) Kesesuaian (berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang-pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf, yang berkaitan dengan bahasa dan keterbacaan)

Direktorat SMP 2008 (Hartono, 2016:61) standar yang berkaitan dengan aspek bahasa/keterbacaan yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah:

- 1) Bahasa Indonesia yang baik dan benar
- 2) Peristilahan
- 3) Kejelasan bahasa
- 4) Kemudahan untuk dibaca

#### 4. Kelayakan Grafika

Buku teks dikatakan memiliki kelayakan grafika apabila buku teks tersebut memiliki;

- a. Kelayakan Bahan, yaitu kelayakan bahan yang digunakan untuk percetakan buku. Kelayakan bahan mencakupi 1) bahan kulit, yaitu bahan kulit kuat dan tidak mudah sobek serta efeknya baik terhadap mutu kulit cetak dan 2) bahan isi, yaitu bahan isi tidak mudah sobek dan memberikan kenyamanan dalam membaca.
- b. Kelayakan Format mencakupi penentuan ukuran/format buku. Sesuai dengan standar ISO ukuran/format buku dapat menggunakan A4, A5, B5, dan Q.
- c. Kelayakan Desain Kulit mencakupi: 1) tata letak, yaitu keserasian dan menarik minat baca. Kelayakan ini mencakupi keserasian dan konsistensi antara desain kulit dengan desain bagian isi, tata letak yang harmonis, dan tata letak yang lengkap; 2) tipografi, yaitu tipografi yang sederhana dan mudah dibaca. Kelayakan ini mencakupi: apakah ilustrasi sesuai dengan materi, apakah ilustrasi dapat menimbulkan daya tarik, apakah ilustrasi sesuai dengan sasaran pengguna, dan apakah ilustrasi akurat, baik bentuk maupun warnanya.
- d. Kelayakan Desain Isi mencakupi:
  - 1) Tata letak, yaitu apakah tata letak memudahkan pembaca mempelajari isi buku. Kelayakan aspek tata letak mencakupi: apakah tata letak konsisten dengan pola, apakah unsur tata letak harmonis, apakah unsur tata letak lengkap, apakah bagian buku lengkap (kecuali indeks, glosarium, dan daftar pustaka), apakah perbedaan antarparagraf jelas, dan apakah teks dan ilustrasi berdekatan;
  - 2) Tipografi, menurut (Muslich, 2010:310-312) ada tiga tipografi isi buku yaitu:
    - a) Kesederhanaan, *pertama* tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf. Maksimal menggunakan dua jenis huruf sehingga tidak mengganggu peserta didik dalam menyerap informasi yang disampaikan. Untuk membedakan unsur teks, dapat mempergunakan variasi dan seri huruf dari suatu keluarga huruf. *Kedua*, tidak menggunakan jenis huruf hias/

dekoratif karena akan mengurangi tingkat keterbacaan susunan teks. *Ketiga*, penggunaan variasi huruf (*bold*, *capital*, *italic*, *all*, dan *small capital*) tidak berlebihan. Semua ini digunakan untuk membedakan jenjang/hierarki judul, dan subjudul serta memberikan tekanan pada susunan teks yang dianggap penting dalam bentuk tebal miring.

b) Daya keterbacaan *Pertama*, jenis huruf sesuai dengan materi, disesuaikan dengan materi bidang studi. Misalnya, untuk matematika yang menggunakan banyak tanda baca menggunakan huruf tanpa kait (sanserif). *Kedua* Lebar susunan teks antara 445-75 karakter (sekitar 5-11 kata) karena sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan susuna teks. Jumlah perkiraan tersebut di atas termasuk tanda baca, spasi antarkata, dan angka. *Ketiga*, spasi antarbaris susunan teks normal, jarak normal yang dapat digunakan antarbaris susunan teks berkisar antara 120%-140%. *Keempat*, spasi antarhuruf (*kerning*) normal. Mempengaruhi tingkat keterbacaan susunan teks (tidak terlalu rapat atau tidak terlalu renggang).

- e. Kelayakan Cetak mencakupi: 1) cetak isi, yaitu apakah cetak isi bersih dan jelas. Kelayakan cetak isi mencakupi: apakah cetakan bersih dari noda, rata pada seluruh halaman, cetakan tepat, kepekatannya baik, cetakan raster garis tajam, cetakan tidak membayang pada halaman sebaliknya, cetakan tidak menular, dan cetakan memperhatikan arah serat kertas dan 2) cetakan kulit, yaitu apakah cetakan kulit harus bersih dan kontras. Penyuntingan ini mencakupi: cetakan bersih dari noda, rata, tepat, kepekatannya baik, cetakan raster dan garis tajam.
- f. Kelayakan penyelesaian dan jilid, yaitu apakah penetakan dan penjilidan baik dan kuat. Kelayakan ini mencakupi: halaman lengkap dan berurutan, teknik jilid sesuai ketebalan buku, jahit/lem kuat, pemotongan sisi buku siku-siku dan rapi, buku mudah dibuka halaman demi halaman, dan kulit dilapisi dengan varnish.

## 5. Kelayakan Wawasan Kebangsaan

Buku teks dikatakan memiliki kelayakan wawasan kebangsaan apabila buku teks tersebut tidak berisi hal-hal yang bertentangan dengan 1) wawasan pornografi dan pornoaksi, 2) wawasan kebhinekaan, dan 3) wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa.

- a. Kelayakan Wawasan Pornografi Dan Pornoaksi mencakupi: 1) kelayakan kata, 2) kelayakan kalimat, dan 3) kelayakan gambar/ilustrasinya berbau pornografi dan pornoaksi dapat mengakibatkan buku tersebut dilarang beredar. Bila hal ini terjadi, penerbit akan mengalami kerugian. Pelarangan buku dilakukan oleh Kejaksaan Agung RI.
- b. Kelayakan Wawasan Kebhinekaan mencakupi hal-hal sebagai berikut.
  - 1) Kelayakan terhadap apresiasi keanekaragaman budaya dan agama. Wacana dan pengembangannya misalnya tugas, pelatihan, gambar, contoh atau ilustrasi yang disajikan dapat membuka wawasan peserta didik mengenal dan menghargai perbedaan suku, budaya, dan agama.
  - 2) Kelayakan terhadap apresiasi kemajemukan masyarakat. Wacana dan pengembangannya misalnya tugas, pelatihan, gambar, contoh atau ilustrasi yang disajikan dapat membuka wawasan peserta didik dan menghargai perbedaan perilaku, pendapat, penampilan, dan adat istiadat.
  - 3) Kelayakan terhadap apresiasi keanekaan produk dan jasa. Wacana dan pengembangannya misalnya tugas, pelatihan, gambar, contoh atau ilustrasi yang disajikan dapat membuka wawasan peserta didik mengenal dan menghargai perbedaan dan persebaran produk dan jasa.
  - 4) Kelayakan terhadap apresiasi potensi kekayaan budaya dan alam. Wacana dan pengembangannya seperti tugas, pelatihan, gambar, contoh atau ilustrasi yang disajikan dapat membuka wawasan peserta didik mengenal, menghargai dan memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan setempat.
- c. Kelayakan Wawasan Kebangsaan Dan Integrasi Bangsa mencakupi hal-hal sebagai berikut.
  - 1) Kelayakan terhadap wacana pengembangan cinta tanah air. Wacana dan pengembangannya misalnya dalam pemberian tugas pelatihan, dilengkapi

gambar, contoh atau ilustrasi yang disajikan itu dapat membuka wawasan peserta didik menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

2) Kelayakan terhadap wacana pengembangan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Wacana dan pengembangannya misalnya dalam pemberian tugas pelatihan, dilengkapi gambar, contoh atau ilustrasi yang disajikan itu dapat membuka wawasan peserta didik menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

## **6. Kelayakan Pengintegrasian Nilai Budaya dan Karakter Bangsa, Pendidikan Kewirausahaan dan Nasionalisme**

Buku teks dikatakan memiliki kelayakan pengintegrasian nilai apabila jabaran isi atau materi buku teks tersebut berisi pengintegrasian nilai-nilai 1) budaya dan karakter bangsa, 2) pendidikan kewirausahaan/pendidikan ekonomi kreatif, dan 3) pendidikan nasionalisme.

### **2.2.6. Keterbacaan**

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “*readability*”. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable* artinya “dapat dibaca” atau “terbaca”. Konfiks ke-an pada bentuk “keterbacaan” mengandung arti “hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya”. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa “keterbacaan” sebagai hal atau ihwal terbaca-tidaknya suatu bacaan tertentu oleh pembacanya.

Tampubolon (dalam Haryadi, 2015:89) keterbacaan ialah sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Dikatakan tidak sesuai jika bacaannya sukar atau mudah. Jika bacaan terlalu sukar, pembaca terpaksa membaca dengan lambat, bahkan berulang-ulang untuk memahami bacaan yang dibaca. Ia akan tidak sabar, malas, bahkan frustasi sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sebaliknya, bacaan yang terlalu mudah akan membuat pembaca bosan atau meremehkan karena tidak ada tantangan, merasa tidak berguna dan atau merasa sudah bisa atau tahu. Keterbacaan mengacu pada konsep sulit dibaca atau tidaknya suatu teks atau wacana (Syarofah, 2012:17).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan merupakan tingkat kemudahan dan kesulitan bacaan sehingga berpengaruh pada keberhasilan pembaca dalam memperoleh informasi dalam bacaan tersebut. Di dalam suatu buku teks tidak hanya menampilkan sebuah fisik yang sempurna namun isi yang terdapat di dalamnya haruslah menyesuaikan tingkat perkembangan bagi pembaca khususnya bagi siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini pengukuran keterbacaan hanya dilakukan pada bahan bacaannya bukan pembacanya.

### **2.2.7. Teknik Pengukuran Keterbacaan**

Menguji keterbacaan suatu teks dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks. Menurut Gilliland (dalam Syarofah, 2012:18-22) mengelompokkan metode pengukuran keterbacaan ke dalam lima jenis, yaitu (1) penilaian subyektif, (2) teknik pertanyaan dan jawaban obyektif, (3) formula, (4) grafik dan carta, (5) melengkapi kalimat dan prosedur Klos. Penjelasan dari kelima metode sebagai berikut.

#### **1. Penilaian Subyektif**

Metode pengukuran keterbacaan yang pertama kali digunakan adalah penilaian subyektif (*subyektive judgement*). Gilliland (Syarofah, 2012:19) penilaian ini sesuai digunakan oleh guru karena mereka mengetahui secara langsung kemampuan siswa dengan kesesuaian bacaan yang dinilai sehingga lebih tepat dan akurat. Metode dari penilaian ini dianggap cukup baik namun hasil yang didapatkan kurang maksimal.

#### **2. Teknik Pertanyaan dan Jawaban Obyektif**

Teknik ini memiliki beberapa keterbatasan dalam penggunaannya yaitu *pertama*, mustahil untuk memastikan apakah respon yang diberikan adalah refleksi dari kesulitan pertanyaan. *Kedua*, respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam urutan tertentu akan berbeda dari respon terhadap serangkaian pertanyaan yang disusun dalam urutan acak. *Ketiga*, kondisi pertanyaan dimungkinkan akan mempengaruhi hasilnya. Penanya mungkin harus

memberikan penilaian tentang kesesuaian jawabannya sehingga penilaian terkontaminasi oleh subyektivitas.

### 3. Formula

Formula merupakan metode pengukuran keterbacaan yang didasarkan pada penilaian aspek yang mudah diidentifikasi dari teks. Penerapan formula biasanya melibatkan pemilihan sampel dari sebuah teks, perhitungan karakteristik yang mudah diidentifikasi seperti jumlah rata-rata kata per kalimat atau proporsi kata *polysyllabic* (bersuku kata banyak) dalam sampel, dan kemudian melakukan perhitungan untuk menghasilkan skor. Skor ini menunjukkan kesulitan dari sampel teks. Jika prosedur sampling yang dianjurkan oleh perancang secara hati-hati diikuti, maka diasumsikan bahwa skor ini mencerminkan sulit tidaknya sebuah teks. Ada berbagai formula yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan teks sebagai berikut.

#### a. Formula Rudolf Flesch/Reading Ease Formula (1948)

Formula ini dikembangkan sebagai alat ukur yang obyektif pada keterbacaan materi antara kelas lima sampai perguruan tinggi. Rumus ini didasarkan pada perhitungan dua elemen dasar bahasa, yaitu panjang rata-rata kata yang diukur sebagai suku kata per-100 kata sampel. Skor mudah dibaca (*Reading Ease*) dihitung dengan menggabungkan kedua variabel tersebut. Berikut adalah rumus perhitungan *Reading Ease*:

- (1) Pilih secara sistematis 100 kata dari sampel teks
- (2) Tentukan jumlah suku kata per 100 kata
- (3) Tentukan jumlah rata-rata kata per kalimat.
- (4) Hitunglah dengan persamaan berikut.

Selanjutnya pada tahun 1951 Farr, Jenkins, dan Patterson menyederhanakan formula ini dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Reading Ease baru} = 1.599nosw - 1.051sl - 31.517.$$

Keterangan:

Nosw = jumlah suku kata per 100 kata

Sl = rata-rata panjang kalimat dalam kata.

#### b. Formula *Human Interest*



Formula ini merupakan pengembangan dari formula *Flesch*. Berikut adalah rumus yang digunakan.

- 1) Pilih 100 sampel kata-kata seperti pada formula *Reading Ease*
- 2) Hitung jumlah kata-kata mandiri per 100 kata ( $pw = \text{personal words}$ ) dalam formula.
- 3) Hitung jumlah kalimat mandiri per 100 kalimat ( $ps = \text{personal sentence}$ ) dalam formula.
- 4) Hitung persamaan berikut

$$\text{Human Interest} = 3,635 - 314 \text{ ps}$$

**c. Formula Dale and Chall (1948)**

Formula ini diciptakan oleh Edgar Dale dan Jeanne S. Chall pada tahun 1948. Berikut adalah ketentuan yang digunakan untuk penerapan rumus Dale and Chall.

- 1) Pilih kurang lebih 100 kata dari teks yang akan diteliti.
- 2) Hitunglah panjang kalimat rata-rata dengan kata-kata (membagi jumlah kata dengan jumlah kalimat).
- 3) Hitunglah persentase kata-kata yang tidak ada pada daftar kata Dale and Chall dari 3000 kata yang mudah
- 4) Kemudian hitung dengan persamaan ini

$$\text{Skor Baku} = 0,1579 (X_1) + 0,0496 (X_2) + 3,6365$$

Selanjutnya skor dapat ditafsirkan dengan ketentuan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Penafsiran Skor Formula Dale dan Chall

No.	Skor	Penafsiran terhadap Tingkat Kelas
1.	4,9 dan di bawahnya	Kelas 4 dan kelas di bawahnya
2.	5,0-5,9	Kelas 5-6
3.	6,0-6,9	Kelas 7-8
4.	7,0-7,9	Kelas 9-10
5.	8,0-8,9	Kelas 11-12
6.	9,0-9,9	Kelas 13-15 (perguruan tinggi)
7.	10 dan skor di atasnya	Kelas 16 dan kelas di atasnya

#### d. Formula Fog Index

Fog Index diciptakan oleh Robert Gunning pada tahun 1944 dan dipublikasikan dalam buku *The Technique Of Clear Writing* pada tahun 1952. Fog Index menetapkan kata-kata yang bersuku tiga atau lebih sebagai kata sukar. Formula ini digunakan dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Pilih 100 kata secara sistematis
- 2) Hitung panjang kalimat rata-rata (jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat)
- 3) Hitung kata kompleksnya (yang terdiri dari 3 atau lebih suku kata)
- 4) Tambah dua faktor tersebut (panjang kalimat rata-rata dan persentase kata kompleksnya.
- 5) Kalikan dengan angka 0,4

Berikut adalah rumus Fog Index secara utuh.

$$0,4 \left( \left\{ \frac{\text{kata}}{\text{kalimat}} \right\} \right) + 100 \left\{ \frac{\text{kata kompleks}}{\text{kata}} \right\}$$

#### e. Formula SMOG

Formula SMOG ditemukan oleh McLaughlin pada tahun 1969. SMOG merupakan kepanjangan dari *Simple Measure of Gobbledygook*. Metode SMOG didasarkan pada pemahaman 100% terhadap materi yang dibaca. Formula SMOG digunakan dengan ketentuan sebagai berikut Crawley dan Mountain (Syarofah, 2012:25).

- 1) Hitunglah secara berurutan sepuluh kalimat dari awal, sepuluh dari tengah, dan sepuluh dari akhir buku teks. Sebuah kalimat diakhiri dengan satu periode pertanyaan penilaian dan poin seru.
- 2) Hitung kata yang bersuku kata banyak (kata yang terdiri dari 3 atau lebih suku kata) pada masing-masing sepuluh kalimat sampel. Jika ada kata-kata yang muncul lebih dari satu kali berarti harus dihitung sesuai jumlah kemunculan kata tersebut.
- 3) Perkiraan akar kuadrat dari kata yang bersuku kata banyak hingga kuadrat terdekat.

- 4) Tambahkan angka 3 terhadap hasil akar kuadrat untuk menemukan tingkatan keterbacaan teks.

$$\text{SMOGgr} = 3 + \sqrt{DW}$$

DW = jumlah kata sukar (terdiri dari 3 suku kata atau lebih)

#### f. Formula Rix

Anderson (Syarofah, 2012:26) menjelaskan formula Rix adalah salah satu formula keteracaan yang mungkin diperlukan. Perhitungan tingkat keterbacaan dengan formula Rix dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Hitung jumlah kalimat dengan memilih secara acak dari keseluruhan buku dan jumlah kata yang panjang (lebih dari 7 karakter)
  - 2) Bagilah jumlah kata panjang dengan jumlah kalimat
- Skor hasil perhitungan tersebut kemudian dapat diinterpretasikan sehingga dapat diketahui tingkat keterbacaan teks yang diteliti tersebut.

#### 4. Prosedur Klos

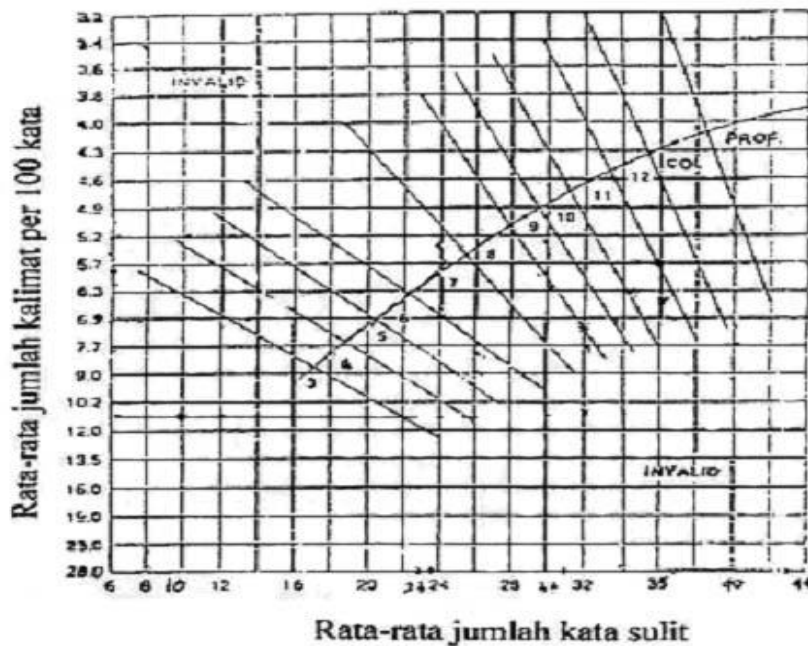
Menurut (Haryadi, 2015:107) Formula keterbacaan yang paling berhasil diantara formula-formula tersebut adalah *close prosedur*. *Close Prosedur* diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi prosedur klos. Dalam dunia pendidikan tingkat dasar dan menengah *Close Prosedur* disebut Teknik Uji Rumpang (TUR) atau Teknik Isian Rumpang . selain dapat digunakan untuk menguji tingkat keterbacaan teknik uji rumpang juga dapat digunakan sebagai alat atau teknik pengajaran membaca. Sadtono (dalam Haryadi, 2015:107) Istilah *closure* mengandung makna sebagai persepsi (penglihatan dan pengertian). *Close Prosedur* atau teknik isian rumpang pertama kali diperkenalkan oleh Wilson Tailor tahun 1953. Menurut Tailor (Haryadi, 2015:108) *Close Prosedur* adalah teknik penangkapan pesan dari sumbernya (penulis), mengubah pola bahasa dengan jalan melepaskan bagian-bagian dan menyampaikan kepada pembaca untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit-unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan.

## **5. Grafik dan Diagram**

Grafik dan diagram merupakan jenis metode pengukuran keterbacaan yang menggabungkan perhitungan skor kemudian dicocokkan dengan grafik yang menunjukkan tinggi rendahnya atau tingkat keterbacaan dengan kelas tertentu. Ada dua grafik yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan yaitu grafik Fry dan grafik Raygor.

### **a. Grafik Raygor**

Grafik Raygor diciptakan oleh Alton Raygor. Grafik ini diciptakan untuk mengatasi kelemahan grafik fry. Grafik fry sebenarnya hanya cocok untuk mengukur tingkat keterbacaan bacaan yang berbahasa Inggris. Untuk bacaan yang berbahasa Indonesia, grafik yang cocok untuk mengukur tingkat keterbacaan adalah Grafik Raygor. Formula keterbacaan yang diperkenalkan oleh Alton Raygor itu tampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin, termasuk Bahasa Indonesia. Pada dasarnya prinsip-prinsip pada grafik raygor sama dengan grafik fry. wacana yang dijadikan sampel adalah wacana yang representatif. Jumlah kata yang diukur tingkat keterbacaannya adalah 100. Yang dihitung adalah panjang kalimat dan kesulitan kata. Pada grafik raygor meletakkan kalimat terpendeknya di bagian bawah dan sisi tempat jumlah suku kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata sulit, yakni kata-kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih. Berikut adalah gambar dari grafik raygor.



**Grafik 1. Grafik Raygor**

Menurut (Harjasujana, Ahmad S dan Mulyati, 1988:158-159) prosedur kerja penggunaan grafik raygor untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana ada enam tahap yaitu:

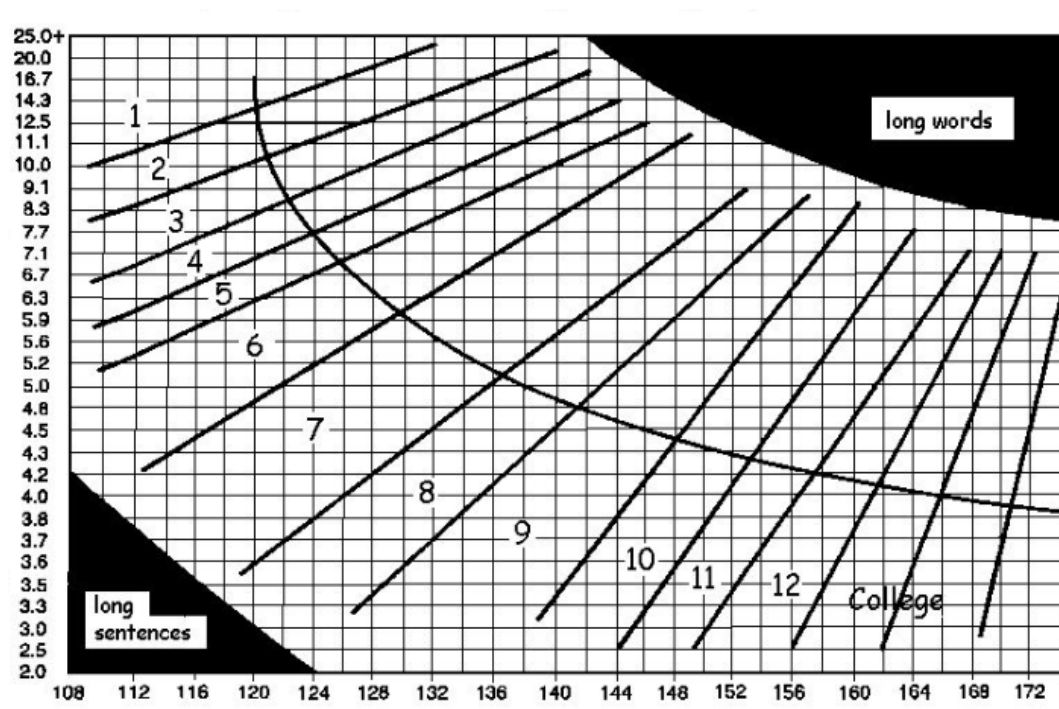
- 1) Pilihlah penggalan wacana yang representatif yang akan diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 kata dari wacana tersebut. Deretan angka tidak dipertimbangkan sebagai kata. Oleh karena itu, angka-angka tidak dihitung dalam perhitungan 100 buah kata.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat sampai pada persepuluh terdekat. Prosedur ini sama dengan prosedur fry dalam menghitung rata-rata jumlah kalimat. Jika kata ke-100 jatuh pada akhir kalimat, jumlah kalimat utuh, misalnya jumlah kalimatnya 6. Jika kata ke-100 (sampel wacana) tidak jatuh pada akhir kalimat, perhitungan (jumlah) kalimat tidak akan utuh (masih ada sisa). Cara menghitung sisanya adalah jumlah kata sisa dibagi jumlah kata yang terdapat pada kalimat yang tidak utuh. Hitungan sisanya dalam bentuk desimal hingga persepuluh terdekat (dibulatkan).
- 3) Hitunglah jumlah kata-kata sulit, yakni kata-kata yang dibentuk oleh 6 huruh atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan kata ini didasari oleh panjang

pendeknya kata, bukan oleh unsur semantisnya. Kata-kata yang tergolong kategori sulit ialah kata-kata yang terdiri atas enam huruf atau lebih. Kata-kata yang jumlah hurufnya kurang dari enam, tidak digolongkan ke dalam kategori sulit.

- 4) Hasil menghitung pada langkah 2 dan 3 (dimasukkan dalam grafik raygor). Angka pada garis tegal lurus (vertikal) menunjukkan jumlah kalimat dan angka pada garis mendatar (horizontal) menunjukkan jumlah kata sulit. Pertemuan antara garis vertikal dan garis horizontal menunjukkan tingkat kelas pembaca yang diprediksi dapat membaca bacaan yang diukur.
- 5) Tingkat keterbacaan hasil pengukuran bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin mungkin terjadi, mungkin ke bawah atau ke atas tingkat keterbacannya. Untuk itu, peringkat keterbacaan ditentukan dengan menggunakan hasil pengukuran secara tepat atau dengan mengurangi atau menambah satu peringkat. Misalnya, hasil pengukuran jatuh pada daerah 8, maka keterbacaan wacana cocok untuk peringkat 7 (8-1) dan 9 (8+1).

#### **b. Grafik Fry**

Menurut (Haryadi, 2015:92) grafik Fry diciptakan oleh Edward Fry. Grafik keterbacaan yang diperkenalkan Fry merupakan formula yang relatif baru dan dimulai diperkenalkan tahun 1977. Grafik fry sebenarnya dibuat pada tahun 1968. Formula keterbacaan Fry diambil dari nama penemunya, yaitu Edward Fry. Grafik fry digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Formula keterbacaan fry mendasarkan kerjanya pada dua faktor utama. *Pertama*, tingkat kesulitan kata dengan melihat panjang-pendeknya kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam teks bacaan. *Kedua*, tingkat kesulitan kalimat yang ditandai dengan rerata jumlah kalimat per seratus perkataan. Berikut adalah gambar dari grafik fry.



Grafik 2. Grafik Fry

Di bagian atas grafik didapati deretan angka-angka 108, 112, 116, 120 sampai dengan 182. Angka-angka yang dimaksud menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan, yakni jumlah kata dari teks sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan teks. Pertimbangan perhitungan suku kata pada grafik ini merupakan cerminan dari pertimbangan faktor kata sulit. Angka-angka yang tertera di bagian samping kiri grafik, seperti angka 2,0; 2,5; 3,0; sampai dengan 25,0 menunjukkan data rerata jumlah kalimat per seratus perkataan. Hal ini merupakan perwujudan dari landasan lain dari faktor penentu formula keterbacaan ini, yakni faktor panjang-pendek kalimat. Angka-angka yang berderet di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan teks yang diukur. Angka 1 menunjukkan peringkat 1 artinya teks yang diukur tingkat keterbacaannya tersebut cocok untuk pembaca dengan level peringkat baca 1; angka 2 untuk peringkat baca 2, dan seterusnya. Daerah yang diarsir pada grafik yang terletak di sudut kanan atas dan sudut kiri bawah grafik merupakan wilayah invalid. Maksudnya jika hasil pengukuran keterbacaan teks jatuh pada wilayah gelap

tersebut, teks tersebut kurang baik karena tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat manapun. Oleh karena itu, teks yang demikian sebaiknya tidak digunakan dan diganti dengan teks lain.

### **1. Petunjuk Penggunaan Grafik Fry**

Menurut Hardjasujana dan Yeti(Haryadi, 2015:94-95), petunjuk penggunaan grafik fry adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah penggalan wacana yang representatif yang akan diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 kata dari wacana tersebut. Wacana yang representatif ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana yang diselengi dengan gambar, kekosongan halaman, tabel, rumus, dipandang tidak representatif untuk dijadikan sampel.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata yang dijadikan sampel. Jika kata ke-100 jatuh pada akhir kalimat, jumlah kalimat utuh, misalnya jumlahnya kalimatnya 5. Jika kata ke-100 (sampel wacana) tidak jatuh pada akhir kalimat, perhitungan jumlah kalimat tidak akan utuh (masih ada sisa). Cara menghitung sisanya adalah jumlah kata sisa dibagi jumlah kata yang terdapat pada kalimat yang tidak utuh. Hitungan sisanya dalam bentuk desimal hingga persepuluh terdekat (dibulatkan). Misalnya, sisa kata 5 dan kata yang terdapat pada kalimat yang tidak utuh 10, maka jumlah kata sisa adalah  $5/10$  atau 0,5. Jika dijumlahkan, jumlah kalimatnya adalah  $5 + 0,5$  atau 5,5.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari 100 kata yang dijadikan wacana sampel. Kata tersusun atas suku kata. Dalam bahasa Inggris, satu kata bisa hanya satu suku, tetapi dalam bahasa Indonesia satu kata tersusun atas beberapa suku kata. Jika dalam bacaan terdapat angka dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misalnya, 537 terdiri atas 3 suku kata dan FKIP terdiri atas 4 suku kata.
- 4) Hasil menghitung pada langkah 3 dan 4 dicocokkan (dimasukkan) ke dalam grafik fry. Angka pada garis tegak lurus (vertikal) menunjukkan jumlah kalimat dan angka pada garis mendatar (horizontal) menunjukkan tingkat



kelas pembaca yang diprediksi dapat membaca bacaan yang diukur. Misalnya, pertemuan antara garis tegak lurus (vertikal) dan garis mendatar (horisontal) jatuh pada daerah 7, maka bacaan cocok digunakan untuk siswa kelas 7 atau SMP kelas 1. Jika pertemuan antar baris jatuh pada daerah yang diarsir, bacaan dinyatakan tidak absah sehingga guru perlu mencari bacaan lain.

- 5) Tingkat keterbacaan hasil pengukuran bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, mungkin ke bawah atau ke atas tingkat keterbacaannya. Keterbacaan tidak hanya seperti hasil pengukuran, tetapi bisa ditambah atau dikurangi satu peringkat. Untuk itu, peringkat keterbacaan ditentukan dengan menggunakan hasil pengukuran secara tepat atau dengan mengurangi atau menambah satu peringkat. Misalnya, hasil pengukuran jatuh pada daerah 7; maka peringkat keterbacaan wacana cocok untuk peringkat 6 ( $7-1$ ) dan ( $7+1$ ).

## 2. Beberapa Catatan Penting Tentang Grafik Fry

Dalam menggunakan grafik fry, ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, untuk mengukur tingkat keterbacaan bacaan yang tebal, misalnya buku, pengukuran keterbacaan sekurang-kurangnya dilakukan sebanyak tiga kali. Sampel yang dipilih untuk diukur-ukur berbeda-beda. Tiga sampel wacana yang dipilih bisa diambil dari bagian awal, tengah, dan akhir buku. Ketiga sampel tersebut sudah dianggap bisa mewakili keseluruhan buku yang diukur. Untuk artikel dan jurnal atau surat kabar, pengukuran keterbacaan wacananya cukup dilakukan satu kali, kecuali jika penulsnnya berbeda-beda.

*Kedua*, grafik fry merupakan formula keteracaan yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana berbahasa Inggris. Struktur bahasa Inggris sangat berbeda dengan struktur bahasa Indonesia dalam hal sistem suku kata. Sistem pola suku kata dalam bahasa Indonesia pada umumnya mempunyai ciri dwisuku atau bahkan lebih. Keadaan ini sangat berbeda dengan sistem persukukataan dalam bahasa Inggris. Dari 100 buah perkataan dalam bahasa Indonesia, pada umumnya akan diperoleh jumlah suku kata di atas 200-an. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapatlah dipastikan bahwa berdasarkan grafik fry

tidak akan pernah didapati wacana bahasa Indonesia yang cocok untuk peringkat-peringkat kelas rendah, seperti kelas 1 dan 2 sebab titik pertemuan antara garis yang menunjukkan rata-rata jumlah kalimat dan rata-rata jumlah suku kata akan selalu jatuh pada daerah yang diarsir.

Grafik fry tidak bisa digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana yang berbahasa Indonesia, kecuali jika dilakukan modifikasi terhadap formula tersebut. Cara yang bisa dilakukan agar grafik fry dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana yang berbahasa Indonesia adalah dengan menambah satu langkah kerja. Langkah tersebut adalah mengalikan hasil perhitungan jumlah suku kata dengan angka 0,6. Angka tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang masih sederhana. Dasar yang digunakan adalah bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dan jumlah suku kata bahasa Indonesia adalah 6 : 10. Maksudnya adalah 6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia.

Berikut adalah contoh penggunaan grafik fry.

### **Biota Laut**

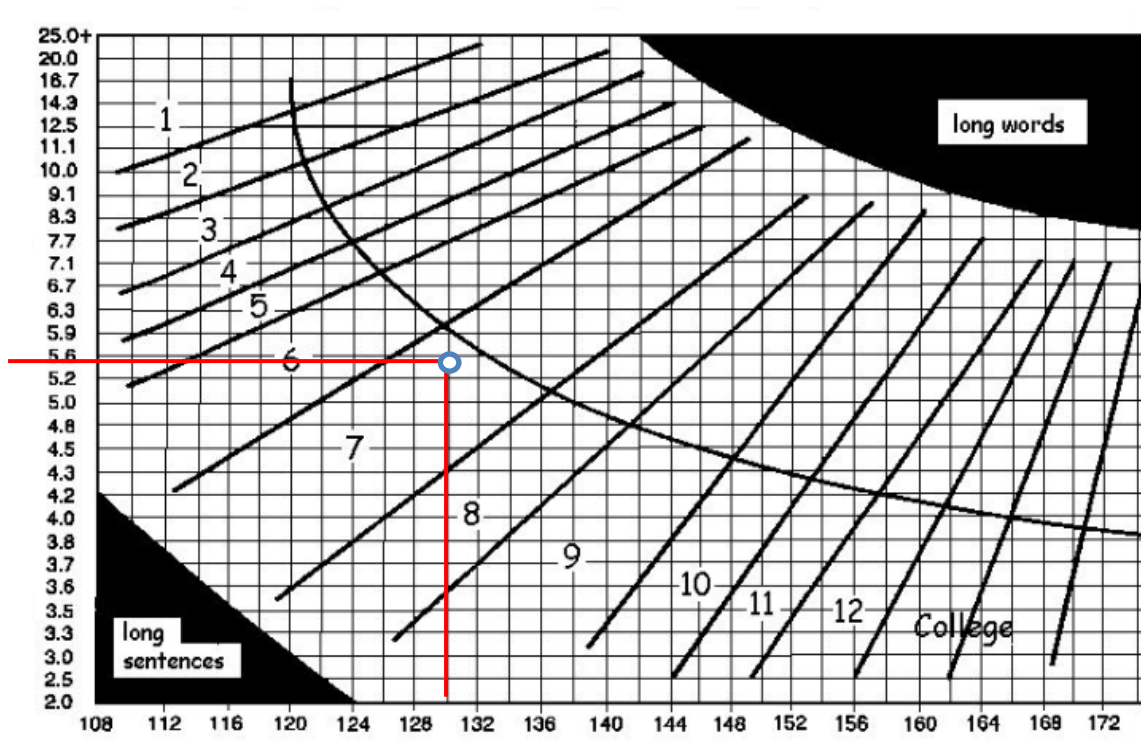
Biota laut adalah seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut. Biota laut yang ada di perairan Indonesia merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang sangat berlimpah. Biota laut itu di antaranya terumbu karang, ikan, dan tumbuh-tumbuhan laut yang menjadi bagian dari ekosistem laut. Terumbu karang di Taman Nasional Bunaken sangat banyak jenisnya. Terumbu karang ini hidup di pantai atau daerah yang terkena cahaya matahari dan hidup di perairan yang berada kurang lebih lima puluh meter di bawah permukaan laut dengan suhu tertentu, serta di air jernih yang tidak terkena polusi. Di samping terumbu karang, Taman Laut Bunaken juga dihuni beragam jenis ikan, seperti ikan kuda gusumi, oci putih, lolosi ekor kuning, goropa.

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Biota laut adalah seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut.	1	24
Biota laut yang ada di perairan Indonesia merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang sangat berlimpah.	2	38
Biota laut itu di antaranya terumbu karang, ikan, dan tumbuh-tumbuhan laut yang menjadi bagian dari ekosistem laut.	3	41
Terumbu karang di Taman Nasional Bunaken sangat banyak jenisnya.	4	22
Terumbu karang ini hidup di pantai atau daerah yang terkena cahaya matahari dan hidup di perairan yang berada kurang lebih lima puluh meter di bawah permukaan laut dengan suhu tertentu, serta di air jernih yang tidak terkena polusi.	5	79
Di samping terumbu karang, Taman Laut Bunaken juga dihuni beragam...	0,5	23
<b>Jumlah</b>	<b>5,5</b>	<b>227</b>

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 5 kalimat.
- b. Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 10 dari 22 kata =  $10/22 = 0,45$  dibulatkan menjadi 0,5
- c. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $5 + 0,5 = 5,5$
- d. Terdapat 227 suku kata dari 100 kata. Maka  $227 \times 0,6 = 136,2$  dibulatkan menjadi 136

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik 3

Berdasarkan grafik fry di atas angka 136 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 5,5 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 7, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $7-1 = 6$  dan  $7+1 = 8$ . Oleh karena itu, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6, 7, 8

### 1.2.5. Mengubah Tingkat Keterbacaan Wacana

Dalam mempersiapkan bahan ajar untuk siswa guru harus mempertimbangkan keterbacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswanya. Apabila bahan ajar yang ada dirasa belum memenuhi standar keterbacaan, guru dapat menggunakan cara lain untuk menyesuaikan keterbacaan dengan jenjang dan perkembangan siswanya. Cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan mengubah tingkat keterbacaan wacana yang disesuaikan dengan peringkatnya.

Menurut (Haryadi, 2015:104-105) hal yang perlu dilakukan oleh guru terkait dengan mengubah tingkat keterbacaan wacana adalah menentukan tingkat keterbacaan wacana. Guru hendaknya memeriksa tingkat keterbacaan wacana-wacana yang ada dalam buku teks yang dipakai. Wacana ditentukan tingkat keterbacaannya dengan menggunakan Grafik Fry atau Grafik Raygor. Wacana yang sudah sesuai tingkat keterbacaannya dibiarkan sedangkan wacana yang belum sesuai tingkat keterbacaannya diubah. Wacana yang tingkat keterbacaannya lebih tinggi diturunkan tingkatannya menjadi sesuai; sedangkan wacana yang tingkat keterbacaannya lebih rendah dinaikkan tingkatannya menjadi sesuai. Cara menurunkan tingkat keterbacaan wacana adalah dengan cara memperpendek kalimat dan mengganti kata sulit dengan kata yang lebih mudah. Contoh wacana yang akan diubah seperti pada penggalan wacana di bawah ini.

#### Wacana 1

Jika kita sempat **memperhatikan**, setiap bunga mempunyai organ reproduksi yang disebut poros, yaitu bagian yang menumbukkan organ-organ reproduksi yang penting yang berupa benang sari dan putik serta bagian-bagian tambahan yang berupa kelopak bunga dan bunga, yang dapat berperan sebagai daya tarik terhadap serangga penyerbuk dan sebagai pelindung bagian-bagian yang esensial.

#### Wacana 2

Jika kita sempat **mencermati**, setiap bunga mempunyai organ reproduksi yang disebut poros. **Organ** reproduksi itu berupa benang sari dan putik. Organ tambahannya adalah kelopak bunga dan bunga. Organ tersebut sebagai daya tarik terhadap serangga penyerbuk dan sebagai pelindung **bagian yang penting**.

Wacana 1 merupakan wacana dengan tingkat keterbacaan tinggi karena wacana yang sepanjang itu hanya satu kalimat. Wacana tersebut diubah tingkat keterbacaannya menjadi wacana 2. Cara yang dilakukan untuk mengubahnya yaitu dengan menjadikan kalimat tersebut menjadi empat kalimat. Di samping itu, kata-kata yang sulit diubah dengan kata-kata yang lebih mudah. Jumlah suku kata atau jumlah huruf dikurangi dengan cara mengganti kata panjang dengan kata

yang pendek. Kata *memperhatikan, organ-organ, bagian-bagian* diganti menjadi *mencermati, organ, bagian*.

Cara menaikkan tingkat keterbacaan berlawanan dengan cara menurunkan tingkat keterbacaan. Menaikkan tingkat keterbacaan wacana dengan cara memperpanjang kalimat dan mengganti kata mudah dengan yang lebih sulit. Contoh wacana yang akan diubah seperti pada penggalan wacana di bawah ini.

#### Wacana 3

Selain buku teks, guru perlu menggunakan sumber bacaan lainnya. Sarana yang lainnya dapat berupa majalah-majalah, kliping-kliping, surat kabar, jurnal, *pamflet* dan lain-lain. Sarana belajar tersebut disediakan pihak sekolah. Penyediaan sarana baca yang berupa bahan bacaan disediakan di perpustakaan dan di setiap kelas. Dengan demikian, setiap sekolah di samping harus memiliki perpustakaan sekolah juga harus memiliki perpustakaan kelas yang terletak di setiap sudut masing-masing kelas.

#### Wacana 4

Selain buku **pelajaran**, guru perlu menggunakan sumber bacaan lainnya yang berupa majalah-majalah, kliping-kliping, surat kabar, jurnal, *pamflet* dan lain-lain. Sarana belajar yang berupa **koleksi** bacaan perlu disediakan pihak sekolah di perpustakaan dan di setiap kelas. Dengan demikian, setiap sekolah di samping harus memiliki perpustakaan sekolah juga harus memiliki **perpustakaan-perpustakaan** kelas yang terletak di setiap sudut masing-masing kelas.

Wacana 3 diubah tingkat keterbacaannya menjadi lebih tinggi menjadi wacana 4. Cara yang dilakukan untuk mengubahnya adalah dengan menjadikan lima kalimat menjadi tiga kalimat. Kalimat 1 dan 2 digabungkan menjadi kalimat 1 sedangkan kalimat 3 dan 4 digabungkan menjadi kalimat 2. Di samping itu, kata-kata yang mudah diubah dengan kata-kata yang lebih sulit atau sulit. Jumlah suku kata atau jumlah huruf ditambah dengan cara mengganti kata pendek dengan kata yang lebih panjang. Kata *teks, bahan, perpustakaan*, diganti menjadi kata *pelajaran, koleksi, perpustakaan-perpustakaan*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik yaitu (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yng teramati) Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2017:21-22).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keterbacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 terbitan Kemendikbud berdasarkan Grafik keterbacaan yaitu Grafik Fry.

### **3.2. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah penggalan teks-teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud yang dianalisis menggunakan grafik fry. Adapun sumber data penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan selanjutnya merekonstruksi keterbacaan pada teks yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud dengan menggunakan Grafik Fry sebagai alat ukur keterbacaannya. Teori yang digunakan untuk menganalisis teks-teks yang terdapat dalam buku teks yaitu teori Hardjasujana (1988) mengenai petunjuk penggunaan Grafik Fry.

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2014:9). Menurut(Moleong, 2014:168) yang dimaksud dengan peneliti sendiri yaitu ia sekaligus menjadi perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Menurut KBBI teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Teknik baca adalah suatu cara atau metode dengan melihat serta memahami isi buku atau bacaan tersebut. Sedangkan teknik catat yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang dianggap penting. Berdasarkan teknik di atas, peneliti menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis adalah buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menentukan buku yang akan menjadi subyek penelitian, yaitu buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud. Berpedoman pada teori yang



digunakan, mendata teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud, menggandakan teks-teks yang sudah sesuai kemudian dikumpulkan menjadi satu. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014:280). Setelah seluruh data terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Ada dua permasalahan dalam penelitian ini, pertama mengenai teks-teks yang sesuai dengan keterbacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud yang diukur keterbacaannya dengan grafik fry. Kedua, merekonstruksi teks yang belum sesuai dan sudah sesuai dengan tingkat keterbacaannya setelah dianalisis menggunakan grafik fry untuk kelas VII SMP di dalam buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud.

Permasalahan yang pertama terkait dengan tingkat keterbacaan teks di dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan beberapa langkah untuk menganalisisnya yaitu sebagai berikut.

1. Mendapatkan teks yang memiliki 100 kata dari penggalan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud.
2. Menghitung jumlah kalimat dari 100 kata.
3. Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata.
4. Mengalikan jumlah suku kata dengan 0,6 sesuai dengan teori petunjuk penggunaan grafik fry.
5. Mengaplikasikan hasil perhitungan di atas ke dalam grafik fry.
6. Menarik kesimpulan dari hasil temuan.
7. Menyajikannya dalam bentuk laporan.

Permasalahan yang kedua terkait dengan rekonstruksi keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud. Rekonstruksi teks berarti penyusunan kembali teks yang telah dianalisis melalui beberapa langkah yang telah dipaparkan di atas untuk mengetahui kesesuaian keterbacaan teks pada kelas VII SMP. Sesudah memperoleh hasil analisis data di atas, maka akan diperoleh hasil keterbacaan yang sesuai dan belum sesuai. Adapun cara menganalisisnya yaitu (1) mengubah kalimat panjang atau kalimat majemuk menjadi kalimat pendek atau kalimat tunggal, (2) mengganti kata-kata yang panjang dengan kata-kata yang lebih pendek dan maknanya sepadan dengan kata-kata yang diganti, (3) menggabungkan dua kalimat yang dapat digabung menjadi satu dengan mengatur penyusunan kata hingga menjadi kalimat baru yang mudah dipahami. Begitu pun sebaliknya apabila tingkat keterbacaan teks lebih mudah.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles and Huberman. Dalam model ini proses analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (Sugiyono, 2017:336) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Komponen dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian, mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data yaitu dengan teks naratif. Miles and Huberman (Moleong, 2014:341) menyatakan bahwa dalam melakukan *display* data (penyajian data) selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan secara

naratif berupa kata-kata dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar data semakin mudah dipahami.

### 3. Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **3.7. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data**

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pemaparan hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (1993:144-145) metode dan teknik penyajian hasil data ada dua, yaitu bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Pemaparan hasil analisis dalam penelitian bertolak dari masalah-masalah yang disajikan.

Dalam penelitian ini data dan analisisnya berbentuk deskripsi berupa kata-kata dan berupa sajian grafik sehingga peneliti menggunakan teknik formal dan informal tersebut dalam memaparkan hasil analisis data.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu deskripsi data dan hasil penelitian. Bagian pertama, diuraikan mengenai deskripsi data penelitian. Bagian kedua, diuraikan mengenai hasil temuan penelitian dari dua rumusan masalah, yaitu (1) teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud yang sesuai berdasarkan grafik fry, dan (2) rekonstruksi teks yang belum sesuai dengan keterbacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud yang berdasarkan grafik fry.

#### 4.1. Deskripsi Data

Data-data yang dikumpulkan berasal dari teks-teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud yang telah memenuhi syarat berjumlah 20 teks. Berikut adalah teks-teksnya.

**Tabel 4.1**  
**Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017**  
**Kelas VII SMP Terbitan Kemendikbud**

No	Pelajaran	Kegiatan	Judul Teks	Halaman
1.	Bab 1 Belajar Mendekripsikan	Menentukan Ciri Isi dan Tujuan Teks Deskripsi	Parangtritis Nan Indah	3
2.	Bab 1 Belajar Mendekripsikan	Menentukan Ciri Isi dan Tujuan Teks Deskripsi	Ayah, Panutanku	4
3.	Bab 1 Belajar Mendekripsikan	Menentukan Ciri Isi dan Tujuan Teks Deskripsi	Ibu, Inspirasiku	4.-5
4.	Bab 1 Belajar Mendekripsikan	Menentukan Ciri Isi dan Tujuan Teks Deskripsi	Si, Bagas Keliniku	5
5.	Bab 1 Belajar Mendekripsikan	Menentukan Isi Teks Deskripsi	Pesona Pantai Sengigi	12-13
6.	Bab 1 Belajar Mendekripsikan	Menentukan Isi Teks Deskripsi	Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaah	15-16
7.	Bab 2 Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi	Mengidentifikasi Unsur Cerita Fantasi	Kekuatan Ekor Biru Nataga	45-47
8.	Bab 2 Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi	Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi yang Dibaca/Didengar	Ruang Dimensi Alpha	54-55
9.	Bab 2	Menceritakan Kembali Isi	Berlian Tiga Warna	56-58

	Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi	Cerita Fantasi yang Dibaca/Didengar		
10.	Bab 4 Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi	Mengidentifikasi Teks Hasil Observasi	Hutan Bakau	125-126
11.	Bab 4 Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi	Mengidentifikasi Teks Hasil Observasi	Museum	126-127
12.	Bab 4 Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi	Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi yang Berupa Buku Pengetahuan yang Dibaca dan Didengar	Manggis	132-133
13.	Bab 4 Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi	Menyimpulkan Gagasan Pokok Teks Hasil Observasi	Kunang-Kunang	135-136
14.	Bab 4 Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi	Menentukan Struktur Teks Hasil Observasi	Kucing	142-143
15.	Bab 4 Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi	Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Deskripsi	Si, Piko Kucingku	144-145
16.	Bab 6 Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel	Mengenali Ciri Fabel	Belalang Sembah	195-196
17.	Bab 6 Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel	Mengenali Ciri Fabel	Sesama Saudara Harus Berbagi	197-198
18.	Bab 6 Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel	Menceritakan Kembali Isi Fabel	Semua Istimewa	205-206
19.	Bab 6 Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel	Menentukan Struktur Fabel	Kuda Berkulit Harimau	220-221
20.	Bab 6 Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel	Memerankan Isi Fabel	Cici dan Serigala	235-236

## 4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi analisis dari 20 teks yang dihitung menggunakan grafik fry sebagai pengukur keterbacaannya. Setelah dianalisis, maka akan diketahui teks yang sesuai dan tidak sesuai dengan keterbacaan kelas VII. Oleh karena itu teks yang tidak sesuai akan direkonstruksi dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaan, kemudian akan dihitung ulang menggunakan grafik fry.

### 4.2.1. Hasil

Analisis keterbacaan teks dilakukan pada 20 teks yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud. Berikut hasil analisisnya.

**Tabel 4.2**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (1)

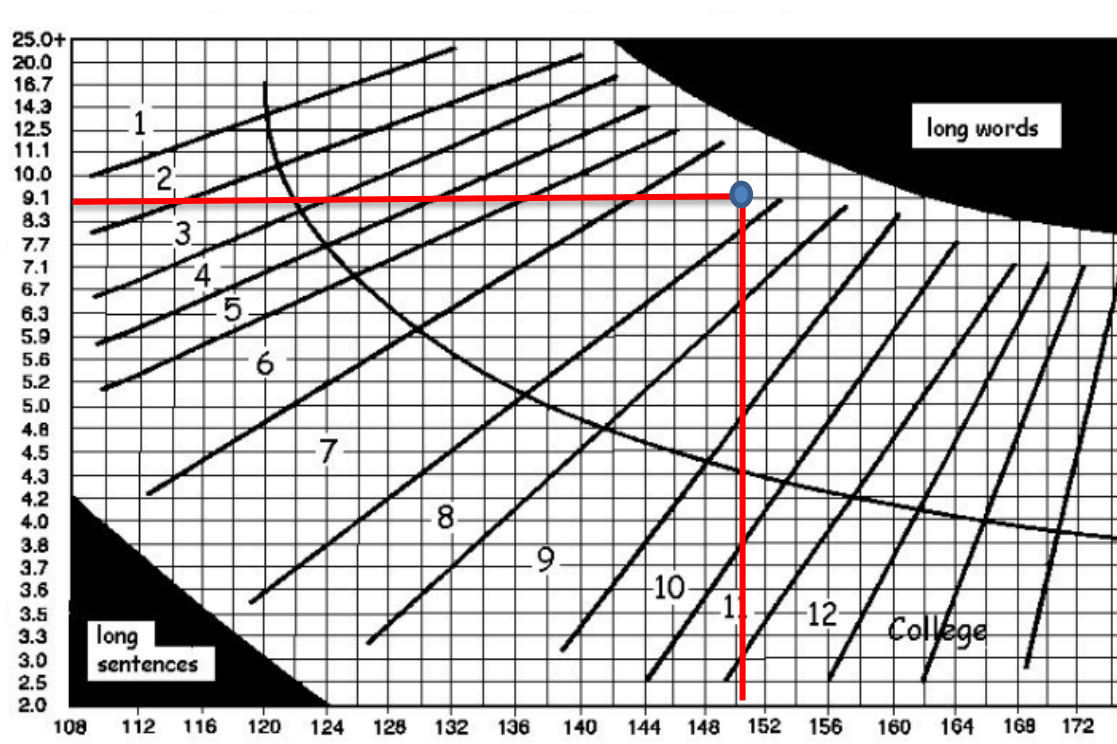
Judul : Parangtritis Nan Indah

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis.	1	25
Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.	2	29
Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.	3	23
Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona.	4	16
Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat.	5	59
Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.	6	32
Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari.	7	17
Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa.	8	32
Lukisan alam yang sungguh memesona.	9	17
Semburat warna....	0,1	5
<b>Jumlah</b>	9,1	250

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 2 dari 18 kata =  $2/18 = 0,11$  dibulatkan menjadi 0,1
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9 + 0,1 = 9,1$
- Terdapat 250 suku kata dari 100 kata. Maka  $250 \times 0,6 = 150$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik Fry4.1

Berdasarkan grafik fry di atas angka 150 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,1 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 7, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $7-1 = 6$  dan  $7+1 = 8$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6,7 dan 8. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 1 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.3**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (2)

Judul : Ayah, Panutanku

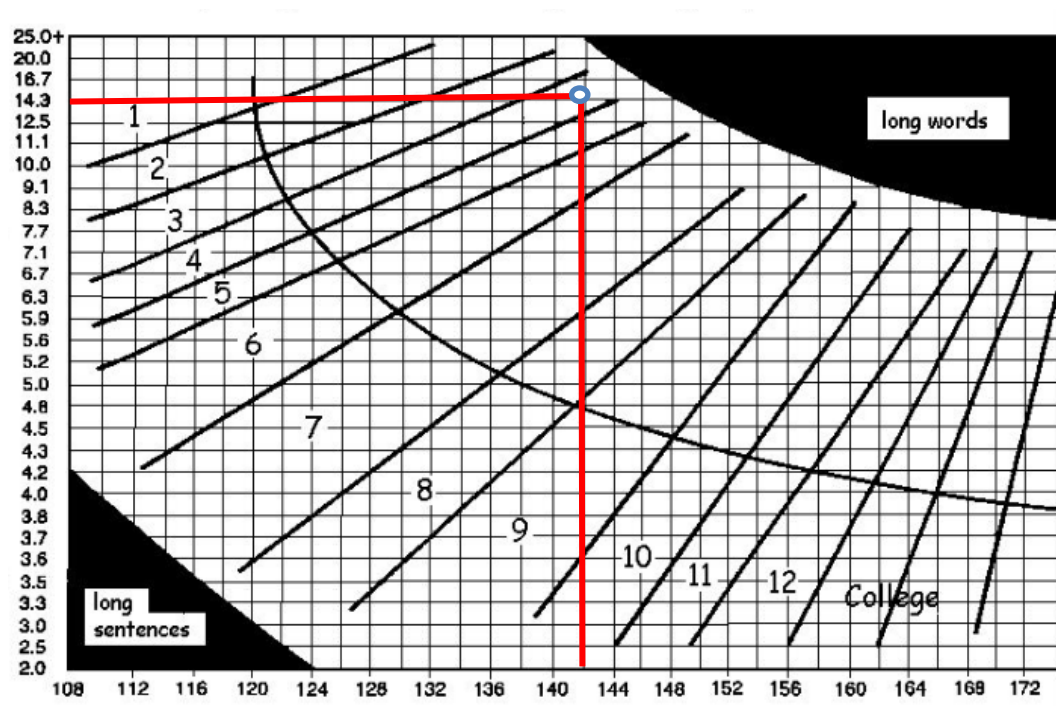
<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Ayahku bernama Abu Salman.	1	10
Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun.	2	17
Rambutnya putih beruban.	3	8
Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya.	4	19
Kulit ayahku kuning langsung.	5	9
Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar.	6	27
Matanya hitam tajam dengan alis tebal.	7	13
Sepintas ayahku seperti orang India.	8	14
Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar.	9	20
Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun.	10	22
Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal.	11	21
Tidak pernah terlihat marah-marah atau membentak.	12	16
Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya.	13	27
Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya...	0,5	15
<b>Jumlah</b>	<b>13,5</b>	<b>238</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh =13 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 6 dari 12 kata =  $6/12 = 0,5$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $13 + 0,5 = 13,5$
- Terdapat 238 suku kata dari 100 kata. Maka  $238 \times 0,6 = 142,8$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.





Grafik Fry 4.2

Berdasarkan grafik fry di atas angka 142,8 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 13,5 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 4, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 4. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $4-1 = 3$  dan  $4+1 = 5$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 3, 4, dan 5. Dengan demikian teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas 7 karena memiliki keterbacaan yang rendah.

Teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya akan diperbaiki dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaannya dengan tidak mengurangi makna dari teks tersebut. Berdasarkan hasil analisis teks di atas menggunakan grafik fry diketahui bahwa jumlah kalimat 13,5 dan jumlah suku kata 142,8. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan untuk kelas VII dari teks tersebut terlalu mudah. Ketidaksiuaian keterbacaan disebabkan jumlah kalimat yang terlalu banyak dan kata yang terlalu mudah. Oleh karena itu, untuk

mengatasi hal tersebut maka jumlah kalimat perlu dikurangi dan mengganti kata mudah dengan kata yang sulit tanpa mengurangi makna teks.

**Tabel 4.4**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (3)

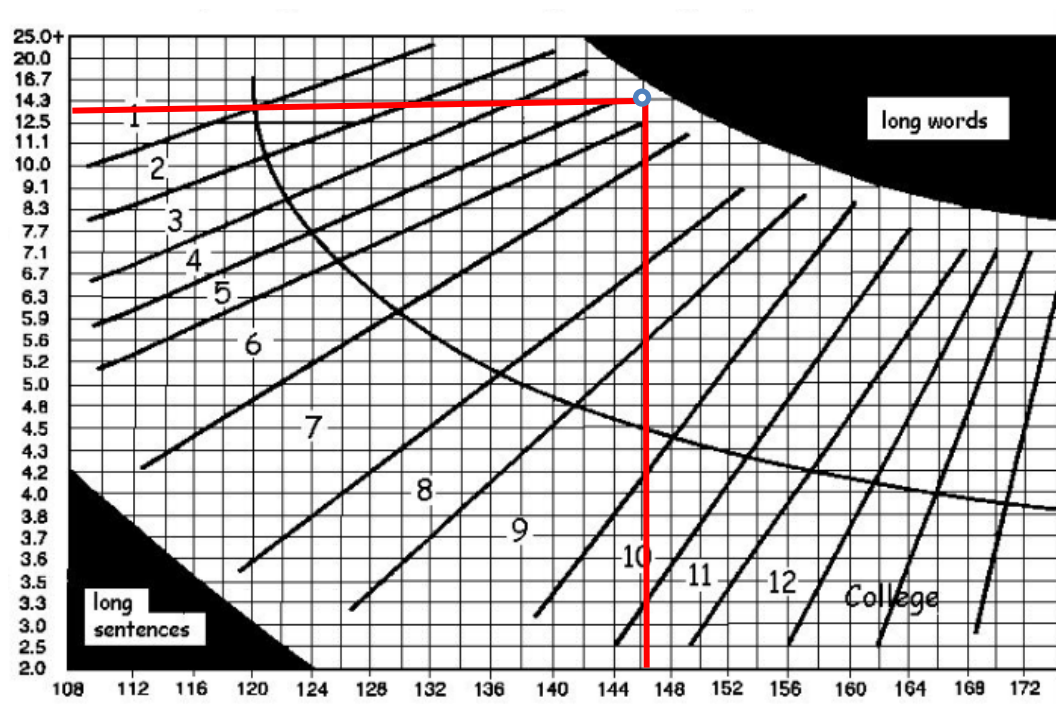
Judul : Ibu, Inspirasiku

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Ibuku bernama Wulandari.	1	10
Mukanya selalu bersinar seperti bulan.	2	14
Cocoksekali dengan namanya yang berarti bulan bersinar.	3	19
Mukanya bulat dengan alis tipis seperti semut beriring.	4	20
Kulit ibuku sawo matang, khas wanita Jawa.	5	15
Beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek.	6	14
Rambutnya hitam bergelombang.	7	9
Sampai usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir.	8	23
Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia.	9	23
Namun mata hatinya tetap kuat bagaikan baja.	10	16
Ibu adalah wanita yang sangat baik.	11	13
Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja.	12	20
Dia sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan.	13	26
Profesinya sebagai guru semakin mengokohkan prinsipnya untuk....	0,6	22
<b>Jumlah</b>	13,6	244

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 13 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 7 dari 12 kata =  $7/12 = 0,58$  dibulatkan menjadi 0,6
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $13 + 0,6 = 13,6$
- Terdapat 244 suku kata dari 100 kata. Maka  $244 \times 0,6 = 146,4$  dibulatkan menjadi 146

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik Fry 4.3

Berdasarkan grafik fry di atas angka 146 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 13,6 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 5, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 5. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $5-1 = 4$  dan  $5+1 = 6$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 4, 5, dan 6. Dengan demikian teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas 7 karena memiliki keterbacaan yang rendah.

Teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya akan diperbaiki dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaannya dengan tidak mengurangi makna dari teks tersebut. Berdasarkan hasil analisis teks di atas menggunakan grafik fry diketahui bahwa jumlah kalimat 13,6 dan jumlah suku kata 146. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan untuk kelas VII dari teks tersebut terlalu mudah. Ketidaksiuaian keterbacaan disebabkan jumlah kalimat yang terlalu banyak dan kata yang terlalu mudah. Oleh karena itu, untuk

mengatasi hal tersebut maka jumlah kalimat perlu dikurangi dan mengganti kata mudah dengan kata yang sulit tanpa mengurangi makna teks.

**Tabel 4.5**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (4)

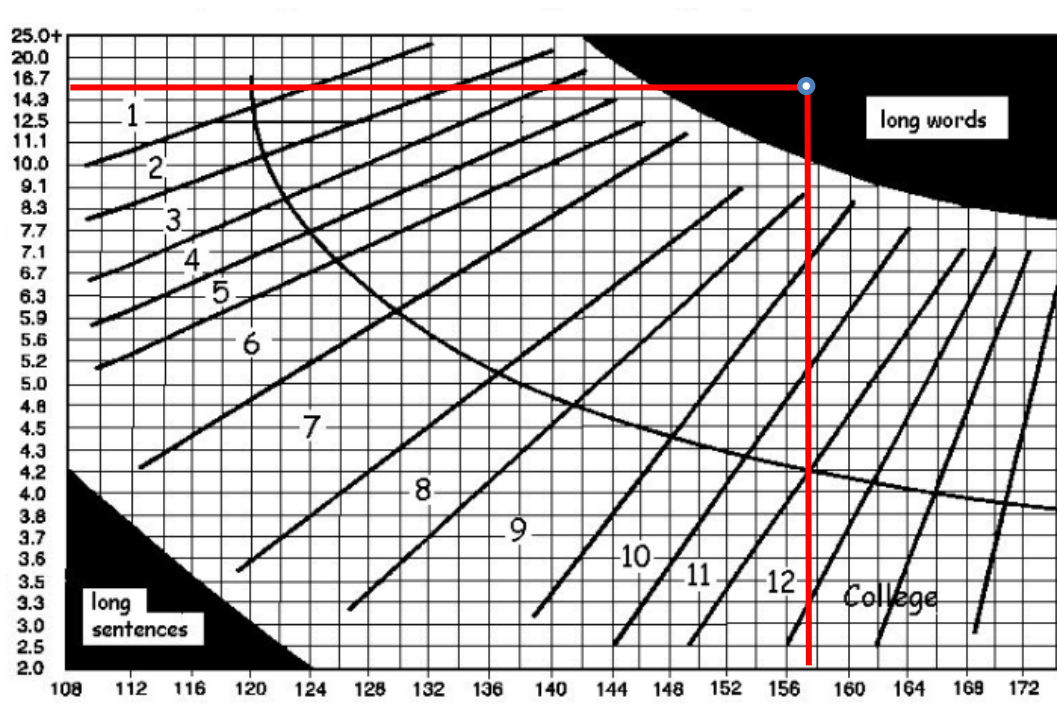
Judul : Si Bagas, Kelinciku

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Kelinciku bernama Bagas.	1	9
Kunamakan Bagas karena saya berharap kelinci kesayanganku itu selalu sehat dan bugar.	2	32
Bagas memiliki bulu yang lebat dan putih bersih.	3	16
Matanya cokelat seperti madu.	4	11
Matanya jernih menyejukkan untuk dipandang.	5	14
Bibir mungilnya yang merah muda sungguh menggemaskan.	6	16
Telinganya panjang dan melambai-lambai kalau dia berlari.	7	19
Bagas sangatlah manja.	8	7
Hampir tiap malam, Bagas tidur di ujung kakiku.	9	16
Sebelum kuelus-elus dia akan selalu mengganguku.	10	20
Kalau waktunya makan dia berputar-putar di depanku sambil mengibas-ngibaskan telinganya yang panjang.	11	33
Mulutnya berkemat-kamit seperti orang sedang berdoa.	12	18
Kemanjaannya membuat aku selalu rindu.	13	15
Bagas memiliki perilaku unik.	14	12
Kalau marah, Bagas melakukan atraksi yang menarik.	15	17
Dia menggunakan kaki...	0,3	8
<b>Jumlah</b>	<b>15,3</b>	<b>263</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 15 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 3 dari 11 kata =  $3/11 = 0,27$  dibulatkan menjadi 0,3
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $15 + 0,3 = 15,3$
- Terdapat 263 suku kata dari 100 kata. Maka  $263 \times 0,6 = 157,8$  dibulatkan menjadi 158

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik *fry* 4.4

Berdasarkan grafik fry di atas angka 148 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 15,3 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah invalid atau pada wilayah gelap, maka bacaan tersebut kurang baik karena tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat manapun. Oleh karena itu, teks yang demikian dinyatakan tidak absah atau sebaiknya tidak digunakan dan diganti dengan teks lain.

**Tabel 4.6**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (5)

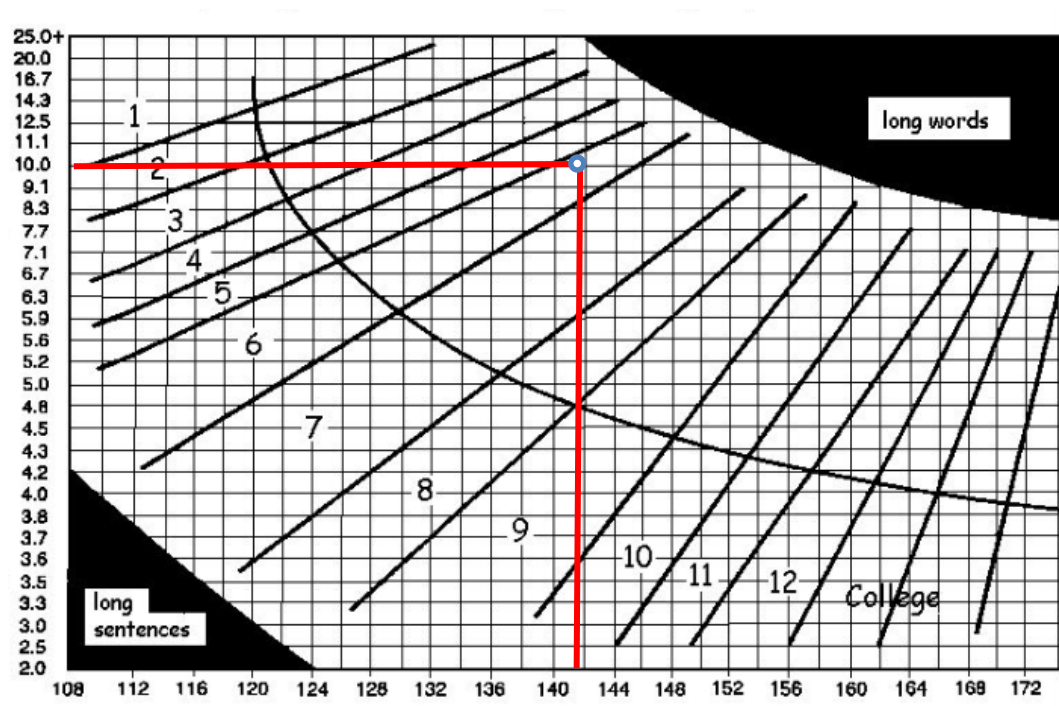
Judul : Pesona Pantai Senggigi

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Pantai Senggigi merupakan salah satu wisata andalan di Nusa Tenggara Barat.	1	27
Pantai Senggigi sangat indah.	2	9
Pantai Senggigi terletak di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.	3	35
Pantai Senggigi merupakan pantai dengan garis pantai terpanjang.	4	20
Pemandangan bawah laut Senggigi juga menakjubkan.	5	17
Pura Bolong menjadi pelengkap wisata di Pantai Senggigi.	6	19
Memasuki bibir Pantai Senggigi kita akan disambut angin pantai yang lembut dan udara yang segar.	7	31
Angin lembut terasa mengelus kulit.	8	12
Garis pantai Senggigi yang panjang dengan gradasi warna pasir putih dan hitam membuat keindahan pantai ini semakin menarik.	9	41
Ombak yang tenang di pantai ini membuat rasa tenteram semakin lengkap.	10	23
<b>Jumlah</b>	10	234

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 10 kalimat.
- b. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu = 10 kalimat.
- c. Terdapat 234 suku kata dari 100 kata. Maka  $234 \times 0,6 = 140,4$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.5

Berdasarkan grafik fry di atas angka 140,4 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 10 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 5 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.7**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (6)

Judul : Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaiah

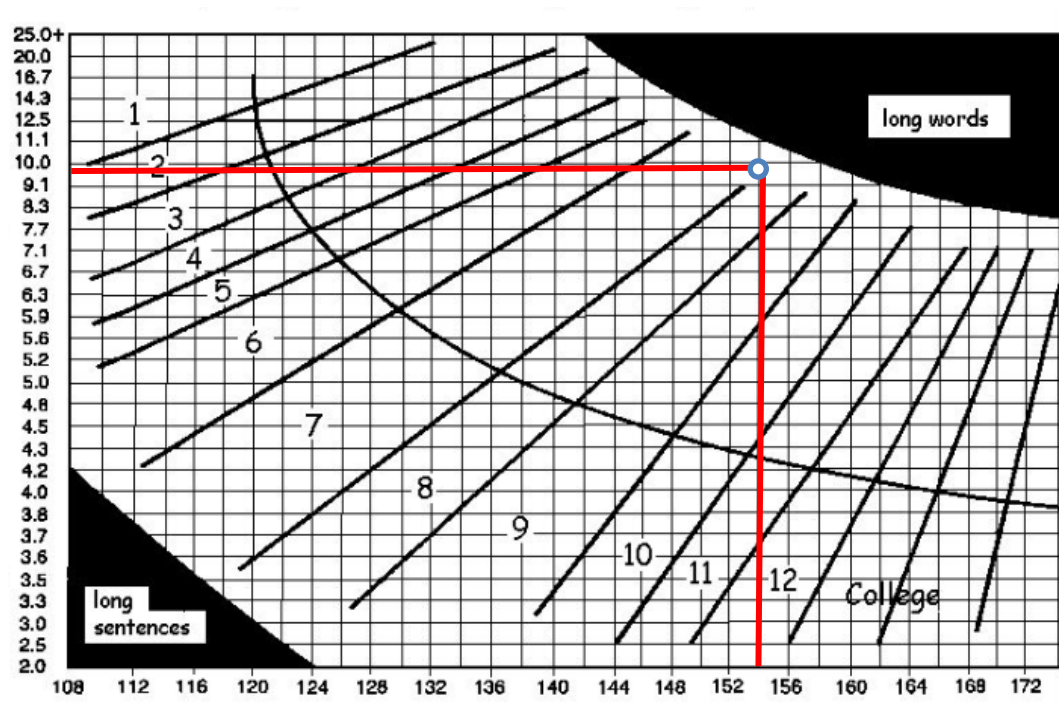
<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Drama tari kolosal “Ariah” dipentaskan di area Monas.	1	20
Pementasan tari kolosal ini dalam rangka hari jadi Kota Jakarta ke- 386.	2	28
Drama musikal “Ariah” diambil dari cerita Betawi.	3	19
“Ariah” menceritakan pejuang perempuan muda Betawi yang penuh semangat dan mempunyai martabat.	4	34
Atilah Soeryadjaya memprakarsai dan menjadi sutradara cerita rakyat Betawi ini.	5	31
Selain itu, seniman serba bisa itu juga menulis naskah dan sekaligus menulis lirik lagu pementasannya.	6	38
Dari awal sampai akhir, pementasan ini sangat memukau.	7	19
Pertunjukan dimulai pada pukul 20.00.	8	15
Pertunjukan dibuka dengan nyala api yang berkobar di depan tugu Monas.	9	24
Di bagian barat kembang api meluncur deras ke langit Jakarta diiringi alunan...	0,8	28
<b>Jumlah</b>	<b>9,8</b>	<b>256</b>

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- b. Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 12 dari 15 kata =  $12/15 = 0,8$
- c. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9 + 0,8 = 9,8$
- d. Terdapat 263 suku kata dari 100 kata. Maka  $256 \times 0,6 = 153,6$  dibulatkan menjadi 154

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.





Grafik fry 4.6

Berdasarkan grafik fry di atas angka 154 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,8 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 8, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $8-1 = 7$  dan  $8+1 = 9$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 7, 8 dan 9. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 6 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.8**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (7)

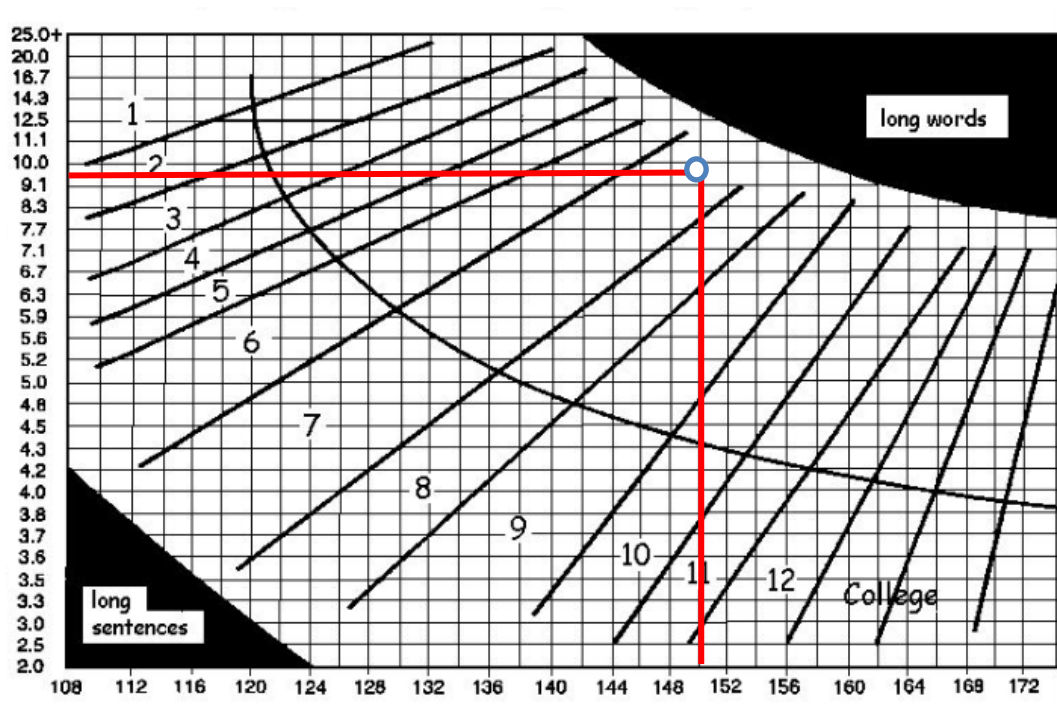
Judul : Kekuatan Ekor Biru Nataga

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlh Suku Kata</b>
Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu.	1	17
Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan.	2	34
Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka.	3	36
Hari itu, sejarah besar Tana modo akan terukir di hati seluruh binatang.	4	27
Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta Saat yang ditunggu pun tiba.	5	39
Mulai terlihat bayangan serigala-serigala yang hendak keluar dari kabut.	6	27
Jumlah pasukan cukup banyak.	7	9
Nataga dan seluruh panglima memberi isyarat untuk tidak panik.	8	22
Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susul menyusul bagai air.	9	32
Tubuh mereka besar-besar....	0,5	9
<b>Jumlah</b>	<b>9,5</b>	<b>252</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 4 dari 8 kata  $= 4/8 = 0,5$  dibulatkan menjadi 1
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9 + 0,5 = 9,5$
- Terdapat 263 suku kata dari 100 kata. Maka  $252 \times 0,6 = 151,2$  dibulatkan menjadi 152

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.7

Berdasarkan grafik fry di atas angka 152 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,5 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 7, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $7-1 = 6$  dan  $7+1 = 8$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6, 7 dan 8. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 7 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.9**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (8)

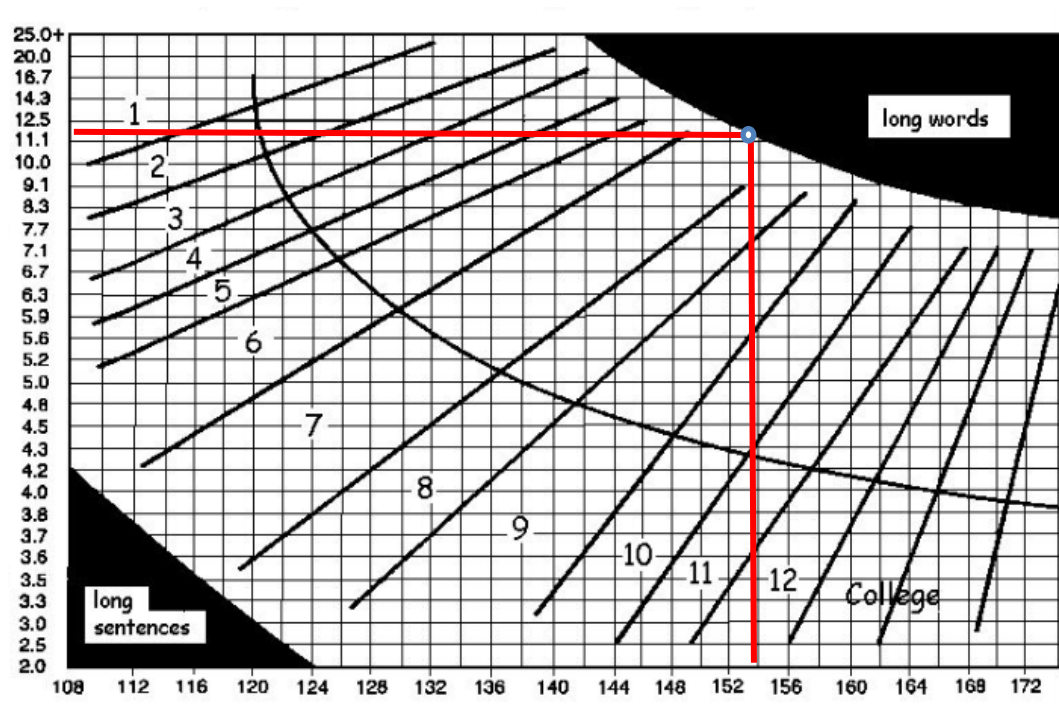
Judul : Ruang Dimensi Alpha

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
“Kau harus membawanya kembali!” Erza berteriak kalang kabut.	1	21
Aku gugup, bingung.	2	4
Tak tau apa yang harus kuperbuat, sedangkan manusia dengan wajah setengah kera itu memandang sekeliling.	3	37
Manusia purba itu menemukanku ketika aku memasuki dimensi alpha.	4	27
Tanpa kusadari ia mengikutiku.	5	13
Manusia purba itu akan mati jika tidak kembali dalam waktu 12 jam.	6	26
“Aku harus membawa dia kembali!” teriakku.	7	16
Erza menghempaskan tubuhnya pada meja kontrol laboratorium dengan kesal.	8	25
Ardi berteriak lantang ”Jangan main- main Don!” Ardi menatapku dengan tajam.	9	25
“Padahal...” Erza tercekat, “Aku tahu Er kita tinggal punya waktu 8 jam”.	10	23
Aku terus berusaha meyakinkan sabahat-sahabatku.	11	19
“ Jika kamu mengembalikan manusia purba melebihi ...	0,5	19
<b>Jumlah</b>	<b>11,5</b>	<b>257</b>

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 11 kalimat.
- b. Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 6 dari 11 kata =  $6/11 = 0,5$
- c. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $11 + 0,5 = 11,5$
- d. Terdapat 257 suku kata dari 100 kata. Maka  $257 \times 0,6 = 154,2$  dibulatkan menjadi 154

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.8

Berdasarkan grafik fry di atas angka 154 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 11,5 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 7, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $7-1 = 6$  dan  $7+1 = 8$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6, 7 dan 8. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 8 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.10**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (9)

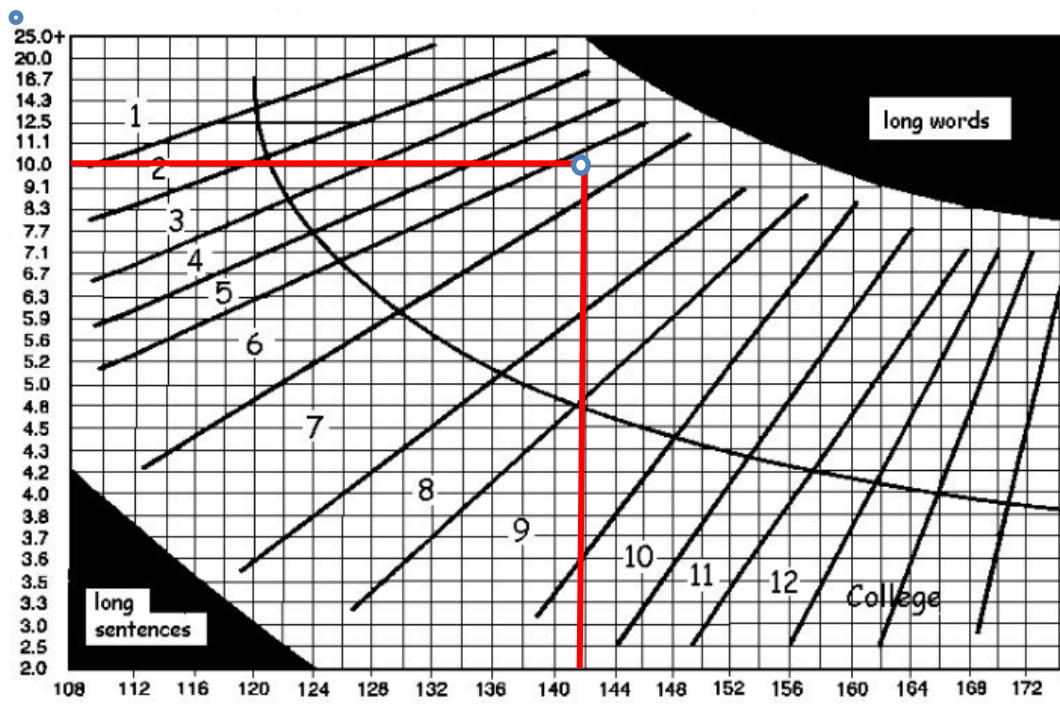
Judul : Berlian Tiga Warna

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya.	1	27
Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu.	2	57
Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam.	3	21
Anika menyukai warna ungu.	4	11
Tamika, teman dekat Anika, menyukai warna biru.	5	18
Dan Chika menyukai warna kuning.	6	11
“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu.	7	17
Saya punya sahabat yang menyukai warna itu,” Anika meyakinkan ibunya.	8	26
Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika.	9	24
Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru.	10	24
<b>Jumlah</b>	10	236

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 10 kalimat.
- b. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata = 10 kalimat.
- c. Terdapat 236 suku kata dari 100 kata. Maka  $236 \times 0,6 = 141,2$  dibulatkan menjadi 141.

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.9

Berdasarkan grafik fry di atas angka 141 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 10 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 9 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.11**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (10)

Judul : Hutan Bakau

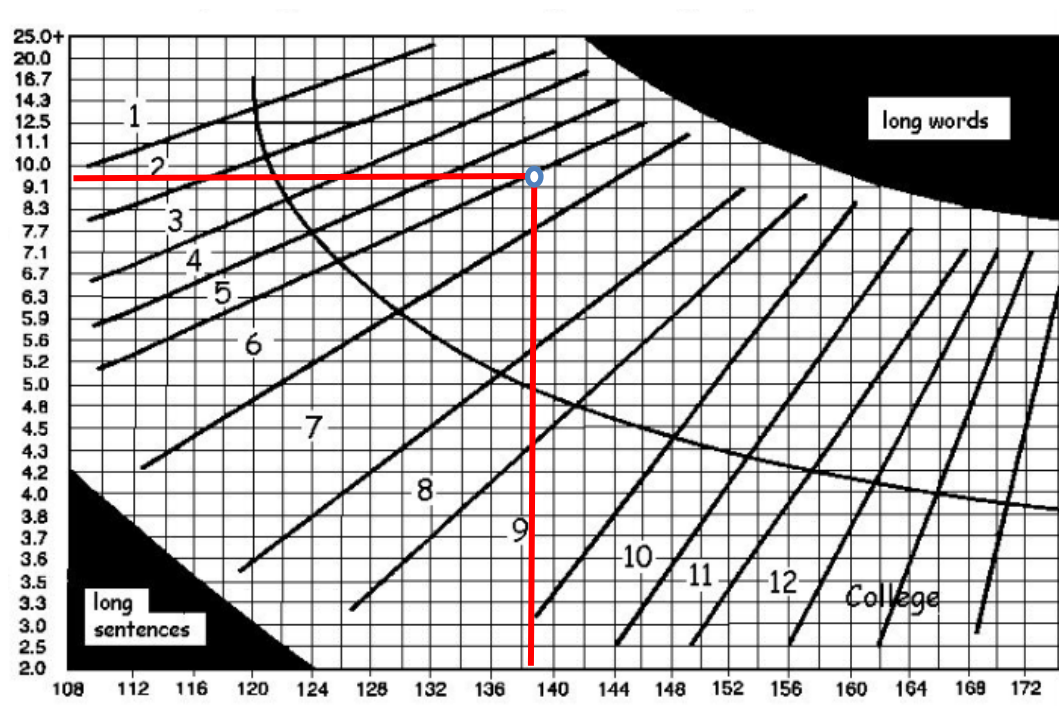
<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Indonesia menjadi negara dengan hutan bakau paling luas di dunia.	1	25
Menurut data Kementerian Negara Lingkungan Hidup, luas hutan bakau Indonesia mencapai 4,3 juta ha.	2	38
Hutan bakau disebut juga dengan hutan mangrove.	3	16
Hutan bakau merupakan bagian dari ekosistem pantai.	4	19
Hutan bakau adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau dan terletak di garis pantai.	5	33
Hutan bakau merupakan hutan yang tumbuh di wilayah pasang dan surut.	6	22
Hutan bakau ini termasuk lingkup ekosistem pantai sebab terletak di kawasan perbatasan laut dan darat.	7	35
Hutan bakau terletak di wilayah pantai dan muara sungai.	8	20
Tepatnya, hutan bakau terletak di garis pantai.	9	15
Dengan posisi hutan bakau...	0,3	9
<b>Jumlah</b>	<b>9,3</b>	<b>232</b>

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- b. Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 4 dari 16 kata =  $4/16 = 0,25$  dibulatkan menjadi 0,3
- c. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9 + 0,3 = 9,3$
- d. Terdapat 232 suku kata dari 100 kata. Maka  $232 \times 0,6 = 139,2$  dibulatkan menjadi 139

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.





Grafik fry 4.10

Berdasarkan grafik fry di atas angka 139 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,3 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 10 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.12**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (11)

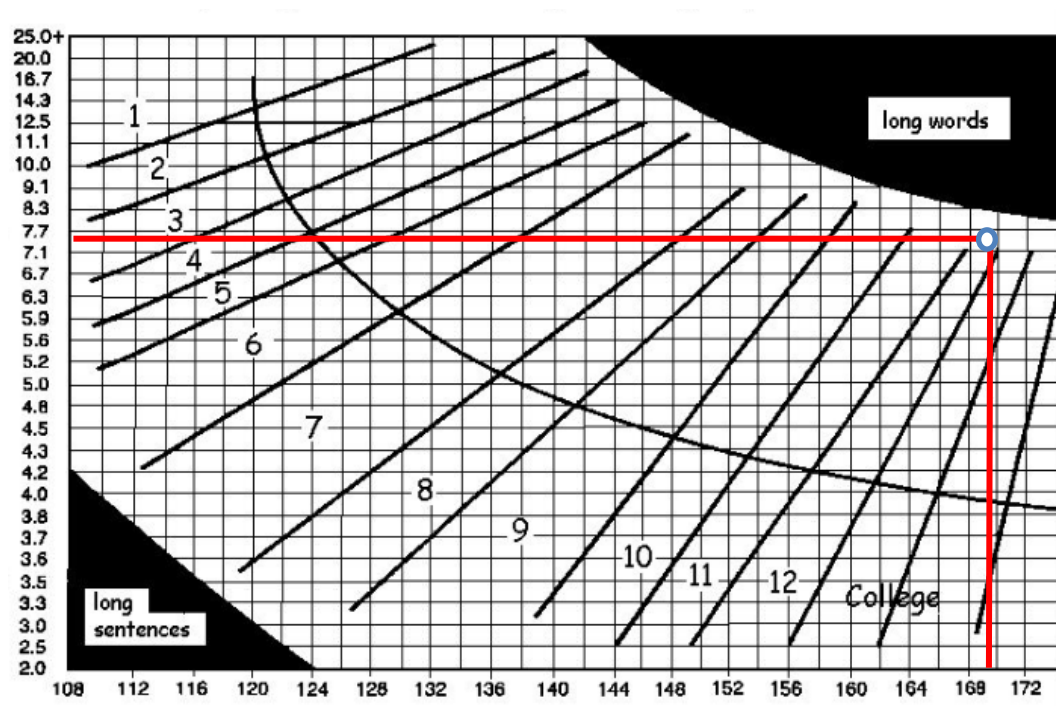
Judul : Museum

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya pelestarian sejarah.	1	28
Museum adalah lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan.	2	64
Fungsi museum yang utama adalah menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya.	3	44
Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian.	4	30
Secara lebih rinci fungsi museum mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan.	5	32
Museum dibedakan berdasarkan koleksi dan kedudukannya.	6	20
Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus.	7	42
Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan...	0,4	24
<b>Jumlah</b>	<b>7,4</b>	<b>284</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 7 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 9 dari 25 kata =  $9/25 = 0,36$  dibulatkan menjadi 0,4
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $7+0,4= 7,4$
- Terdapat 284 suku kata dari 100 kata. Maka  $284 \times 0,6 = 170,4$  dibulatkan menjadi 170

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.11

Berdasarkan grafik fry di atas angka 170 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 7,4 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 12. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $12-1 = 11$  dan  $12+1 = 13$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 11, 12, dan 13. Dengan demikian teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas 7 karena memiliki keterbacaan yang tinggi.

Teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya akan diperbaiki dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaannya dengan tidak mengurangi makna dari teks tersebut. Berdasarkan hasil analisis teks di atas menggunakan grafik fry diketahui bahwa jumlah kalimat 7,4 dan jumlah suku kata 170. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan untuk kelas VII dari teks tersebut terlalu sulit. Ketidaksesuaian keterbacaan disebabkan jumlah kalimat yang terlalu sedikit dan kata yang terlalu sulit. Oleh karena itu, untuk mengatasi

hal tersebut maka jumlah kalimat perlu ditambah dan mengganti kata sulit dengan kata yang mudah tanpa mengurangi makna teks.

**Tabel 4.13**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (12)

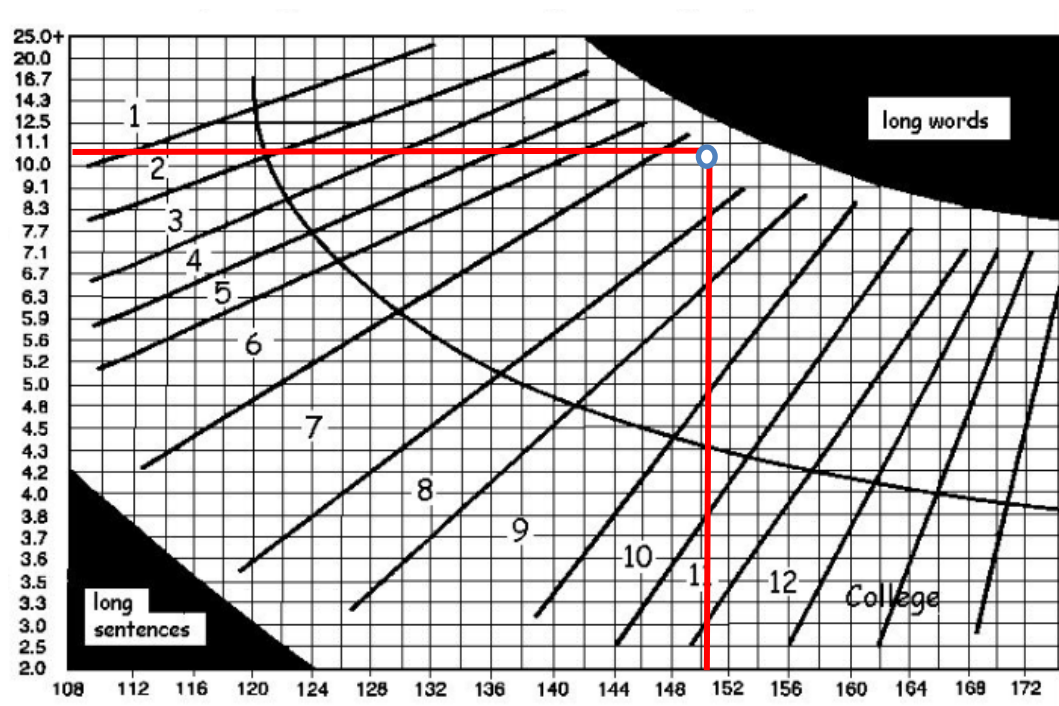
Judul : Manggis

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Manggis ( <i>Garcinia mangostana</i> L.) merupakan salah satu tanaman buah asli Indonesia.	1	31
Manggis adalah sejenis pohon hijau abadi dari daerah tropika yang diyakini berasal dari Kepulauan Nusantara.	2	42
Buah pohon manggis juga disebut manggis.	3	13
Manggis berkerabat dengan kokam, asam kandis dan asam gelugur.	4	20
Manggis menyimpan berbagai manfaat yang luar biasa bagi kesehatan atau biasa disebut sebagai pangan fungsional.	5	40
Pohon dan daun manggis memiliki ciri khas.	6	14
Tinggi pohon manggis rata-rata mencapai 6-25 m.	7	17
Manggis memiliki ciri daun rapat (rimbun), duduk daun berlawanan, dan tangkai daun pendek.	8	29
Daun manggis tebal serta lebar.	9	10
Pohon tegak lurus dengan percabangan simetri membentuk kerucut.	10	21
Semua bagian tanaman mengeluarkan...	0,4	14
<b>Jumlah</b>	10,4	251

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 10 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 4 dari 9 kata =  $4/9 = 0,4$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $10 + 0,4 = 10,4$
- Terdapat 284 suku kata dari 100 kata. Maka  $251 \times 0,6 = 150,6$  dibulatkan menjadi 151

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.12

Berdasarkan grafik fry di atas angka 151 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 10,4 pada garis mendatar (horizontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horizontal jatuh pada daerah 7, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $7-1 = 6$  dan  $7+1 = 8$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 12 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.14**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (13)

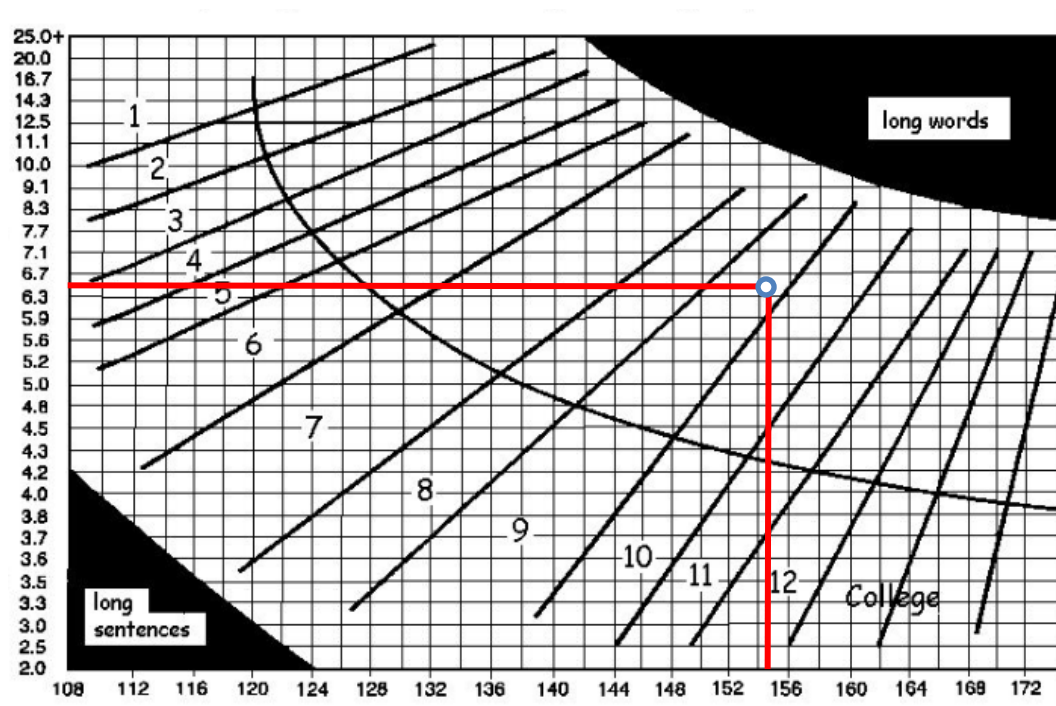
Judul : Kunang-Kunang

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari.	1	36
Cahaya ini dihasilkan oleh “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah.	2	35
Terdapat lebih dari 2000 spesies kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.	3	35
Habitat kunang-kunang di tempat-tempat lembab, seperti rawa-rawa dan daerah yang dipenuhi pepohonan.	4	34
Kunang-kunang bertelur pada saat hari gelap, telur-telurnya yang berjumlah antara 100 dan 500 butir diletakkan di tanah, ranting, rumput, di tempat berlumut atau di bawah dedaunan.	5	61
Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi ideal perteluran kunang-kunang.	6	39
Pada umumnya, kunang-kunang keluar pada malam hari....	0, 4	18
<b>Jumlah</b>	<b>6,4</b>	<b>258</b>

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 6 kalimat.
- b. Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 8 dari 18 kata =  $8/18 = 0,4$
- c. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $6+0,4 = 6,4$
- d. Terdapat 258 suku kata dari 100 kata. Maka  $258 \times 0,6 = 154,8$  dibulatkan menjadi 155

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.13

Berdasarkan grafik fry di atas angka 155 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 6,4 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 9. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $9-1 = 8$  dan  $9+1 = 10$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 8, 9 dan 10. Oleh karena itu, teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas 7 karena memiliki keterbacaan yang tinggi.

Teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya akan diperbaiki dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaannya dengan tidak mengurangi makna dari teks tersebut. Berdasarkan hasil analisis teks di atas menggunakan grafik fry diketahui bahwa jumlah kalimat 6,4 dan jumlah suku kata 155. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan untuk kelas VII dari teks tersebut terlalu sulit. Ketidaksesuaian keterbacaan disebabkan jumlah kalimat yang terlalu sedikit dan kata yang terlalu sulit. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka jumlah kalimat perlu ditambah dan mengganti kata sulit dengan kata yang mudah tanpa mengurangi makna teks.

**Tabel 4.15**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (14)

Judul : Kucing

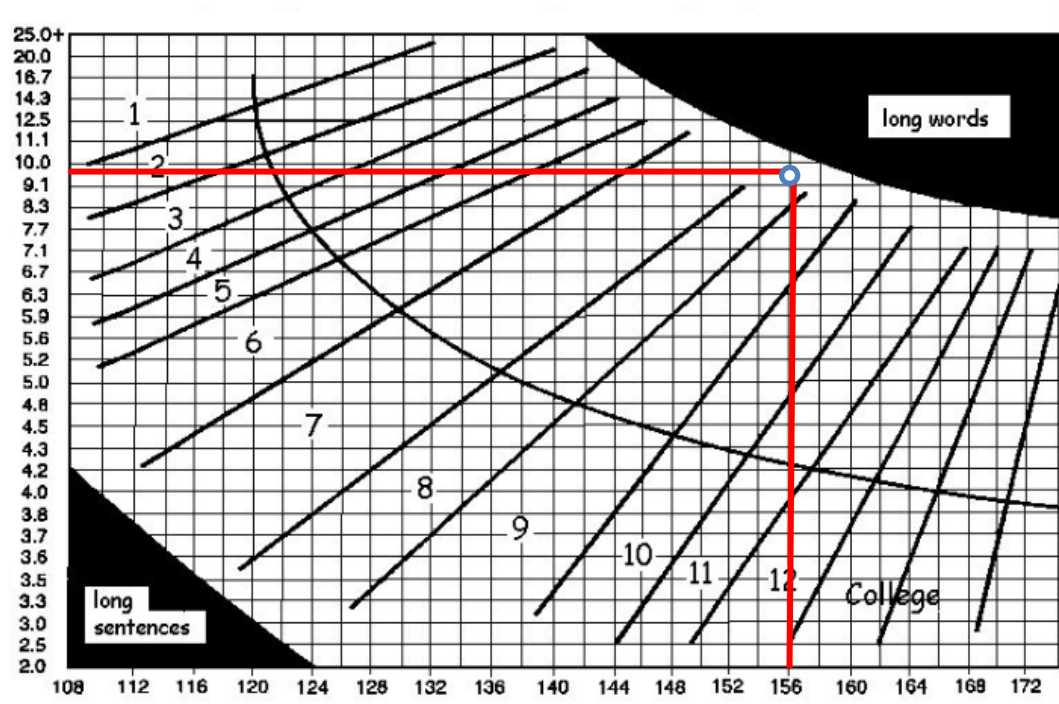
<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Kucing merupakan binatang peliharaan yang paling populer.	1	20
Kucing merupakan hewan dari kelas mamalia.	2	16
Berdasarkan makannya kucing termasuk binatang karnivora karena memakan daging.	3	27
Ciri karnivora terlihat dari struktur gigi kucing yang tajam dan bertaring.	4	24
Kucing Felis catus merupakan kucing piaraan atau rumahan yang sering kita lihat berkeliaran.	5	33
Kucing disebut juga kucing domestik atau kucing rumah (nama ilmiah felis silvestris catus atau feliscatus).	6	36
Kata “kucing” biasanya merujuk kepada “kucing” yang telah dijinakkan.	7	23
Kucing dikelompokkan menjadi beberapa jenis.	8	16
Berdasarkan asalnya dikenal adanya kucing kampung (Indonesia), kucing angora, kucing persia, dan kucing hutan.	9	37
Kucing berdasarkan garis keturunan ada dua kelompok, yaitu kucing galur murni...	0,7	28
<b>Jumlah</b>	<b>9,7</b>	<b>260</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 11 dari 14 kata =  $11/14 = 0,7$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9+0,7 = 9,7$
- Terdapat 260 suku kata dari 100 kata. Maka  $260 \times 0,6 = 156$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.





Grafik fry 4.14

Berdasarkan grafik fry di atas angka 156 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,7 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 8, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $8-1 = 7$  dan  $8+1 = 9$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 7, 8 dan 9. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 14 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.16**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (15)

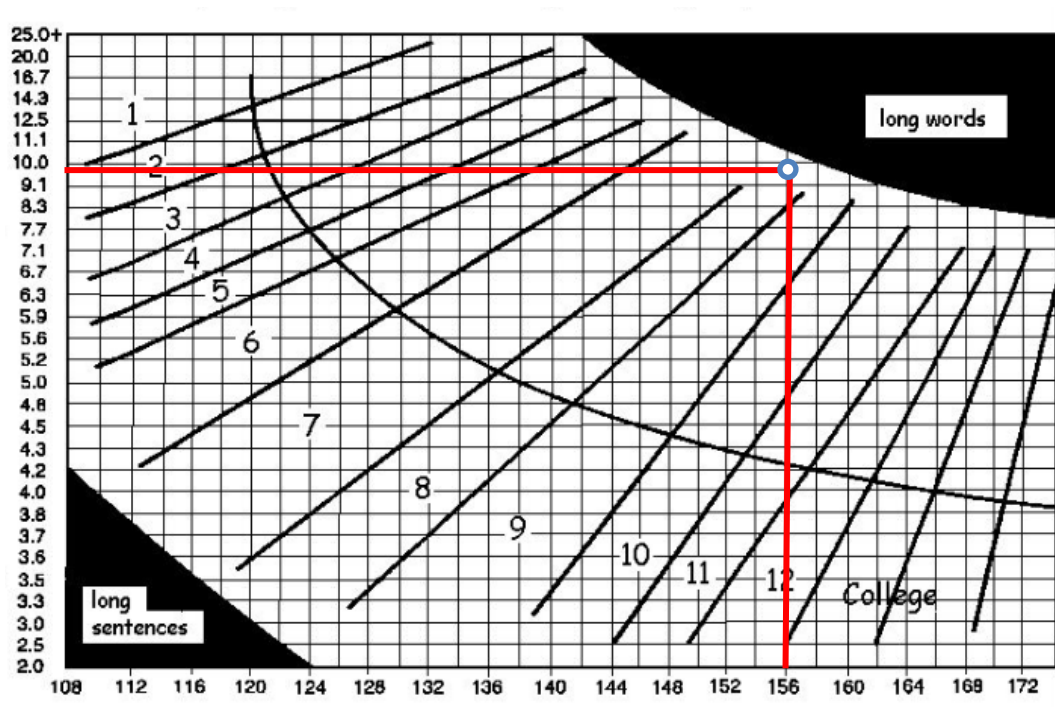
Judul : Si, Piko Kucing

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Piko, kucingku, sangat nakal.	1	9
Tiap pagi ia duduk persis di depan mukaku untuk membangunkanku.	2	23
Bulu-bulunya yang mengenai hidungku membuatku sulit bernafas dan membuatku terbangun sambil bersin-bersin.	3	36
Ia juga suka mengikuti ibuku di seputar dapur.	4	19
Kelihatannya lucu tetapi kadang-kadang membuat ibuku risih dengan ulahnya yang mengikuti ibuku, menggesek-gesekkan kepalanya di kaki ibuku sambil mengeong.	5	56
Piko juga sangat pilih-pilih makanan.	6	13
Ia sering menolak makanan kaleng dan makanan yang tidak segar.	7	21
Ia hanya mau makan ikan dan susu segar.	8	15
Jika merasa bosan, ia suka berjalan-jalan mengelilingi rumah dan mencakar-cakar apa saja yang ditemuinya dengan kukunya yang tajam.	9	47
Ia seringkali meloncat-loncat dan menjatuhkan perabotan di....	0,8	21
<b>Jumlah</b>	<b>9,8</b>	<b>260</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 8 dari 10kata =  $8/10 = 0,8$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9+0,8 = 9,8$
- Terdapat 260suku kata dari 100 kata. Maka  $260 \times 0,6 = 156$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.15

Berdasarkan grafik fry di atas angka 156 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,8 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 8, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $8-1 = 7$  dan  $8+1 = 9$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 7, 8 dan 9. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 15 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.17**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (16)

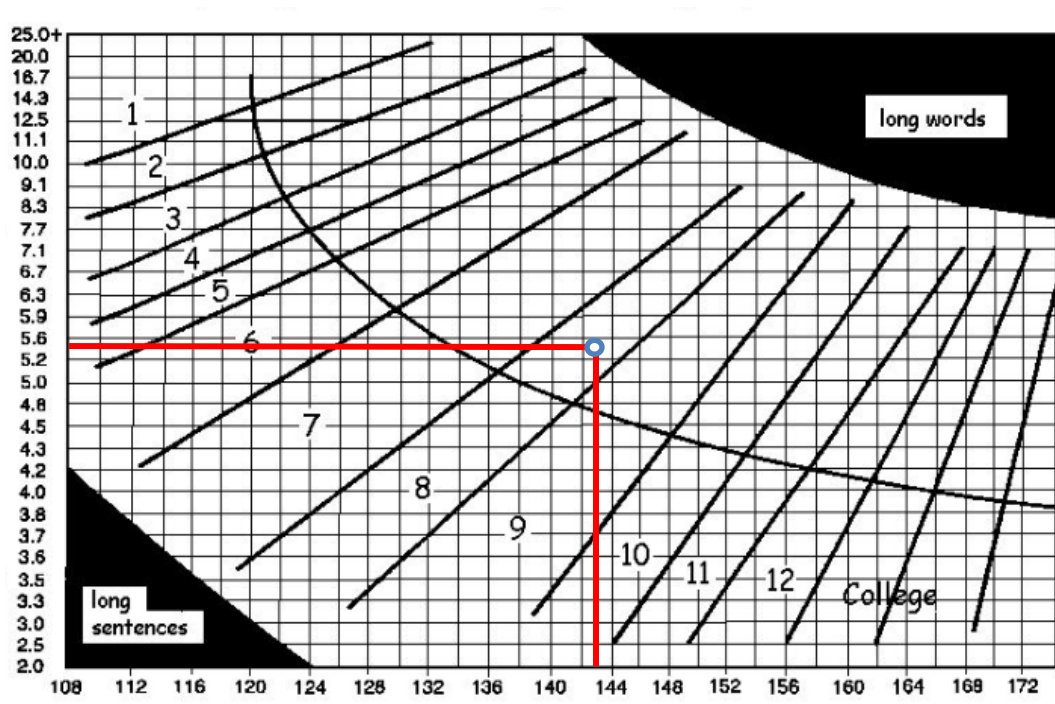
Judul : Belalang Sembah

<b>Teks</b>	<b>Kalimat</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga Semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak.	1	38
Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya.	2	47
Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang.	3	38
Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.	4	73
Berbeda halnya dengan seekor Belalang sembah, Belalang sembah memiliki mata yang besar dan tangan yang panjang.	5	35
Mereka sering hidup....	0,3	7
<b>Jumlah</b>	<b>5,3</b>	<b>238</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 5 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 3 dari 10 kata =  $3/10 = 0,3$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $5+0,3 = 5,3$
- Terdapat 238 suku kata dari 100 kata. Maka  $238 \times 0,6 = 142,8$  dibulatkan menjadi 143

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.16

Berdasarkan grafik fry di atas angka 143 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 5,3 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 8, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $8-1 = 7$  dan  $8+1 = 9$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 7, 8 dan 9. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 16 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.18**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (17)

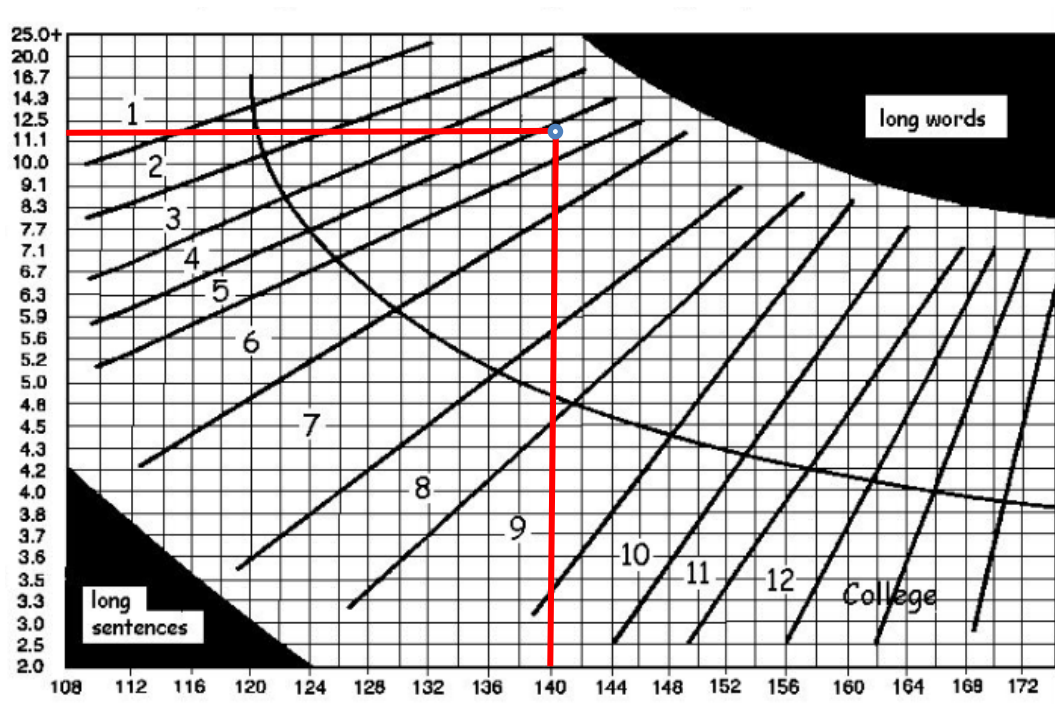
Judul : Sesama Saudara Harus Berbagi

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.	1	43
“Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip.	2	19
Kemarin, keponakanku mengunjungiku.	3	13
Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak.	4	15
Aku ingin membaginya untuk para sahabatku.	5	16
Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”	6	17
“Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.	7	15
Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya.	8	28
“Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata ,ya.”	9	26
Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya.	10	11
“Ibu taruh sini, ya.”	11	7
Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya.	12	17
Sementara itu....	0,1	6
<b>Jumlah</b>	<b>12,1</b>	<b>233</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 12 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 2 dari 14 kata =  $2/14 = 0,1$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $12 + 0,1 = 12,1$
- Terdapat 233 suku kata dari 100 kata. Maka  $233 \times 0,6 = 139,8$  dibulatkan menjadi 140

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.17

Berdasarkan grafik fry di atas angka 140 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 12,1 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 5. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $5-1 = 4$  dan  $5+1 = 6$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 4, 5 dan 6. Oleh karena itu, teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas 7 karena memiliki keterbacaan yang rendah.

Teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaannya akan diperbaiki dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaannya dengan tidak mengurangi makna dari teks tersebut. Berdasarkan hasil analisis teks di atas menggunakan grafik fry diketahui bahwa jumlah kalimat 12,1 dan jumlah suku kata 140. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan untuk kelas VII dari teks tersebut terlalu rendah. Ketidaksesuaian keterbacaan disebabkan jumlah kalimat yang terlalu banyak dan kata yang terlalu mudah. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka jumlah kalimat perlu dikurangi dan mengganti kata mudah dengan kata yang sukar tanpa mengurangi makna teks.

**Tabel 4.19**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (18)

Judul : Semua Istimewa

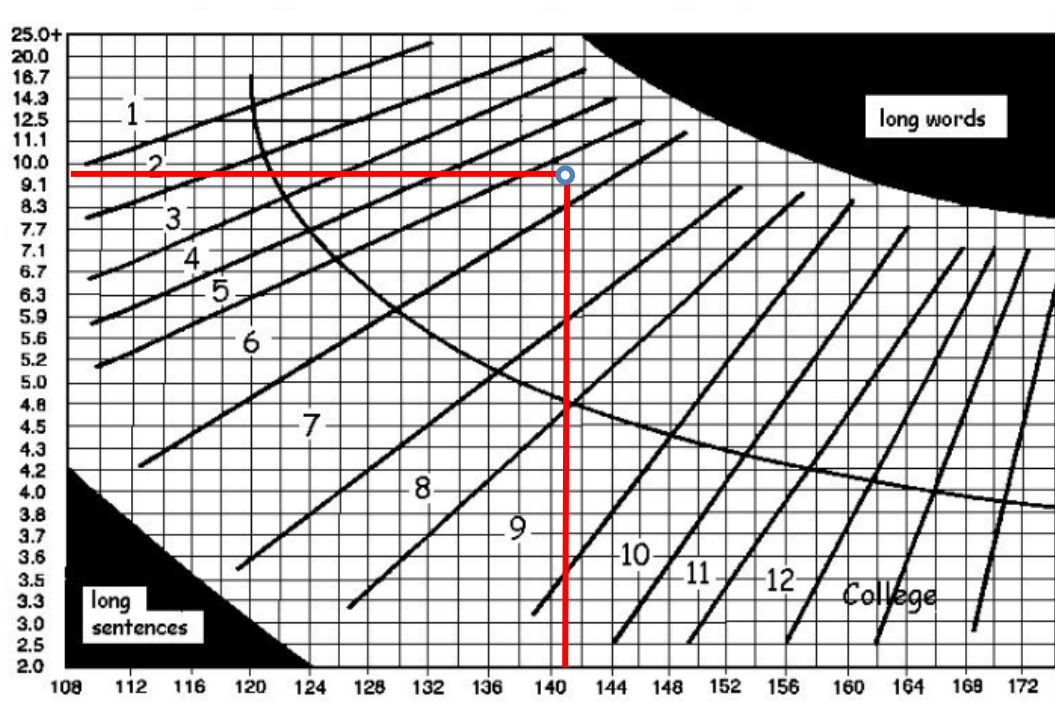
<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Ulu, seekor katak hijau, sedang berdiri di pinggir kolam.	1	19
Hari itu langit sangat gelap dan hari seperti itulah yang Ulu sukai.	2	24
Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.	3	25
“Hujan telah tiba!” Ulu berteriak dengan girang.	4	16
Ulu pun mulai bersenandung sambil melompat-lompat mengitari kolam.	5	23
Ia melihat semut yang kecil sedang berteduh di balik bunga matahari.	6	24
“Wahai semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan.	7	45
Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam.	8	17
“Ulu, aku tidak suka dengan hujan.	9	12
Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkanku ke....	0,5	30
<b>Jumlah</b>	<b>9,5</b>	<b>235</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 12 dari 23 kata =  $12/23 = 0,5$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9 + 0,5 = 9,5$
- Terdapat 235 suku kata dari 100 kata. Maka  $235 \times 0,6 = 141$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.





Grafik fry 4.18

Berdasarkan grafik fry di atas angka 141 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,5 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 18 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.20**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (19)

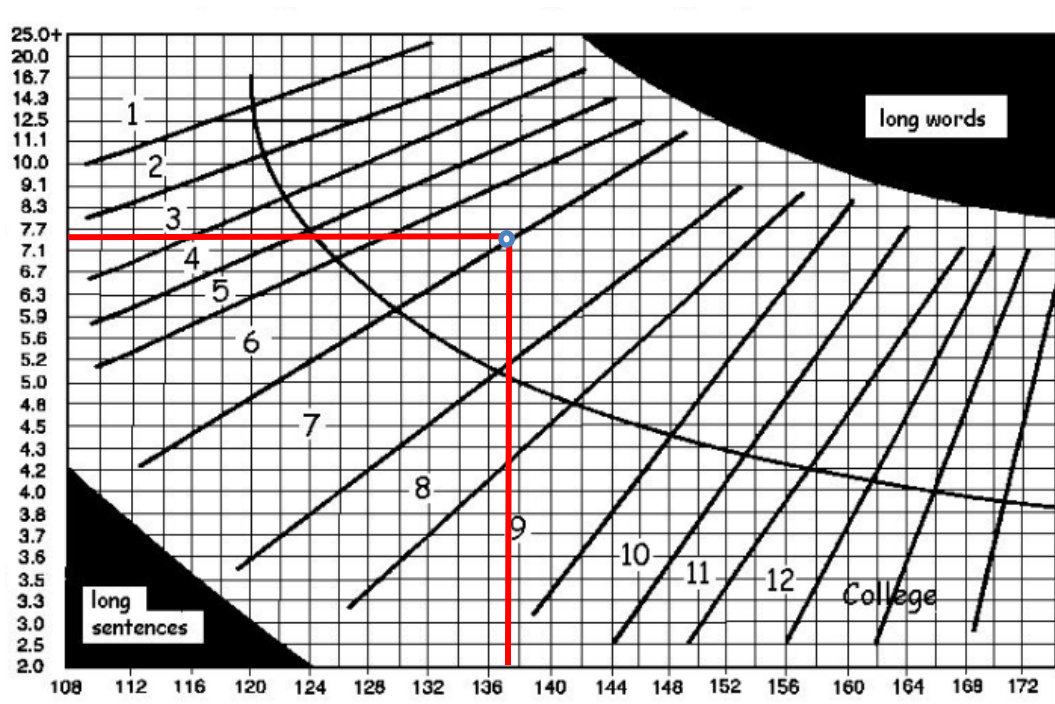
Judul : Kuda Berkulit Harimau

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat.	1	30
Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu.	2	21
Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.	3	26
Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan kuda itu melihat sesuatu.	4	28
“Itu seperti kulit harimau,” gumam kuda itu.	5	16
Kuda itu lalu mendekatinya dan ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit harimau yang tak sengaja ditinggalkan oleh para pemburu harimau.	6	53
Kuda itu mencoba memakai kulit harimau itu, “Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku.	7	39
Apa yang akan kulakukan dengannya ya?” Terlintaslah...	0,3	17
<b>Jumlah</b>	<b>7,3</b>	<b>230</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 7 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 7 dari 19 kata =  $7/19 = 0,3$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $7+0,3 = 7,3$
- Terdapat 230 suku kata dari 100 kata. Maka  $230 \times 0,6 = 138$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.19

Berdasarkan grafik fry di atas angka 138 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 7,3 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 19 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.21**

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kode Teks (20)

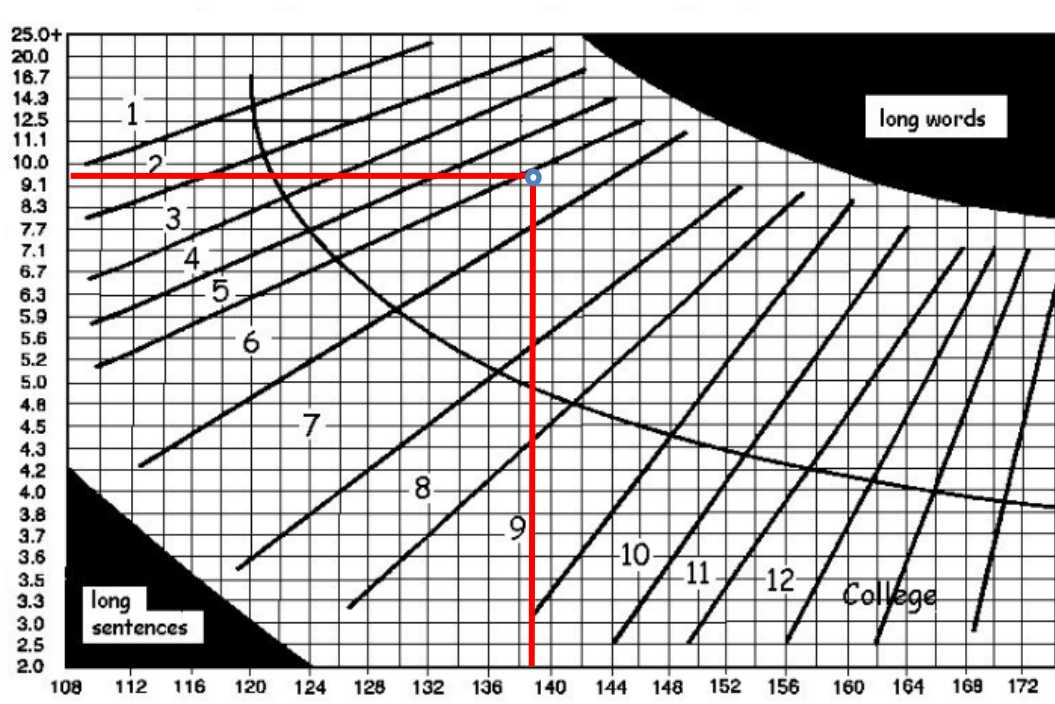
Judul : Cici dan Serigala

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan.	1	32
Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.	2	23
“Hai Teman-teman... lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkusan plastik.	3	27
“Wah... makanan teman-teman..” teriak Upi.	4	13
“Asyik... sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.	5	21
Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu.	6	30
Tiba-tiba muncul niat liciknya.	7	11
“Ah... kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”.	8	34
Gumamnya dalam hati.	9	7
“Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru....	0,7	33
<b>Jumlah</b>	<b>9,7</b>	<b>231</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 17 dari 24 kata =  $17/24 = 0,7$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9 + 0,7 = 9,7$
- Terdapat 231 suku kata dari 100 kata. Maka  $231 \times 0,6 = 138,6$  dibulatkan menjadi 139

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Grafik fry 4.20

Berdasarkan grafik fry di atas angka 139 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,7 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 20memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

**Tabel 4.22 Rekapitulasi Data  
Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII**

Kode Teks	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata	Penafsiran	Keterangan
Teks 1	9,1	150	6, 7, 8	Sesuai
Teks 2	13,5	143	3, 4, 5	Tidak Sesuai
Teks 3	13,6	146	4, 5, 6	Tidak Sesuai
Teks 4	15,3	158	Gagal	Invalid/Gagal
Teks 5	10	140	5, 6, 7	Sesuai
Teks 6	9,8	154	7, 8, 9	Sesuai
Teks 7	9,5	151	6, 7, 8	Sesuai
Teks 8	12,5	154	6, 7, 8	Sesuai
Teks 9	10	142	5, 6, 7	Sesuai
Teks 10	9,2	139	5, 6, 7	Sesuai
Teks 11	7,3	170	11, 12, 13	Tidak Sesuai
Teks 12	10,4	151	5, 6, 7	Sesuai
Teks 13	6,4	155	8, 9, 10	Tidak Sesuai
Teks 14	9,7	156	7, 8, 9	Sesuai
Teks 15	9,8	156	7, 8, 9	Sesuai
Teks 16	5,3	143	7, 8, 9	Sesuai
Teks 17	12,1	140	4, 5, 6	Tidak Sesuai
Teks 18	9,5	141	5, 6, 7	Sesuai
Teks 19	7,3	138	5, 6, 7	Sesuai
Teks 20	9,7	139	5, 6, 7	Sesuai

#### 4.2.2. Rekonstruksi Keterbacaan Teks

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa teks yang belum memenuhi standar keterbacaan untuk kelas VII. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yaitu rekonstruksi keterbacaan pada teks yang belum memenuhi syarat keterbacaan untuk kelas VII SMP. Penyajian hasil rekonstruksi teks akan diawali dengan menampilkan teks asli yang digunakan sebagai data analisis, kemudian diikuti dengan teks yang telah direkonstruksi dan akan dihitung ulang serta disajikannya dalam bentuk grafik fry. Pada hasil rekonstruksi akan diberikan penanda pada teks yang menunjukkan bagian yang direkonstruksi atau diperbaiki.

Berikut ini adalah rekonstruksi keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud:

### **Ayah, Panutanku**

Ayahku bernama Abu Salman. Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun. Rambutnya putih beruban. Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya. Kulit ayahku kuning langsung. Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar. Matanya hitam tajam dengan alis tebal. Sepintas ayahku seperti orang India. Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marah-marah atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya menggeleng sambil berkata lirih untuk membujuknya.

Kode Teks (2)

Judul : Ayah, Panutanku

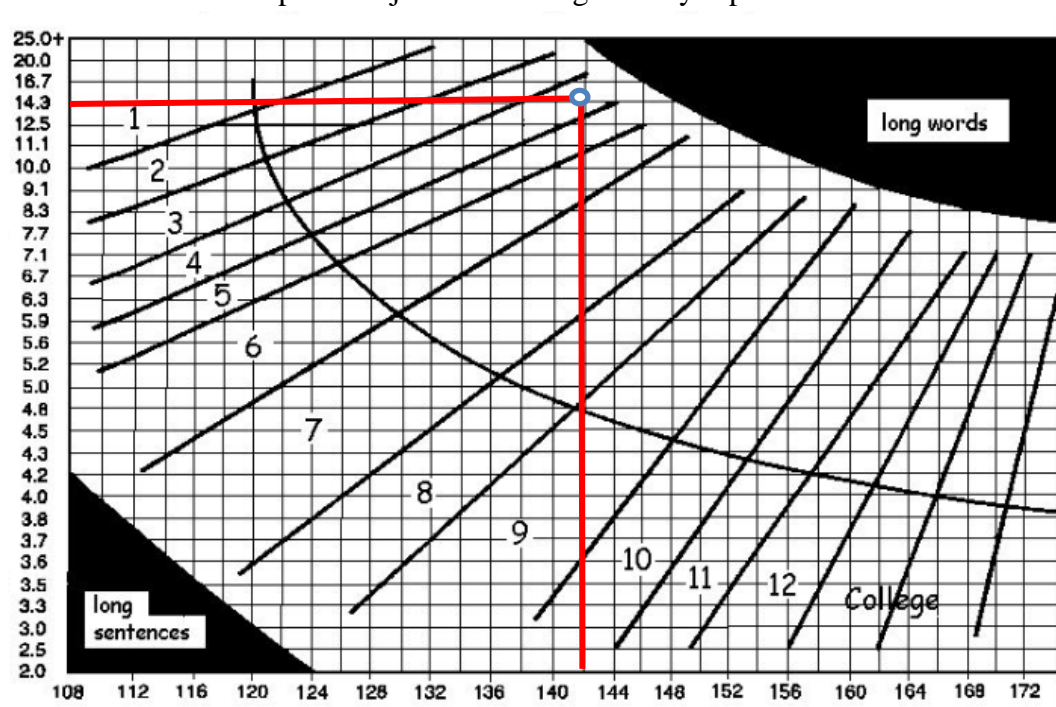
<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Ayahku bernama Abu Salman.	1	10
Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun.	2	17
Rambutnya putih beruban.	3	8
Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya.	4	19
Kulit ayahku kuning langsung.	5	9
Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar.	6	27
Matanya hitam tajam dengan alis tebal.	7	13
Sepintas ayahku seperti orang India.	8	14
Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar.	9	20
Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun.	10	22
Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal.	11	21

Tidak pernah terlihat marah-marah atau membentak.	12	16
Beliau selalu menunjukkan perasaanya lewat gerakan bermakna di wajahnya.	13	27
Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya...	0,5	15
<b>Jumlah</b>	13,5	238

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh =13 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 6 dari 12 kata =  $6/12 = 0,5$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $13 + 0,5 = 13,5$
- Terdapat 238 suku kata dari 100 kata. Maka  $238 \times 0,6 = 142,8$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Dari teks awal diketahui bahwa jumlah kalimat 13,5 dan suku kata 143. Berdasarkan pengukuran dengan grafik fry, garis jatuh pada daerah angka 3,4,5. Hal ini menunjukkan bahwa keterbacaan pada teks tersebut tidak sesuai untuk kelas VII SMP karena teksnya terlalu mudah. Ketidaksesuaian ini disebabkan jumlah kalimat yang terlalu banyak. Untuk mengatasi hal tersebut makajumlah



kalimat harus dikurangi dan kata-kata yang terlalu mudah diganti dengan kata yang lebih cocok untuk kelas VII dengan tidak mengurangi makna teks.

Perbaikan teks dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Mengganti kata “Ayah” menjadi “Ia”
 

Teks awal : Ayahku bernama Abu Salman. **Ayah** berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun.

Teks Perbaikan : Ayahku bernama Abu Salman. **Ia** berumur sekitar 54 tahun.
- b. Mengganti frasa “putih beruban” menjadi kata “beruban”
 

Teks awal : Rambutnya **putih beruban**

Teks perbaikan : Rambutnya **beruban**
- c. Menggabungkan kalimat “1 dan 2” menjadi “kalimat 1”
 

Kalimat awal : Ayahku bernama Abu Salman. Ayahku berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun.

Kalimat perbaikan : Ayahku bernama Abu Salman. Ia berumur sekitar 54 tahun dan memiliki potur yang sedang.
- d. Menggabungkan “kalimat 3 dan 4” menjadi “kalimat 2”
 

Kalimat awal : Rambutnya putih beruban. Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya.

Kalimat perbaikan : Rambutnya beruban dan di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih.
- e. Menggabungkan “kalimat 12 dan 13” menjadi “kalimat 8”
 

Kalimat awal : “ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marah-marrah atau membentak”

Kalimat perbaikan : ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal dan tidak pernah terlihat marah atau membentak jika anaknya membandel

### Teks Hasil Rekonstruksi

Ayahku bernama Abu Salman, **ia** berumur sekitar 54 tahun dan memiliki postur yang sedang. Rambutnya **beruban** dan di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih. Kulit ayahku kuning langsung dan wajahnya tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar. Matanya hitam tajam dengan alis tebal. Sepintas ayahku seperti orang India. Meskipun kelihatannya mengerikan, ia orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal dan **tidak pernah terlihat marah atau membentak jika melihat anaknya membandel**. Ia selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya.

Analisis dan perhitungan ulang teks menggunakan grafik fry setelah direkonstruksi, sebagai berikut.

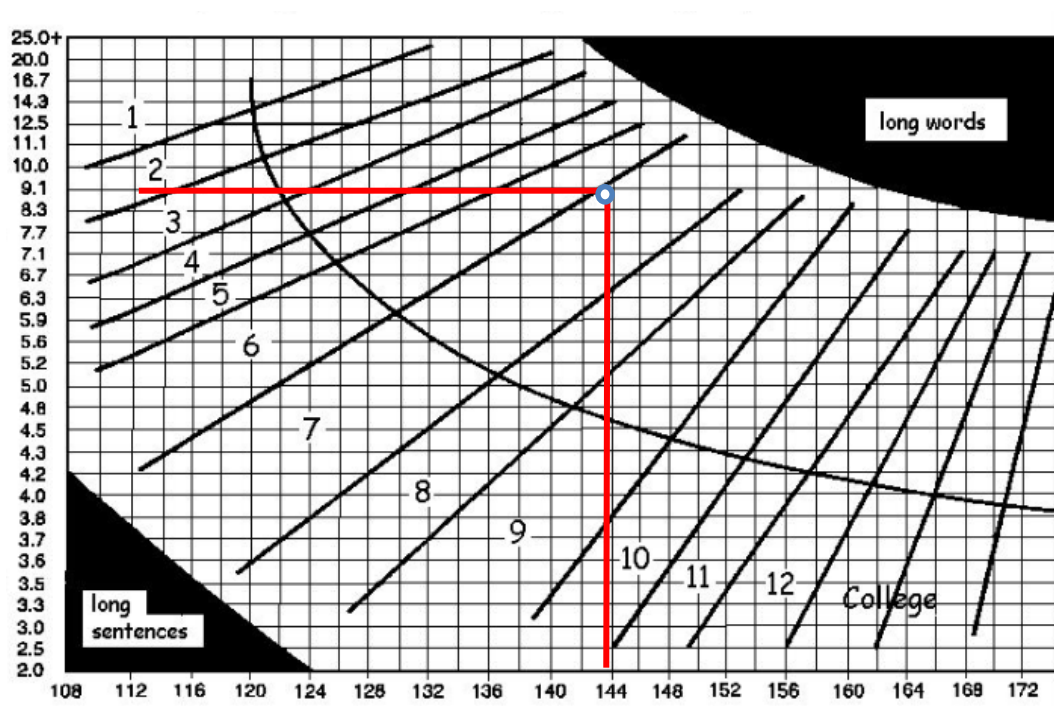
Judul : Ayah, Panutanku

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Ayahku bernama Abu Salman, ia berumur sekitar 54 tahun dan memiliki postur yang sedang.	1	32
Rambutnya beruban dan di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih.	2	22
Kulit ayahku kuning langsung dan Wajahnya tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar.	3	36
Matanya hitam tajam dengan alis tebal.	4	13
Sepintas ayahku seperti orang India.	5	14
Meskipun kelihatannya mengerikan, ia orang yang sabar.	6	19
Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun.	7	22
Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal dan tidak pernah terlihat marah atau membentak jika melihat anaknya membandel.	8	47
Ia selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya.	9	26
<b>Jumlah</b>	9	231

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu = 9
- Terdapat 231 suku kata dari 100 kata. Maka  $231 \times 0,6 = 138,6$  dibulatkan menjadi 139

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Berdasarkan grafik fry di atas angka 139 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 2 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

### **Ibu, Inspirasiku**

Ibuku bernama Wulandari. Mukanya selalu bersinar seperti bulan. Cocoksekali dengan namanya yang berarti bulan bersinar. Mukanya bulat dengan alis tipis seperti semut beriring. Kulit ibuku sawo matang, khas wanita Jawa. Beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek. Rambutnya hitam bergelombang. Sampai usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir. Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia. Namun mata hatinya tetap kuat bagaikan baja.

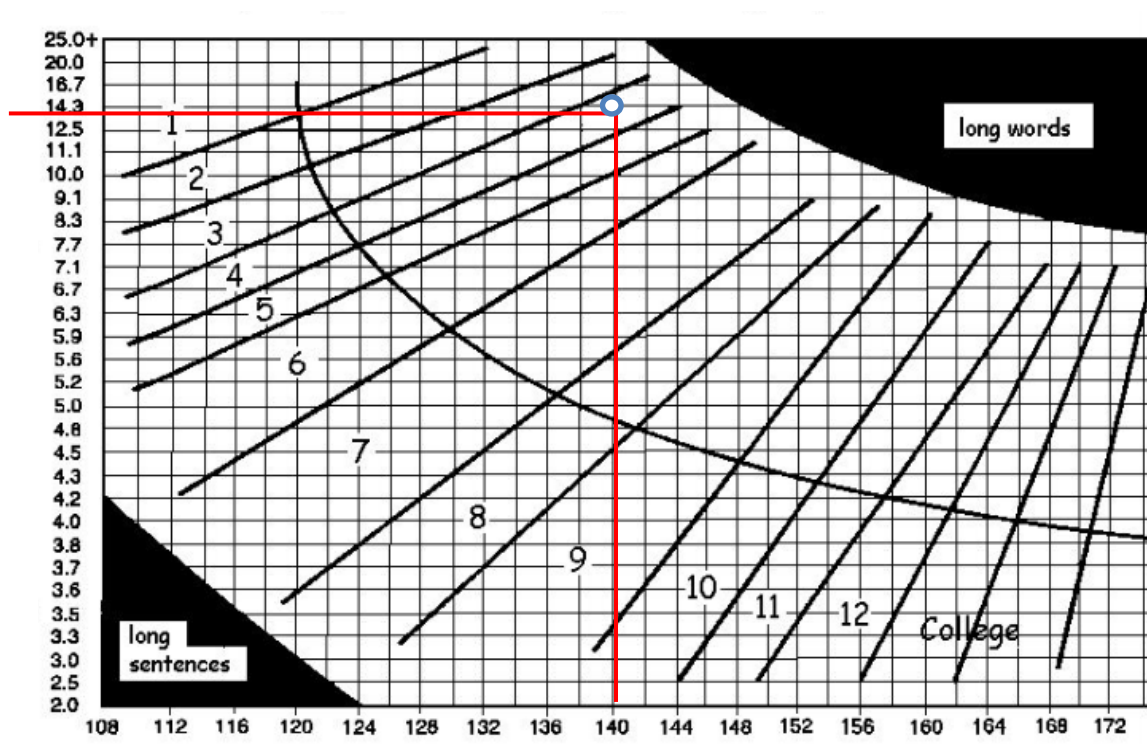
Ibu adalah wanita yang sangat baik. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja. Dia sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan. Profesinya sebagai guru semakin mengokohkan prinsipnya untuk selalu mengajarkan kebaikan kepada sesama.

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Ibuku bernama Wulandari.	1	10
Mukanya selalu bersinar seperti bulan.	2	14
Cocoksekali dengan namanya yang berarti bulan bersinar.	3	19
Mukanya bulat dengan alis tipis seperti semut beriring.	4	20
Kulit ibuku sawo matang, khas wanita Jawa.	5	15
Beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek.	6	14
Rambutnya hitam bergelombang.	7	9
Sampai usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir.	8	23
Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia.	9	23
Namun mata hatinya tetap kuat bagaikan baja.	10	16
Ibu adalah wanita yang sangat baik.	11	13
Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja.	12	20
Dia sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan.	13	26
Profesinya sebagai guru semakin mengokohkan prinsipnya untuk....	0,6	22
<b>Jumlah</b>	<b>13,6</b>	<b>244</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 13 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 7 dari 12 kata =  $7/12 = 0,58$  dibulatkan menjadi 0,6
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $13 + 0,6 = 13,6$
- Terdapat 244 suku kata dari 100 kata. Maka  $227 \times 0,6 = 146,4$  dibulatkan menjadi 146

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Dari teks awal diketahui bahwa jumlah kalimat 13,6 dan suku kata 146. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks jatuh pada kelas 4,5,6. Oleh karena itu, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 4,5,6 dan tidak sesuai untuk kelas VII SMP. Ketidaksesuaian disebabkan karena jumlah kalimat terlalu banyak dan kata yang digunakan terlalu mudah untuk siswa kelas VII. Oleh karena itu, untuk mengatasinya dengan mengurangi jumlah kalimat dan mengganti kata yang cocok untuk kelas VII SMP.

Perbaikan teks tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengganti kata “mukanya” menjadi “wajahnya”
 

Teks awal : Ibuku bernama Wulandari. **Mukanya** selalu bersinar seperti bulan.

Teks perbaikan : Ibuku bernama Wulandari. **Wajahnya** selalu bersinar seperti bulan.
- b. Mengganti kata “mukanya” menjadi “wajahnya”
 

Teks awal : **Mukanya** bulat dengan alis tipis seperti semut beriring.

Teks perbaikan : **Wajahnya** bulat dengan alis tipis seperti semut beriring.
- c. Mengganti kata “sampai” menjadi “hingga”
 

Teks awal : Rambutnya hitam bergelombang. **Sampai** usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir

Teks perbaikan : Rambutnya hitam bergelombang. **Hingga** usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir
- d. Mengganti kata “wanita” menjadi “perempuan”
 

Teks awal : Kulit ibuku sawo matang, khas **wanita** Jawa.

Teks perbaikan : Kulit ibuku sawo matang, khas **perempuan** Jawa.
- e. Menggabung “kalimat 1 dan 2” menjadi “kalimat 1”
 

Teks awal : Ibuku bernama Wulandari. Mukanya selalu bersinar seperti bulan.

Teks perbaikan : Ibuku bernama Wulandari, wajahnya selalu bersinar seperti bulan.
- f. Menggabung “kalimat 5 dan 6” menjadi “kalimat 4”
 

Teks awal : Kulit ibuku sawo matang, khas wanita Jawa. Beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek.

Teks perbaikan : Kulit ibuku sawo matang, khas perempuan Jawa, beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek.
- g. Menggabung “kalimat 7 dan 8” menjadi “kalimat 5”
 

Teks awal : Rambutnya hitam bergelombang. Sampai usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir

Teks perbaikan : Rambutnya hitam bergelombang hingga usia 56 tahun  
kulihat rambutnya masih legam tanpa semir

h. Menggabung “kalimat 11 dan 12” menjadi “kalimat 8”

Teks awal : Ibu adalah wanita yang sangat baik. Dia ramah dan tutur  
katanya lembut kepada siapa saja.

Teks perbaikan : Ibu adalah wanita yang sangat baik, dia ramah dan tutur  
katanya lembut kepada siapa saja.

### **Teks Hasil Rekonstruksi**

Ibuku bernama Wulandari, **wajahnya** selalu bersinar seperti bulan. Cocok sekali dengan namanya yang berarti bulan bersinar. **Wajahnya** bulat dengan alis tipis seperti semut beriring. Kulit ibuku sawo matang khas perempuan Jawa, beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek. Rambutnya hitam bergelombang **hingga** usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir. Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia. Namun mata hatinya tetap kuat bagaikan baja.

Ibu adalah wanita yang sangat baik, dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja. Dia sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan. Profesinya sebagai guru semakin mengokohkan prinsipnya untuk selalu mengajarkan kebaikan kepada sesama.

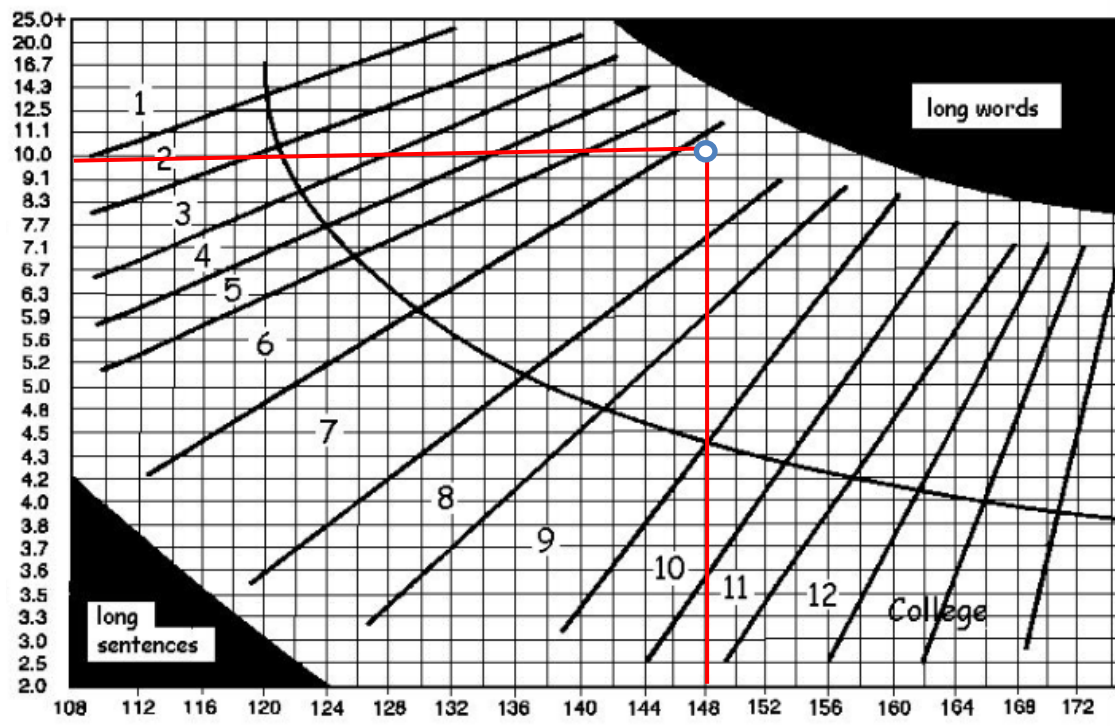
Analisis dan perhitungan ulang teks menggunakan grafik fry setelah direkonstruksi, sebagai berikut.

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Ibuku bernama Wulandari, <b>wajahnya</b> selalu bersinar seperti bulan.	1	24
Cocoksekali dengan namanya yang berarti bulan bersinar.	2	19
<b>Wajahnya</b> bulat dengan alis tipis seperti semut beriring.	3	20
Kulit ibuku sawo matang khas perempuan Jawa, beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek.	4	31
Rambutnya hitam bergelombang <b>hingga</b> usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir.	5	32
Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia.	6	24
Namun mata hatinya tetap kuat bagaikan baja	7	16
Ibu adalah wanita yang sangat baik, dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja.	8	33
Dia sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan.	9	26
Profesinya sebagai guru semakin mengokohkan prinsipnya untuk....	0,6	22
<b>Jumlah</b>	9,6	247

#### Kesimpulan

- Jumlah kalimat utuh = 9 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 7 dari 12 kata =  $7/12 = 0,58$  dibulatkan menjadi 0,6
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $9 + 0,6 = 9,6$
- Terdapat 247 suku kata dari 100 kata. Maka  $247 \times 0,6 = 148,2$  dibulatkan menjadi 148





Berdasarkan grafik fry di atas angka 148 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 9,6 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 7, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $7-1 = 6$  dan  $7+1 = 8$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6, 7 dan 8. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 3 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan

### Museum

Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya pelestarian sejarah. Museum adalah lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan. Fungsi museum yang utama adalah menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian. Secara lebih rinci fungsi museum mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan. Museum dibedakan berdasarkan koleksi dan kedudukannya. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus. Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulanbukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi.

Kode Teks (11)

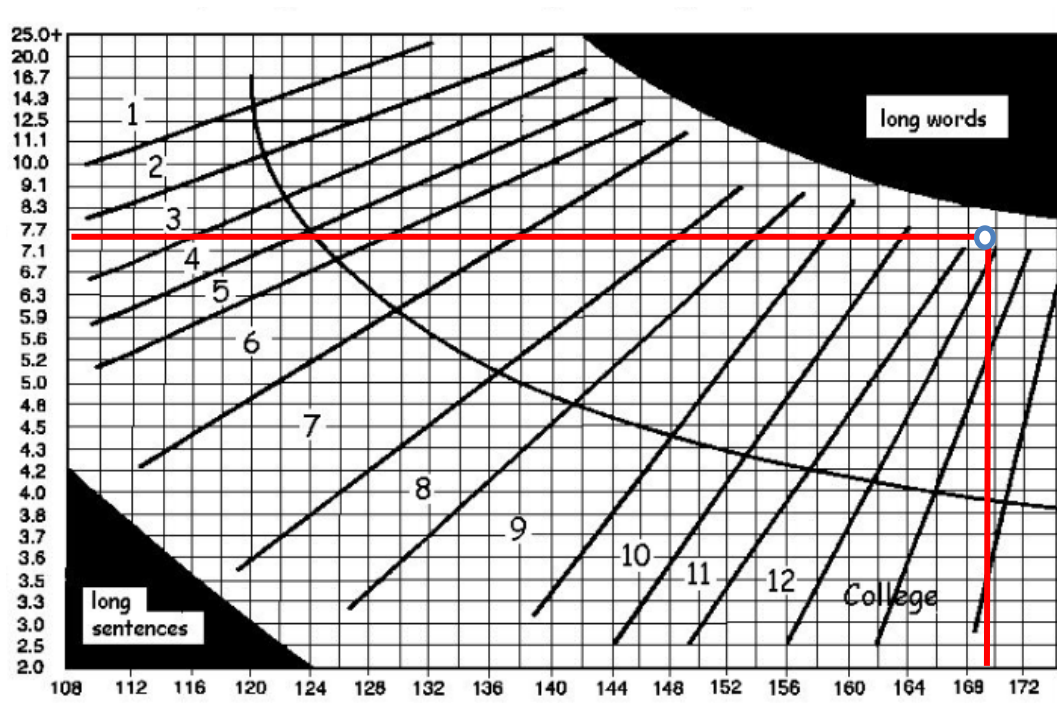
Judul : Museum

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya pelestarian sejarah.	1	28
Museum adalah lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan.	2	64
Fungsi museum yang utama adalah menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya.	3	44
Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian.	4	30
Secara lebih rinci fungsi museum mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan.	5	32
Museum dibedakan berdasarkan koleksi dan kedudukannya.	6	20
Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus.	7	42
Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan...	0,4	24
<b>Jumlah</b>	7, 4	284

Kesimpulan:

- a. Jumlah kalimat utuh = 7 kalimat.
- b. Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 9 dari 25 kata =  $9/25 = 0,36$  dibulatkan menjadi 0,4
- c. Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $7+0,4= 7,4$
- d. Terdapat 284 suku kata dari 100 kata. Maka  $284 \times 0,6 = 170,4$  dibulatkan menjadi 170

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Teks awal menunjukkan bahwa tingkat keterbacaannya berada pada tingkatan kelas XII SMA. Hal ini diakibatkan karena jumlah kalimatnya terlalu sedikit, kata yang digunakan terlampau sulit dan struktur kalimat yang kurang tepat. Oleh sebab itu, perbaikan teks di atas dilakukan dengan mengubah struktur dan memperbanyak jumlah kalimatnya sebagai berikut.

- a. Mengganti kata “pelestarian” menjadi “melestarikan”  
 Teks awal : Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya **pelestarian** sejarah.  
 Teks perbaikan : Museum merupakan salah satu tempat untuk **melestarikan** sejarah
- b. Mengganti kata “studi” menjadi “belajar”  
 Teks awal : ... untuk tujuan **studi**, penelitian, dan kesenangan atau hiburan.  
 Teks perbaikan : ... untuk tujuan **belajar**, penelitian, dan kesenangan atau hiburan.
- c. Mengganti frasa “terdiri dari” menjadi “terdiri atas”  
 Teks awal : Museum Umum adalah museum yang koleksinya **terdiri dari** kumpulan  
 Teks awal : Museum Umum adalah museum yang koleksinya **terdiri atas** kumpulan
- d. Mengubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif dengan cara mengganti predikat kata “pelestarian” menjadi kata “melestarikan”  
 Teks awal : Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya **pelestarian** sejarah.  
 Teks perbaikan : Museum merupakan salah satu tempat untuk **melestarikan** sejarah
- e. Menyederhanakan pemahaman dengan cara menambahkan kalimat perincian  
 Teks : Museum memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi utama, fungsi besar dan fungsi rinci.

### **Teks Hasil Rekonstruksi**

Museum merupakan salah satu tempat **untuk melestarikan sejarah**. Museum **berfungsi** untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan dan melestarikan warisan budaya masyarakat. **Museum juga dapat digunakan** untuk tujuan belajar, penelitian, dan hiburan. **Museum memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi utama,**

**fungsi besar dan fungsi rinci. Fungsi utama museum** adalah untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi berupa cagar budaya. **Fungsi besar museum** yaitu sebagai tempat pelestarian. **Fungsi rinci museum** mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan. Museum dibedakan berdasarkan koleksi dan kedudukannya. Jenis museum berdasarkan koleksi dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus. Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan

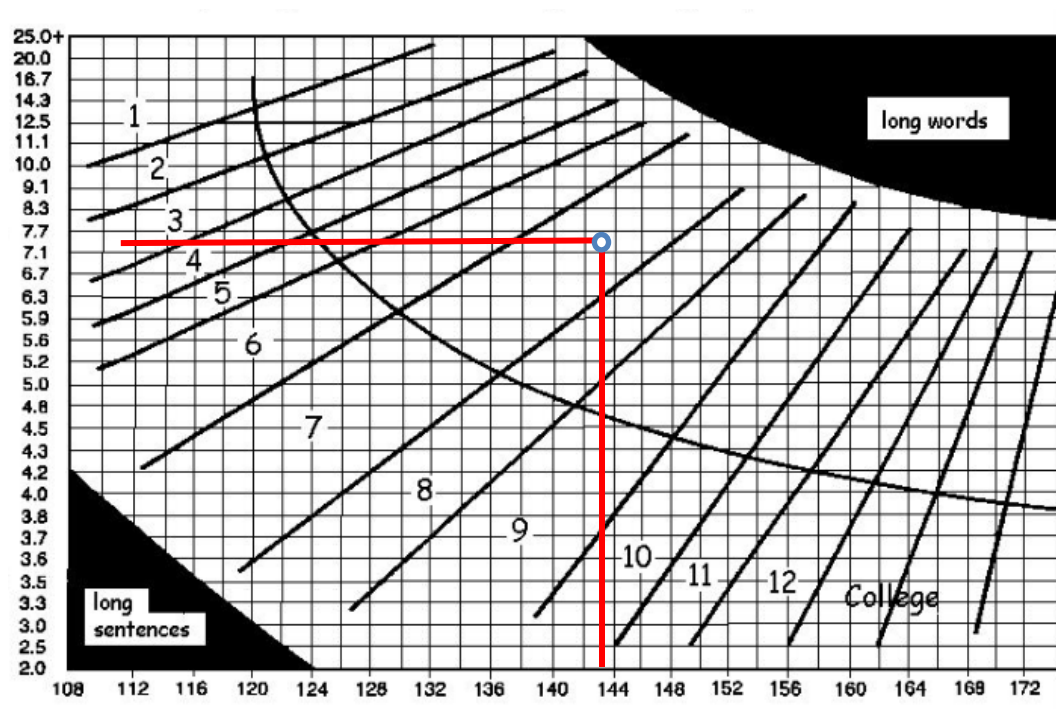
Analisis dan perhitungan ulang teks menggunakan grafik fry setelah direkonstruksi, sebagai berikut:

Teks	Kalimat	Jumlah Suku Kata
Museum merupakan salah satu tempat untuk melestarikan sejarah.	1	23
Museum berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan dan melestarikan warisan budaya masyarakat.	2	35
Museum memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi utama, fungsi besar dan fungsi rinci.	3	28
Fungsi utama museum adalah untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi berupa cagar budaya.	4	40
Fungsi besar museum yaitu sebagai tempat pelestarian.	5	20
Fungsi rinci museum mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan.	6	27
Jenis museum berdasarkan koleksi dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus.	7	37
Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan....	0,4	24
<b>Jumlah</b>	<b>7, 4</b>	<b>234</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 7 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 9 dari 25 kata =  $9/25 = 0,36$  dibulatkan menjadi 0,4
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $7+0,4 = 7,4$
- Terdapat 234 suku kata dari 100 kata. Maka  $234 \times 0,6 = 140,4$  dibulatkan menjadi 140

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Berdasarkan grafik fry di atas angka 140 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 7,4 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 7, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $7-1 = 6$  dan  $7+1 = 8$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 6, 7 dan 8. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 11 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

### Kunang-Kunang

Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari. Cahaya ini dihasilkan oleh “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah. Terdapat lebih dari 2000 spesies kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia. Habitat kunang-kunang di tempat-tempat lembab, seperti rawa-rawa dan daerah yang dipenuhi pepohonan. Kunang-kunang bertelur pada saat hari gelap, telur-telurnya yang berjumlah antara 100 dan 500 butir diletakkan di tanah, ranting, rumput, di tempat berlumut atau di bawah dedaunan. Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi ideal perteluran kunang-kunang. Pada umumnya, kunang-kunang keluar pada malam hari, namun ada juga kunang-kunang yang beraktivitas di siang hari.

Judul : Kunang-Kunang

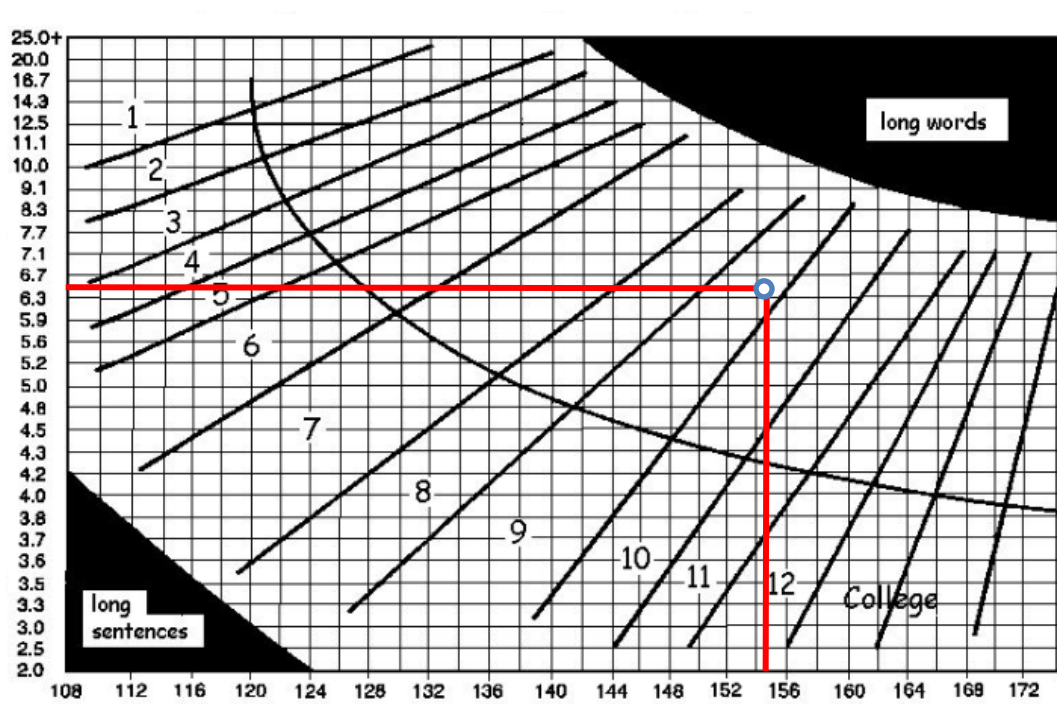
Kode Teks (13)

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari.	1	36
Cahaya ini dihasilkan oleh “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah.	2	35
Terdapat lebih dari 2000 spesies kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.	3	35
Habitat kunang-kunang di tempat-tempat lembab, seperti rawa-rawa dan daerah yang dipenuhi pepohonan.	4	34
Kunang-kunang bertelur pada saat hari gelap, telur-telurnya yang berjumlah antara 100 dan 500 butir diletakkan di tanah, ranting, rumput, di tempat berlumut atau di bawah dedaunan.	5	61
Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi ideal perteluran kunang-kunang.	6	39
Pada umumnya, kunang-kunang keluar pada malam hari....	0, 4	18
<b>Jumlah</b>	6,4	258

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 6 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 8 dari 18 kata =  $8/18 = 0,4$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $6+0,4 = 6,4$
- Terdapat 258 suku kata dari 100 kata. Maka  $258 \times 0,6 = 154,8$  dibulatkan menjadi 155

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Dari teks awal diketahui bahwa jumlah kalimat 6,4 dan suku kata 154,8. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks jatuh pada kelas 8,9,10. Oleh karena itu, teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas VII SMP. Hal ini disebabkan karena kata yang digunakan terlalu sukar diganti dengan kata yang lebih mudah dipahami oleh siswa kelas VII. Perbaikan teks dapat dilihat sebagai berikut.



- a. Mengganti kata “spesies” menjadi “jenis”
- Teks awal :Terdapat lebih dari 2000 **spesies** kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.
- Teks perbaikan :Terdapat lebih dari 2000 **jeniskunang-kunang** yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.
- b. Mengganti kata “gelap” menjadi “malam”
- Teks awal :Kunang-kunang bertelur pada saat hari **gelap**
- Teks perbaikan :Kunang-kunang bertelur pada saat **malam** hari
- c. Mengganti kata “ideal” menjadi “sesuai”
- Teks awal :Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi **ideal** untuk perteluran kunang-kunang.
- Teks perbaikan :Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi yang **sesuai** untuk perteluran kunang-kunang.

### Teks Hasil Rekonstruksi

Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat **mengeluarkan cahaya yang sangat jelas pada malam hari**. Cahaya ini dihasilkan oleh “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah. Terdapat lebih dari **2000 jenis** kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia. Habitat kunang-kunang di tempat-tempat lembab, seperti rawa dan daerah yang dipenuhi pepohonan. Kunang-kunang bertelur pada **saat malam hari**. Telur-telurnya yang berjumlah antara 100 dan 500 butir diletakkan di tanah, ranting, rumput, di tempat berlumut atau di bawah dedaunan. Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan **lokasi yang sangat sesuai** untuk perteluran kunang-kunang. Pada umumnya, kunang-kunang keluar pada malam hari...

Pada kalimat pertama kata “mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari” diubah menjadi “mengeluarkan cahaya yang sangat jelas pada malam hari”. Pada kalimat ketiga kata “Terdapat lebih dari 2000 spesies” diubah menjadi

“Terdapat lebih dari 2000 jenis”. Kata spesies diubah menjadi jenis agar mudah dipahami. Kalimat kelima kata “kunang-kunang bertelur pada saat hari gelap” diubah menjadi “kunang-kunang bertelur pada saat malam hari”.

Analisis dan perhitungan ulang teks menggunakan grafik fry setelah direkonstruksi, sebagai berikut:

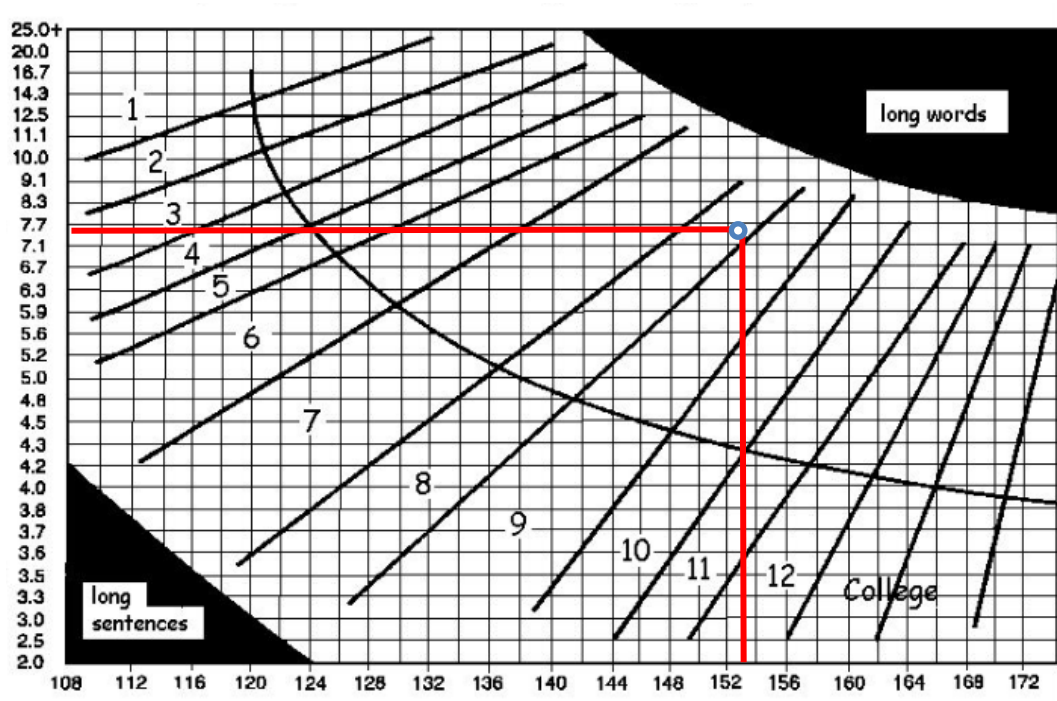
Judul : Kunang-Kunang

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya saat malam hari.	1	30
Cahaya ini dihasilkan oleh “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah.	2	35
Terdapat lebih dari 2000 jenis kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.	3	34
Habitat kunang-kunang di tempat-tempat lembab, seperti rawa dan daerah yang dipenuhi pepohonan.	4	32
Kunang-kunang bertelur pada saat malam hari.	5	15
Telur-telurnya yang berjumlah antara 100 dan 500 butir diletakkan di tanah, ranting, rumput, di tempat berlumut atau di bawah dedaunan.	6	47
Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi yang sangat sesuai untuk perteluran kunang-kunang.	7	44
Pada umumnya, kunang-kunang keluar pada malam hari...	0,4	18
<b>Jumlah</b>	<b>7,4</b>	<b>255</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 7 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 8 dari 18 kata =  $8/18 = 0,4$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $7+0,4 = 7,4$
- Terdapat 255 suku kata dari 100 kata. Maka  $255 \times 0,6 = 153$

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Berdasarkan grafik fry di atas angka 153 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 7,4 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 8, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $8-1 = 7$  dan  $8+1 = 9$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 7, 8 dan 9. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 13 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

### Sesama Saudara Harus Berbagi

Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa. “Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.” “Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip. Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata ,ya.” Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya. “Ibu taruh sini, ya.” Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu adik-adik Pip ingin

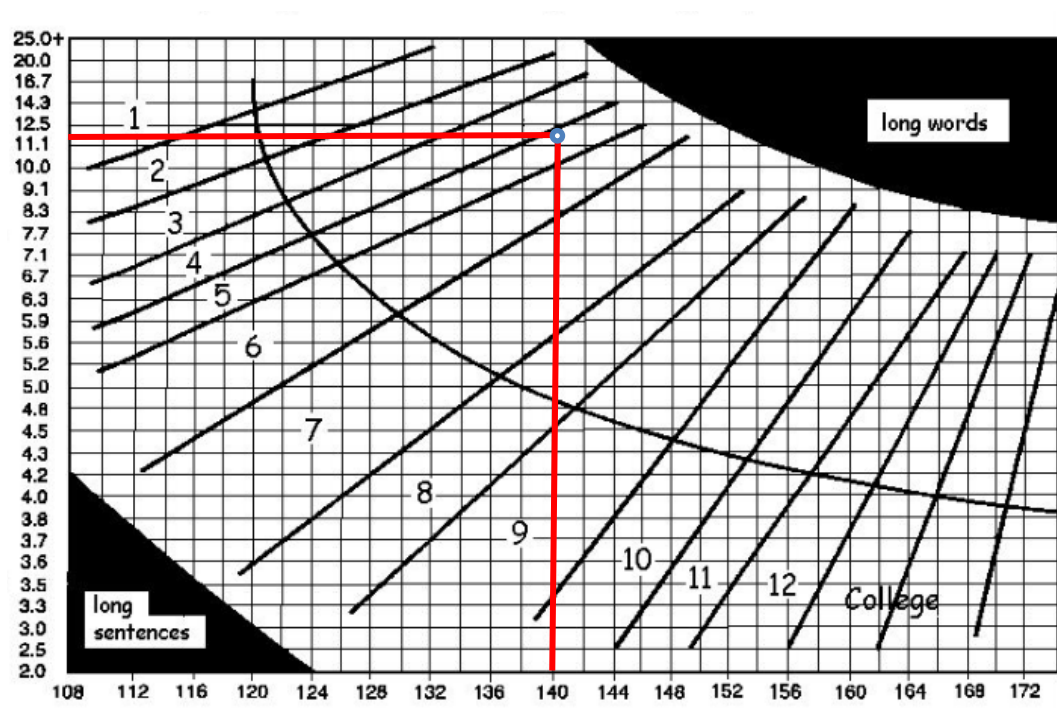
Judul : Sesama Saudara Harus Berbagi

<b>Teks</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Jumlah Suku Kata</b>
Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.	1	43
“Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip.	2	19
Kemarin, keponakanku mengunjungiku.	3	13
Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak.	4	15
Aku ingin membaginya untuk para sahabatku.	5	16
Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”	6	17
“Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.	7	15
Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya.	8	28
“Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata ,ya.”	9	26
Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya.	10	11
“Ibu taruh sini, ya.”	11	7
Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya.	12	17
Sementara itu....	0,1	6
<b>Jumlah</b>	<b>12,1</b>	<b>233</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 12 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 2 dari 14 kata =  $2/14 = 0,1$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $12 + 0,1 = 12,1$
- Terdapat 233 suku kata dari 100 kata. Maka  $233 \times 0,6 = 139,8$  dibulatkan menjadi 140

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Dari teks awal diketahui bahwa jumlah kalimat 12,1 dan suku kata 139,8. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks jatuh pada kelas 4,5,6. Oleh karena itu, teks tersebut tidak cocok digunakan untuk kelas VII SMP. Ketidakcocokan disebabkan karena jumlah kalimat yang terlalu banyak. Untuk mengatasinya maka kalimat harus diperpendek tanpa mengurangi makna dari teks tersebut.

- a. Menghilangkan kata “kediaman”
- Teks awal :... Pak Tua Rusa mengunjungi **kediaman** keluarga Pip Si Tupai di sebuah desa
- Teks perbaikan :... Pak Tua Rusa mengunjungi **rumah** Pip Si Tupai di sebuah desa
- b. Menggabung “kalimat 3 dan 4” menjadi “kalimat 3”
- Teks awal :Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak.
- Teks perbaikan :Kemarin, keponakanku mengunjungiku, dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak.
- c. Menggabung “kalimat 5 dan 6” menjadi “kalimat 4”
- Teks awal :Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.
- Teks perbaikan :Aku ingin membaginya untuk para sahabatku, ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.

### Teks Hasil Rekonstruksi

Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa **mengunjungi rumah** Pip si Tupai di sebuah desa. “Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. **Kemarin, keponakanku mengunjungiku, dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku, ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.** “Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip. Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk rumah dan memanggil anak-anaknya, “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya.” “Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya, “Ibu taruh sini, ya”. Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu

Analisis dan perhitungan ulang teks menggunakan grafik fry setelah direkonstruksi, sebagai berikut:

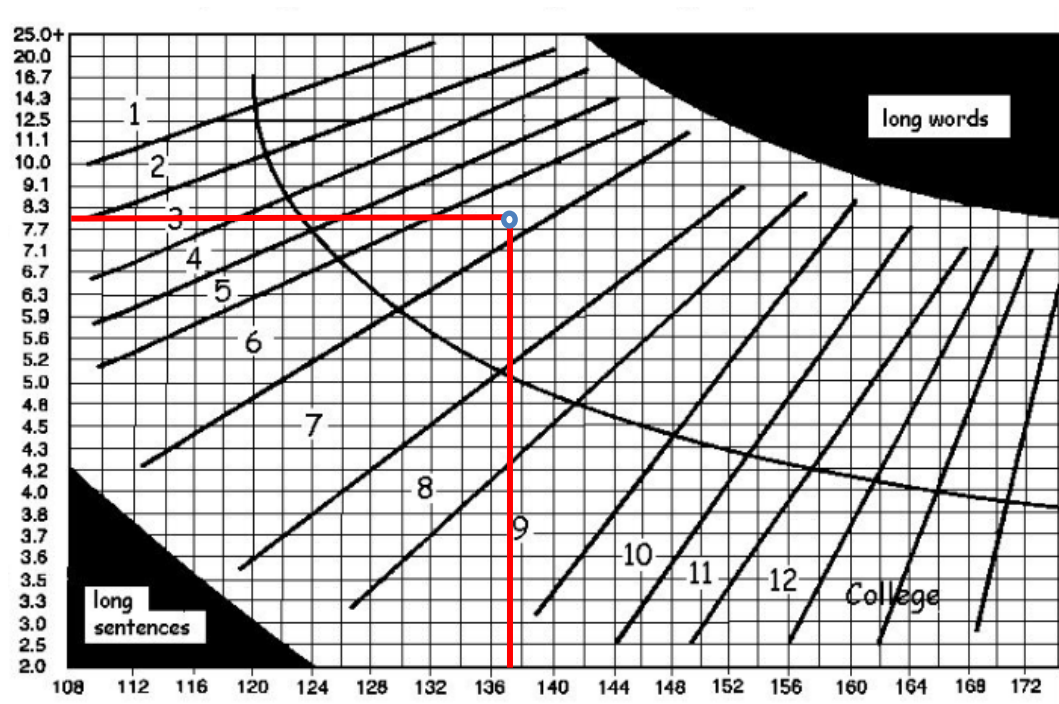
Judul : Sesama Saudara Harus Berbagi

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.	1	39
“Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip.	2	19
Kemarin, keponakanku mengunjungiku, dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak.		28
“Aku ingin membaginya untuk para sahabatku, ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”	4	33
“Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.	5	15
Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk rumah dan memanggil anak-anaknya, “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya”.	6	51
”Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya, “Ibu taruh sini, ya.”	7	18
Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya.	8	19
Sementara itu....	0,1	6
<b>Jumlah</b>	<b>8,1</b>	<b>228</b>

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 8 kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 2 dari 14 kata =  $2/14 = 0,1$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $8 + 0,1 = 8,1$
- Terdapat 228 suku kata dari 100 kata. Maka  $228 \times 0,6 = 136,8$  dibulatkan menjadi 137

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Berdasarkan grafik fry di atas angka 137 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 8,1 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 17 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Terdapat enam teks yang tidak sesuai keterbacaannya untuk kelas VII SMP, lima diantaranya memiliki keterbacaan yang tinggi maupun rendah sehingga tidak sesuai untuk siswa kelas VII SMP. Hasil di atas merupakan teks yang sudah direkonstruksi dan dihitung ulang menggunakan grafik fry. Satu dari enam teks dinyatakan invalid atau garis berada pada daerah gelap. Oleh karena itu, teks dinyatakan tidak sah dan guru perlu menggantinya dengan teks lain. Teks baru dengan kode teks (4) akan dianalisis sebagai berikut.



### **Kenzi, Kucing Kesayangan**

Namanya adalah kenzi, dia adalah kucing kesayanganku. Dia adalah kucing jantan yang saat itu aku temukan di pinggir jalan. Kenzi memiliki bulu yang halus dan berwarna coklat belang putih. Bulu halusny menyelimuti tubuhnya dari kepala sampai ke ekornya. Semua bulunya berwarna coklat dan berwarna putih pada kakinya. Sedangkan ekornya berwarna coklat dan sangat menggemaskan. Kumisnya sedang, tidak panjang dan tidak pendek.

Kenzi memiliki bentuk kaki yang lebih pendek dari bentuk kaki kucing pada biasanya. Hidungnya kecil dan kumisnya sedikit panjang. Berat tubunya sedang yaitu sekitar 4 kg. Matanya berwarna hijau kekuningan dan sangat lucu ketika dia terkejut sambil membuka matanya lebar-lebar. Kenzi lebih menyukai tidur seharian di atas keranjang tempat tidurnya. Ketika tidur kenzi lebih suka di elus bagian punggungnya. Saat mengelus, dia memainkan ekornya ke kanan dan ke kiri. Kenzi lebih banyak menghabiskan waktunya dengan tidur. Dia baru bangun jika merasa lapar. Ketika lapar dia akan menuju ke tempat makan yang telah disediakan yang disimpan di dapur.

Saat lapar dia akan terus mengeong sampai dia mendapatkan makanannya. Dia akan memasang muka menyedihkan ketika tidak diberi makan. Kucing ini sangat lucu dan sangat disayangi keluarga kami.

Kode teks (4)

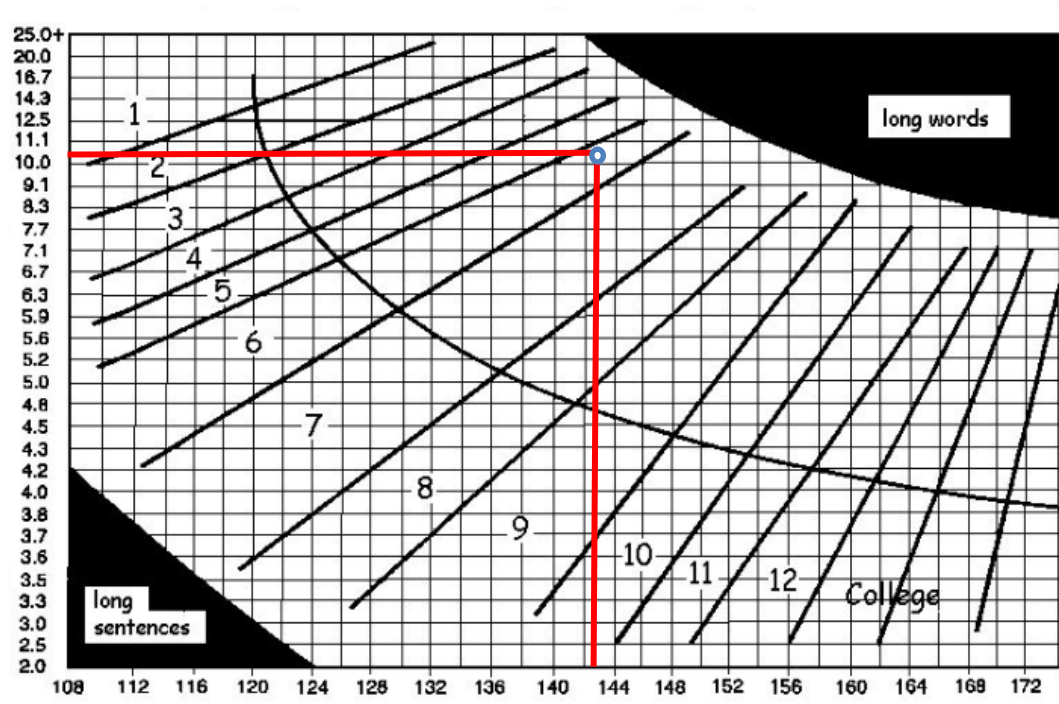
Judul : Kenzi, Kucing Kesayangan

Teks	Kalimat ke-	Jumlah Suku Kata
Namanya adalah kenzi, dia adalah kucing kesayanganku.	1	20
Dia adalah kucing jantan yang saat itu aku temukan di pinggir jalan.	2	24
Kenzi memiliki bulu yang halus dan berwarna coklat belang putih.	3	22
Bulu halusya menyelimuti tubuhnya dari kepala sampai ke ekornya.	4	24
Semua bulunya berwarna coklat dan berwarna putih pada kakinya.	5	23
Sedangkan ekornya berwarna coklat dan sangat menggemaskan.	6	19
Kumisnya sedang, tidak panjang dan tidak pendek.	7	14
Kenzi memiliki bentuk kaki yang lebih pendek dari bentuk kaki kucing pada biasanya.	8	29
Hidungnya kecil dan kumisnya sedikit panjang.	9	14
Berat tubuhnya sedang yaitu sekitar 4 kg.	10	16
Matanya berwarna hijau kekuningan dan sangat lucu ketika dia terkejut sambil membuka matanya...	0,9	33
<b>Jumlah</b>	10,9	238

Kesimpulan:

- Jumlah kalimat utuh = 10kalimat.
- Jumlah kalimat terakhir yaitu kata ke 39 dari 40 kata  $= 39/40 = 0,9$
- Jumlah kalimat seluruhnya dalam 100 kata yaitu  $10+0,9 = 10,9$
- Terdapat 238 suku kata dari 100 kata. Maka  $238 \times 0,6 = 142,8$  dibulatkan menjadi 143

Maka hasil di atas dapat ditunjukkan dalam grafik fry seperti di bawah ini.



Berdasarkan grafik fry di atas angka 143 pada garis tegak lurus (vertikal) yang menunjukkan jumlah suku kata dan angka 10,9 pada garis mendatar (horisontal) menunjukkan jumlah kalimat. Pertemuan antara garis vertikal dan horisontal jatuh pada daerah 6, maka bacaan tersebut cocok digunakan untuk siswa kelas 7. Sesuai dengan teori penggunaan grafik fry maka hasil pengukuran ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat, yaitu  $6-1 = 5$  dan  $6+1 = 7$ . Jadi, teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, teks dengan kode teks 4 memiliki keterbacaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

### **4.3. Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil analisis dan rekonstruksi yang berjudul “Rekonstruksi Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik Fry”.

#### **4.3.1. Hasil Analisis Keterbacaan Teks Berdasarkan Jumlah Teks yang Sesuai dan Tidak Sesuai Untuk Siswa Kelas VII SMP**

Berdasarkan hasil analisis 20 teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII SMP terbitan Kemendikbud diperoleh hasil bahwa 14 teks yang sesuai digunakan untuk kelas VII dan 6 lainnya tidak sesuai.

Teks yang sesuai keterbacaan untuk kelas VII yaitu teks kode (1) yang berjudul “Parangtritis Nan Indah”, teks kode (5) yang berjudul “Pesona Pantai Sengigi”, teks kode (6) yang berjudul “Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaah”, ;teks kode (7) yang berjudul “Kekuatan Ekor Biru Nataga”, teks kode (8) yang berjudul “Ruang Dimensi Alpha”, teks kode (9) yang berjudul “Berlian Tiga Warna”, teks kode (10) yang berjudul “Hutan Bakau”, teks kode (12) yang berjudul “Manggis”, teks kode (14) yang berjudul “Kucing”, teks kode (15) yang berjudul “Si Piko Kucingku”, teks kode (16) yang berjudul “Belalang Sembah”, teks kode (18) yang berjudul “Semua Istimewa”, teks kode (19) yang berjudul “Kuda Berkulit Harimau”, teks kode (20) yang berjudul “Cici dan Serigala”. Menurut Dale dan Chall (dalam Syarofah, 2012:15) keterbacaan yang meliputi seluruh unsur yang ada dalam teks termasuk interaksi antarteks berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca pada kecepatan yang optimal. Menurut (Muslich, 2010:85) penyusunan buku ajar harus memperhatikan unsur-unsur kebahasaan terkait dengan keterbacaan.

Menurut (Hartono, 2016:61) ada tiga ide utama yang berkaitan dengan keterbacaan, salah satunya yaitu Kesesuaian (berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang-pendek, frekuensi, bangun kalimat dan susunan paragraf yang berkaitan dengan bahasa dan keterbacaan). Hal ini berkaitan dengan diperolehnya 14 teks yang sesuai karena teks tersebut memiliki jumlah kalimat yang tidak terlalu panjang dan kata-kata yang mudah dipahami.

Jumaryani (2016) melakukan penelitian berjudul “Tingkat Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri Dan Akademik* Tahun 2013 Untuk SMK Negeri 1 Cilacap Kelas X Berdasarkan Grafik Fry, Cloze Test, dan SMOG”. Penelitian tersebut adalah penerapan grafik fry untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia *Ekspresi Diri Dan Akademik* tentunya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya karena melakukan perhitungan tingkat keterbacaan teks menggunakan tiga formula sekaligus dapat membuat teks semakin valid untuk digunakan sebagai bahan belajar siswa.

Adapun teks-teks yang tidak sesuai digunakan untuk kelas VII adalah teks kode (2) yang berjudul “Ayah, Panutanku”, teks kode (3) yang berjudul “Ibu, Inspirasiku”, teks kode (4) yang berjudul Si, Bagas Kelinciku, teks kode (11) yang berjudul “Museum”, teks kode (13) yang berjudul “Kunang-Kunang”, teks kode (17) yang berjudul “Sesama Saudara Harus Berbagi”. Semua teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda-beda dan menunjukkan kelas baca yang berbeda pula.

#### **4.3.2. Rekonstruksi Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017**

Berdasarkan tabel 4.22 rekapitulasi data keterbacaan teks ditemukan bahwa terdapat beberapa teks yang direkonstruksi yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.23 Teks yang Direkonstruksi**

Judul Teks	Jumlah Kalimat	Jumlah Suku Kata	Penafsiran	Keterangan
Ayah, Panutanku	13,5	143	3,4,5	TS
Ibu, Inspirasiku	13,6	146	4,5,6	TS
Si Bagas, Kelinciku	15,3	158	gagal	invalid/gagal
Museum	7,3	170	11,12,13	TS
Kunang-Kunang	6,4	155	8,9,10	TS
Sesama Saudara Harus Berbagi	12,1	140	4,5,6	TS

Berdasarkan tabel diatas terdapat 6 teks yang yang direkonstruksi. Pada judul “Ayah, Panutanku” memiliki keterbacaan yang paling rendah diantara lima lainnya yaitu pertemuan garis jumlah kalimat dan jumlah suku kata jatuh pada daerah 4 sehingga teks tersebut tidak sesuai untuk kelas VII karena memiliki keterbacaan yang rendah. Selain itu pada “Museum” memiliki keterbacaan yang terlalu tinggi untuk siswa kelas VII karena jumlah kalimat yang terlalu sedikit yaitu 7,3 dan jumlah suku kata 170. Oleh karena itu, “Museum” tidak sesuai jika digunakan untuk siswa kelas VII karena mereka akan kesulitan untuk menangkap informasi dari teks yang terdapat dalam buku pelajaran tersebut.

Hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi ketidaksesuaian teks seperti pada tabel diatas maka teks tersebut perlu direkonstruksi atau penyusunan kembali. Kamus linguistik (Kridalaksana, 1982:144) rekonstruksi yaitu metode untuk memperoleh moyang bersama dalam suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan membandingkan ciri-ciri bersama atau dengan menentukan perubahan-perubahan yang dialami sebuah bahasa sepanjang sejarahnya. Pada kelima teks yaitu teks yang berjudul “Ayah, Panutanku”, “Ibu, Inspirasiku”, “Si Bagas, Kelinciku”, “Museum”, “Kunang-Kunang”, “Sesama Saudara Harus Berbagi” berdasarkan hasil penafsiran teks tersebut menunjukkan ketidaksesuaian untuk digunakan di kelas VII. Oleh karena itu, kelima teks tersebut akan direkonstruksi untuk memperbaiki kesalahan keterbacaan yang ada pada teks tersebut. Sedangkan pada teks yang berjudul “Si Bagas, Kelinciku” akan diganti dengan teks yang baru karena berdasarkan penafsiran teks tersebut menunjukkan invalid/gagal artinya teks tersebut setelah diukur dengan grafik fry pertemuan garis jumlah kalimat dan jumlah suku kata jatuh pada daerah gelap.

Cara yang digunakan untuk merekonstruksi dari kelima teks di atas yaitu dengan menurunkan atau menaikkan keterbacaan pada masing-masing teks. (Haryadi, 2015:104) menjelaskan bahwa cara menurunkan tingkat keterbacaan adalah dengan cara memperpendek kalimat dan mengganti kata sulit dengan kata yang lebih mudah. Sedangkan cara menaikkan tingkat keterbacaan yaitu dengan cara memperpanjang kalimat dan mengganti kata mudah dengan kata yang lebih sulit.

Berdasarkan hasil rekonstruksi yang telah dilakukan rekonstruksi pada teks disesuaikan dengan keadaan masing-masing teks dan menggunakan kedua cara yang sudah dijelaskan di atas. Namun, setelah merekonstruksi dan mendapatkan teks yang baru peneliti akan menghitung ulang dan berpedoman pada grafik fry sebagai penentu sesuai dan tidaknya keterbacaan teks tersebut sehingga teks yang dihasilkan benar-benar layak. Sedangkan untuk teks dengan kategori invalid/gagal akan diganti dengan teks yang baru dan dilakukan perhitungan serta analisis untuk mengetahui tingkat keterbacaan. Teks yang berjudul “Si Bagas, Kelinciku” diganti menjadi teks berjudul “Kenzi, Kucing Kesayangan” setelah dilakukan analisis dan perhitungan pada grafik fry pertemuan garis jatuh pada kelas baca 6 artinya teks tersebut cocok digunakan untuk kelas 5,6, dan 7.

Rekonstruksi keterbacaan teks pada buku teks Bahasa Indonesia relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiqoh dan Wagiran (2018). Penelitian ini berfokus pada masalah rekonstruksi teks eksposisi tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada peserta didik SMA kelas X. Rekonstruksi dilakukan pada beberapa aspek yaitu aspek tujuan, isi, struktur, kaidah kebahasaan dengan tema teks eksposisi yaitu MEA. Hasilnya 10 teks eksposisi adalah baik dengan presentase 9,9%. Penelitian yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian ini karena keduanya merekonstruksi teks Bahasa Indonesia pada subaspek masing-masing. Oleh karena itu penelitian keduanya dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

#### **4.3.3. Keunggulan dan Keterbatasan Penelitian**

Keunggulan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada rekonstruksi keterbacaan teks pada buku teks SMP kelas VII. Adanya rekonstruksi keterbacaan teks pada buku teks pelajaran menjadikan buku tersebut layak digunakan oleh siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, rekonstruksi keterbacaannya meliputi kata-kata yang sukar diubah menjadi kata yang lebih mudah untuk dipahami maupun sebaliknya. Selain itu, kalimat yang terlalu panjang dan tidak efektif diubah menjadi kalimat yang lebih sedikit namun tidak mengubah makna

dari teks tersebut maupun sebaliknya. Oleh karena itu, merekonstruksi keterbacaan teks sangat dibutuhkan oleh siswa demi kelanaan pembelajaran yang berlangsung. Teks yang sudah direkonstruksi juga akan sangat berpengaruh pada minat dan hasil belajar siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada teks yang direkonstruksi dan aspek yang dianalisis. Peneliti merekonstruksi teks hanya dari satu buku teks yaitu buku teks terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017 untuk SMP kelas VII. Namun, apabila dilihat di sekolah guru tidak hanya menggunakan satu buku teks melainkan ada buku teks pendamping baik dari pemerintah maupun terbitan swasta untuk pembelajaran. Oleh karena itu, dalam buku teks yang digunakan oleh guru baik itu buku teks utama maupun pendamping memungkinkan adanya keterbacaan yang tidak sesuai untuk siswanya. Hal ini tentunya akan membuat keterbacaan pembaca terhadap teks atau bacaan rendah. Sedangkan keterbatasan yang lain yaitu dari aspek yang dianalisis, penelitian ini hanya menganalisis keterbacaan dari aspek visual (bentuk atau tulisan) yaitu tanpa melibatkan aspek konsep (isi atau makna). Dengan demikian, ini menjadi peluang bagi peneliti lain untuk merekonstruksi keterbacaan dari dua buku teks yang berbeda. Jika lebih banyak buku teks pelajaran yang direkonstruksi maka berpengaruh besar bagi tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu bacaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 SMP kelas VII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan grafik Fry ditemukan 14 teks dari 20 teks yang dianggap sesuai digunakan untuk kelas VII. Teks yang sesuai dengan kelas VII lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak sesuai. Teks dikatakan sesuai dalam grafik Fry apabila titik pertemuan antara jumlah kalimat dari garis tegak lurus dengan jumlah suku kata dari baris mendatar jatuh pada daerah tingkat kelas 7. Sedangkan teks dikatakan tidak sesuai karena memiliki titik pertemuan tidak pada daerah kelas 7. Berdasarkan perhitungan grafik Fry terdapat 14 teks yang sesuai digunakan dalam pembelajaran kelas VII SMP. Teks-teks tersebut yaitu berjudul Parangtritis nan Indah, Pesona Pantai Senggigi, Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaah, Kekuatan Ekor Biru Nataga, Ruang Dimensi Alpha, Berlian Tiga Warna, Hutan Bakau, Manggis, Kucing, Si Piko, Kucingku, Belalang Sembah, Semua Istimewa, Kuda Berkulit Harimau, dan Cici dan Serigala.

Kedua, teks yang tidak sesuai dengan keterbacaan kelas VII akan direkonstruksi. Teks yang keterbacaannya lebih tinggi akan diturunkan keterbacaannya menjadi sesuai dengan cara memperpendek kalimat dan mengganti kata-kata sulit menjadi kata yang lebih cocok untuk siswa kelas VII. Sedangkan teks yang keterbacaannya lebih rendah akan dinaikkan tingkat keterbacaannya menjadi sesuai dengan cara memperpanjang kalimat yaitu menggabungkan beberapa kalimat menjadi satu kalimat tanpa mengubah makna aslinya. Disamping itu, kata-kata yang mudah diubah menjadi kata-kata yang

lebih sulit atau sulit. Teks tersebut diantaranya Ayah Panutanku, Ibu Inspirasiku, Si Bagas Kelinciku, Museum, Kunang-kunang, Sesama saudara harus berbagi.

## **5.1 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

- 5.1.1 Guru atau calon guru Bahasa Indonesia sebaiknya lebih memperhatikan buku pegangan atau pelajaran yang akan digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa. Disamping itu, guru juga sebaiknya memperhatikan keterbacaan dari wacana yang akan digunakan untuk pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika belajar dan dapat meningkatkan minat baca siswa.
- 5.1.2 Penulis dalam menyusun buku teks seyogyanya memperhatikan kosa kata, kalimat, dan lain-lain karena mempengaruhi tingkat keterbacaan. Penulis juga sebaiknya menyusun bahan ajar sesuai tingkat perkembangan siswa sehingga siswa mudah menyerap informasi yang ada dalam buku pelajaran.
- 5.1.3 Bagi penerbit baik itu penerbit pemerintah maupun swasta sebaiknya dapat menyeleksi buku teks yang akan diterbitkan sehingga materi yang ada dalam buku teks sudah memiliki kelayakan sebagai bahan ajar di sekolah.
- 5.1.4 Peneliti lain, diharapkan mengembangkan penelitian yang sejenis yaitu mengenai tingkat keterbacaan teks dalam buku teks sebagai bahan ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adele, B. 2013. *Evaluating the readability of marketing research textbooks: an international comparison*. Journal of International Education in Business, 7(1), 47-48
- Andriana, W. 2012. *Analisis Keterbacaan Teks Buku Pelajaran Kelas III SD: Studi Kasus Untuk Teks Bahasa Indonesia , IPA, dan IPS*. Skripsi:Universitas Indonesia
- Guyen, A. Z. 2014. *Readability of Texts in Textbooks in Teaching Turkish to Foreigners*. TheAnthropologist, 18(2).  
<https://doi.org/10.1080/09720073.2014.11891569>
- Harjasujana, Ahmad S dan Mulyati, Y. (1988). *Materi Pokok 4, Menentukan Tingkat Keterbacaan*. Handout. Universitas Terbuka.
- Hartono, B. 2016. *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarnya*. Semarang: UNNES PRESS.
- Haryadi. 2015. *Pokok-Pokok Membaca: Kajian Teoretis*. Semarang: CV. Farishma Indonesia.
- Henry Guntur dan Dajgo Tarigan, T. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Izgi, U. (2012). *Comparing different readability formulas on the examples of science-technology and social science textbooks*. Journal Procedia Social and Behavioral Sciences, 46, 178–182.
- Jumaryani, D. 2015. *Tingkat Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri Dan Akademik Tahun 2013 Untuk SMK Negeri 1 Cilacap Kelas X Berdasarkan Grafik Fry, Cloze Test, dan SMOG*. Skripsi:Universitas Sanata Dharma
- Khairil, S. (2016). *Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri Dan Akademik” Cetakan Kedua Melalui Cloze Test Siswa Kelas X Sman 1 Makassar*.Jurnal Retorika,9(1).
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nasution, Wahidah & Rika Kustina. *Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran*

- Tematik Terpadu Untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Tunas Bangsa, 5(2), 82.
- Pramuwibowo, A. B. (2015). *Keterbacaan Teks Dalam Buku "Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan"*. Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya, 1(2).
- Rahmawati, G. 2015. *Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa Di Perpustakaan Sekolah Di SMA N 3 Bandung*. Departemen Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan, 5(1), 102–113.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sarah, T. 2013. *The Readability of Principles of Macroeconomics Textbooks*. The Journal Of Economic Education, 44(2), 178–191.<http://dx.doi.org/10.1080/00220485.2013.770345>
- Silalahi, Irwandi . Lubis, F. 2018. *Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum2013 Revisi 2017 Dengan Menggunakan Teknik Fog Indeks siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018*. Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syarofah, B. 2012. *Perbandingan Tingkat Keterbacaan BSE Dan NONBSE Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMA Negeri Di Kota Yogyakarta*. Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta
- Syukron, A. 2013. *Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze*. Skripsi:Universitas Jember
- Tarigan, H. . dan D. T. 1990. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Widyaningsih, N. 2015. *Uji Keterbacaan Wacana Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Wonogiri*.Jurnal LingTera, 2(2).
- Widyaryanto, B., Rische Purnama Dewi, & Septina Krismawati. 2016. *Keterbacaan Wacana Buku Teks Ekspresi Diri dan Akademik Untuk SMK Dengan Grafik Fry, Teks Klos, dan SMOG: Studi Kasus di SMK N 1 Cilacap dan SMK N 4 Yogyakarta*. Jurnal Kependidikan,28(2).
- Yasa, K. N. 2013. *Kecermatan Formula Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Teks*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 46(2), 238–245.

<https://www.kompasiana.com/bambangtrim/552ac4cef17e611c3dd623ac/kasus-saru-berulang-pada-buku-pelajaran>(diakses pada 7 Desember 2019 pukul 22.07)

## LAMPIRAN

### TEKS

#### 1. Parangtritis Nan Indah

**Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.**

**Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.**

**Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kemilau air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh. Seakan tersihir kita menyaksikan secara perlahan matahari seolah-olah masuk ke dalam hamparan air laut.**

Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai Parangtritis ini membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai Parangtritis ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. Tua muda menikmati embusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.

#### 2. Ayah, Panutanku

**Ayahku bernama Abu Salman. Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun. Rambutnya putih beruban. Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya. Kulit ayahku kuning langsung. Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar. Matanya hitam tajam dengan alis tebal. Sepintas ayahku seperti orang India.**

Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marah-marah atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya menggeleng sambil berkata lirih untuk membujuknya.

Tidak seperti orang Batak yang logatnya agak keras, ayahku sangat pendiam. Beliau yang irit kata, lebih suka memberi contoh langsung kepada anaknya tanpa perlu menggurui. Bagai air yang mengalir tenang, tetapi sangat dalam. Beliau adalah teladan bagi anak-anaknya.

### 3. Ibu, Inspirasiku

Ibuku bernama Wulandari. Mukanya selalu bersinar seperti bulan. Cocok sekali dengan namanya yang berarti bulan bersinar. Mukanya bulat dengan alis tipis seperti semut beriring. Kulit ibuku sawo matang, khas wanita Jawa. Beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek. Rambutnya hitambergelombang. Sampai usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir. Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia. Namun mata hatinya tetap kuat bagaikan baja.

Ibu adalah wanita yang sangat baik. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja. Dia sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan. Profesinya sebagai guru semakin mengokohkan prinsipnya untuk selalu mengajarkan kebaikan kepada sesama.

Meskipun sudah berumur, ibuku masih menuntut ilmu. Ibuku melanjutkan ke jenjang S-2. Padahal harusnya dia sudah tidak disibukkan oleh tugas kuliah. Tetapi, sepertinya ibuku sangat menikmati sekolahnya. Sambil bernyanyi kecil dia mengerjakan tugas kuliahnya. Belajar terus sepanjang hayat, itulah semboyannya.

### 4. Si Bagas, Kelinciku

Kelinciku bernama Bagas. Kunamakan Bagas karena saya berharap kelinci kesayanganku itu selalu sehat dan bugar. Bagas memiliki bulu yang lebat dan putih bersih. Matanya cokelat seperti madu. Matanya jernih menyejukkan untuk dipandang. Bibir mungilnya yang merah muda sungguh menggemaskan. Telinganya panjang dan melambai-lambai kalau dia berlari.

**Bagas sangatlah manja. Hampir tiap malam, Bagas tidur di ujung kakiku. Sebelum kuelus-elus dia akan selalu mengganguku. Kalau waktunya makan dia berputar-putar di depanku sambil mengibas-ngibaskan telinganya yang panjang. Mulutnya berkamat-kamit seperti orang sedang berdoa. Kemanjaannya membuat aku selalu rindu.**

**Bagas memiliki perilaku unik. Kalau marah, Bagas melakukan atraksi yang menarik. Dia menggunakan kaki belakangnya dan melompat dalam jangkauan yang begitu jauh. Buk! Sering terdengar dia menjatuhkan diri. Kadang dia melompat sampai sejauh tiga meter. Kalau tidak dipedulikan, kakinya dientak-entakkan seperti anak kecil yang merajuk minta dibelikan mainan. Dengan menggunakan kaki belakangnya pula, dia berdiri sangat tinggi seperti sedang menunjukkan bahwa dia bisa menarik perhatian kita.**

## **5. Pesona Pantai Senggigi**

**Pantai Senggigi merupakan salah satu wisata andalan di Nusa Tenggara Barat. Pantai Senggigi sangat indah. Pantai Senggigi terletak di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pantai Senggigi merupakan pantai dengan garis pantai terpanjang. Pemandangan bawah laut Senggigi juga menakjubkan. Pura Bolong menjadi pelengkap wisata di Pantai Senggigi.**

**Memasuki bibir Pantai Senggigi kita akan disambut angin pantai yang lembut dan udara yang segar. Angin lembut terasa mengelus kulit. Garis pantai Senggigi yang panjang dengan gradasi warna pasir putih dan hitam membuat keindahan pantai ini semakin menarik. Ombak yang tenang di pantai ini membuat rasa tenteram semakin lengkap. Dari kejauhan tampak hamparan permadani biru toska berpadu dengan hiasan buih-buih putih bersih. Sungguh elok pemandangan pantai ini. Bukit-bukit tangguh nampak menjadi latar bagian pantai. Pantai Senggigi dengan pesonanya benar-benar seperti lukisan di kanvas alam yang luas terbentang.**

Pemandangan bawah laut Senggigi juga tidak kalah memesona. Terumbu karang yang masih terawat menyuguhkan pemandangan alam bawah laut yang memukau. Terumbu karang nampak berwarna-warni sangat indah. Ikan beraneka warna menambah keindahan bawah laut Senggigi. Dengan snorkeling maupun menyelam anda dapat menyaksikan pemandangan bawah laut yang mengagumkan. Anda akan menyaksikan betapa mempesonanya taman bawah



lautnya. Air laut yang jernih serta banyak terumbu karang terawat dengan ikan-ikan beraneka ragam menambah keindahan taman laut di Senggigi.

Selain pemandangan bawah laut, terdapat juga pemandangan indah di Pura Batu Bolong. Pada arah selatan bibir pantai Senggigi, terdapat pura kecil yang bernama Batu Bolong. Sesuai dengan namanya, pura ini berdiri kokoh di atas batu karang yang memiliki lubang di tengahnya. Sungguh sebuah keagungan pura di tengah keindahan Senggigi. Berkunjung ke pura ini, Anda langsung disambut buih-buih ombak yang tenang dan bersahabat. Seketika kedamaian dan kenyamanan seperti merangkul saat berada di area sekitar Pura Batu Bolong. Memasuki pura yang berhadapan langsung dengan Selat Lombok dan Gunung Agung Bali ini, Anda harus berjalan menuruni anak tangga. Pura pertama yang dijumpai berdiri di bawah pohon rindang. Sementara, pura kedua berdiri kokoh di atas karang yang menjulang setinggi sekitar 4 meter dan memiliki lubang di bawahnya. Jika berkunjung saat cuaca sedang cerah, Anda dapat melihat pemandangan Gunung Agung Bali yang menjulang tinggi. Pada waktu-waktu tertentu, Anda juga bisa melihat para pemancing tradisional sedang mencari ikan dengan cara menceburkan diri ke dalam laut. Selain itu, melewati senja sambil memandang matahari terbenam di pura ini juga menjadi saat-saat paling menyenangkan. Keindahan semburat merah sang mentari menjadi pemandangan yang sangat menakjubkan.

Wisata pantai Senggigi menawarkan sejuta keindahan dan kenyamanan. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.

## 6. Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaah

**Drama tari kolosal “Ariah” dipentaskan di area Monas. Pementasan tari kolosal ini dalam rangka hari jadi Kota Jakarta ke- 386. Drama musikal “Ariah” diambil dari cerita Betawi. “Ariah” menceritakan pejuang perempuan muda Betawi yang penuh semangat dan mempunyai martabat. Atilah Soeryadjaya memprakarsai dan menjadi sutradara cerita rakyat Betawi ini. Selain itu, seniman serba bisa itu juga menulis naskah dan sekaligus menulis lirik lagu pementasannya. Dari awal sampai akhir, pementasan ini sangat memukau.**

**Pertunjukan dimulai pada pukul 20.00. Pertunjukan dibuka dengan nyala api yang berkobar di depan tugu Monas. Di bagian barat kembang api meluncur deras ke langit Jakarta diiringi alunan musik mengentakkeras. Penonton bersorak-sorai kaget sekaligus terpesona. Tata lampuyang didukung**

cuaca cerah malam itu semakin menambah kedahsyatan suasana pembukaan. Pertunjukan awal melibatkan Monas sebagai latar. Monas nampak gagah dan menawan karena berkali-kali disoroti gambar-gambar indah sebagai latar cerita.

Setelah sukses memukau penonton pada acara pembukaan, penonton disuguhkan kemunculan 200 penari yang menjadi inti drama Ariaah. Para penari berlenggak-lenggok di atas tiga level panggung miring dengan sudut 15 derajat. Kostum warna-warni tradisional Betawi nampak semarak dibalut sinar lampu yang dramatis. Erwin Gutawa mengaransemen lagu lagu Betawi dengan syahdu. Musik menggetarkan suasana.

Adegan puncak benar-benar mengaduk-aduk emosi penonton. Beragam suasana hati semakin dirasakan penonton. Nuansa keceriaan permainan anak-anak yang gung disusul suasana romantis Juki dan Ariaah. Adegan berganti dengan suasana serulatihan silat antara Ariaah dan Juki. Pergantian suasana berlangsung sangat cepat. Puncak ketegangan semakin terasa pada saat para penari laki-laki membawa replika obor yang menggambarkan suasana perlawanan para petani terhadap pemerintah kolonial. Suasana tanampaksa diiringi dan kekejaman para tuan tanah yang merugikan bagai lintah darat divisualisasikan dengan penuh penjiwaan.

Pementasan ditutup dengan peristiwa tragis. Irama yang menyayat menutup pertunjukan atas tragedi yang menimpa Ariaah. Cahaya lampu meredup. Angin malam berembus cukup dingin seakan ikut merasakan keduakaan Ariaah.

Pentas drama tari musikal kolosal Ariaah ini sangat megah dan fantastik. Pagelaran karya seni yang berbasis budaya lokal Betawi ini berhasil menyuguhkan pertunjukan yang spektakuler. Tepuk tangan gemuruh mengiringi akhir pementasan.

## **7. Kekuatan Ekor Biru Nataga**

oleh Ugi Agustono

**Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana modo akan terukir di hati seluruh binatang.. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.**

**Saat yang ditunggu pun tiba. Mulai terlihat bayangan serigala-serigala yang hendak keluar dari kabut. Jumlah pasukan cukup banyak. Nataga dan seluruh panglima memberi isyarat untuk tidak panik.**

**Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susulmenyusul bagai air. Tubuh mereka besar-besar dengan sorot mata tajam. Raut wajah mereka penuh dengan angkara murka dan kesombongan, disertai lolongan panjang saling bersahutan di bawah air hujan. Mereka tidak menyadari bahaya yang sudah mengepung. Semua binatang tetap tenang menunggu aba-aba dari Nataga.**

“Serbuuuu ...!” teriak Nataga sambung-menyambung dengan seluruh panglima.

Pasukan terdepan dari binatang-binatang hutan segera mengepung para serigala dengan lemparan bola api. Pasukan serigala sempat kaget, tak percaya. Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun, pemimpin pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang. Mereka tertawa mengejek binatang-binatang ketika banyak bola api yang padam sebelum mengenai tubuh mereka. Bahkan dengan kekuatan mereka, mereka meniup bola api yang terbang menuju arah mereka.

“Hai ....! Tak ada gunanya kalian melempar bola api kepada kami!” Seru serigala dengan sorot mata merah penuh amarah.

Binatang-binatang tidak putus asa. Namun, pasukan serigala dalam jumlah dua kali lipat bahkan lebih dari pasukan binatang, mulai bergerak maju, seolah hendak menelan binatang-binatang yang mengepung. Binatang-binatang yang pantang menyerah juga tidak takut dengan gertakan para serigala.

“Gunakan kekuatan ekormu, Nataga!” bisik Dewi Kabut di telinga Nataga.

Nataga sempat bingung dengan kata-kata Dewi Kabut. Karena banyak bola api yang padam, Nataga segera memberi aba-aba berhenti melempar dan mundur kepada seluruh pasukan.

Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru. Teriakan panik

dan kesakitan terdengar dari serigala-serigala yang terbakar. Nataga tidak memberi ampun kepada para serigala licik itu.

Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima. Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.

Ugi Agustono The Little Dragon

## 8. Ruang Dimensi Alpha

Karya: Ratna Juwita

**“Kau harus membawanya kembali!” Erza berteriak kalang kabut. Aku gugup. Bingung. Tak tau apa yang harus kuperbuat, sedangkan manusia dengan wajah setengah kera itu memandang sekeliling. Manusia purba itu menemukanku ketika aku memasuki dimensi alpha. Tanpa kusadari ia mengikutiku. Manusia purba itu akan mati jika tidak kembali dalam waktu 12 jam.**

**“Aku harus membawa dia kembali!”** teriakku.

**Erza menghempaskan tubuhnya pada meja kontrol laboratorium dengan kesal. Ardi berteriak lantang ”Jangan main-main Don!” Ardi menatapku dengan tajam. “Padahal..,” Erza tercekat, “Aku tahu Er kita tinggal punya waktu 8 jam”. Aku terus berusaha meyakinkan sabahatsahabatku.**

**“Jika kamu mengembalikan manusia purba melebihi 8 jam, berarti tamat riwayatmu.”** Kembali Erza dan Ardi menatapku tajam. Aku mengotak-atik komputer Luminaku dengan cepat. Aku memutuskan untuk tetap mengembalikan manusia purba itu.

“Sistem oke!”

Manusia purba itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup. Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya. Orang tuaku tak pernah mengajarkanku untuk melarikan diri sesulit apapun masalah yang kuhadapi.

Ku klik tombol ‘run’ pada layar monitor Lumina di depanku dan diikuti gelombang biru mirip Aurora memenuhi ruangan. Pagar Asteroid terbuka lebar, memberikan ruang cukup untuk kulewati bersama manusia purba itu. Ruangan penuh asap dengan pohon-pohon yang meranggas. Hampir 8 jam, manusia purba tetap memegang tanganku. Kurang 10 menit aku lepaskan tangan manusia purba.

Kujabat erat dan aku lari menuju lorong dimensi alpha. Kurang 10 menit lagi waktu yang tersisa dan aku masih di lorong dimensi alpha. Aku berpikir ini takdir akhir hidupku. Tiba-tiba kudengar teriakan keras dan guncangan hebat. Aku terlempar kembali ke laboratoriumku.

Alarm berbunyi. Gelombang dimensi alpha semakin mengecil. Badanku lemas seakan rontok semua sendiku. Aku menengadah dan kulihat sahabat-sahabatku mengelilingiku. Semua alat di laboratorium ini pecah berantakan. Tinggal laptop Luminaku yang masih menyala.

“Ardi maafkan aku! Maaf telah merusak labolatorium untuk penelitian ini,” kataku mengiba.

“Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat,” Ardi memelukku dengan erat. Kulihat Erza membawa air minum untukku. Tidak menyangka aku bisa berhasil dikembalikan dan hidup lagi secara biasa. Manusia purba itu juga berhasil kembali ke habitatnya pada 500 tahun sebelum masehi. Aku dapat melihatnya dengan jelas di layar laptop. Manusia purba itu tersenyumsambil melambaikan tangan ke arahku.

## **9. Berlian Tiga Warna**

Oleh Fanisa Miftah Riani

**Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu. Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam. Anika menyukai warna ungu. Tamika, teman dekat Anika, menyukai warna biru. Dan Chika menyukai warna kuning.**

**“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu,” Anika meyakinkan ibunya.**

**Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika serasa ada di langit.**

**“Ayo kita buka kotak masing-masing sesuai dengan warna kesukaan. Sekarang kita buka satu... dua... tiga!!!”**

“WAWWWWW,” lima detik kemudian mereka terlempar di gerbang sebuah kerajaan. Mereka terkejut karena di hadapannya berdiri seorang ratu yang seluruh tubuhnya dihiasi berlian.

“Selamat datang di negeri kami, peramal kerajaan mengatakan bahwa akan datang tiga anak yang akan menyelamatkan putri kami. Saya mempunyai anak yang bernama Candy. Ia tertidur sejak dua tahun yang lalu dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus,” Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. “Tolong selamatkan puteriku,”

“Ta...ta...tapi...” Cika dan Tamika memprotes bersamaan karena mereka berdua membayangkan akan bersenang-senang dalam petualangannya.

“Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah,” Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

“Itu putri Candy,” Anika berlari menuju putri tempat tidur Candy. Dengan ragu Tamika dan Cika ikut mendekat.

“Ayo kita ambil sesuai warna!” Anika menjelaskan. “Baik!” Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah itu...

“Hoooaaii...” Putri Candy menguap. Pelan-pelan matanya terbuka.

“Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!” Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar.

“Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru. Dengan cepat Tamika dan Chika menyahut tas yang diberikan Ratu. Tapi mereka berdua tidak kuat mengangkat tas besar itu.

“Waktu kita tinggal 15 menit lagi kita harus segera pergi,” Anika berteriak.

“Tapi tas berisi berlian ini tidak bisa kita bawa,” kata Tamika dan Chika hampir bersamaan.

“Tinggalkan saja tas itu yang penting kita harus keluar dari kerajaan ini,” tegas Anika.

Anika menarik kedua tangan sahabatnya untuk menyatukan ketiga kotak berlian tiga warna.

Dan buuumm...! Mereka terlempar kembali ke atas tempat tidur Anika.

“Gagal total petualangan kita karena kita meninggalkan satu tas besar isi berlian itu,” Tamika berteriak ke arah Anika.

“Kamu menyia-nyiakan rejeki yang ada di depan kita,” Chika menimpali dengan keras.

Anika dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya.

“Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?” Anika menggenggam erat tangan sahabatnya. Tamika dan Chika menyambut erat genggam tangan Anika. Ketiga sahabat itu saling merangkul.

## 10. Hutan Bakau

**Indonesia menjadi negara dengan hutan bakau paling luas di dunia. Menurut data Kementerian Negara Lingkungan Hidup, luas hutan bakau Indonesia mencapai 4,3 juta ha.**

**Hutan bakau disebut juga dengan hutan mangrove. Hutan bakau merupakan bagian dari ekosistem pantai. Hutan bakau adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau dan terletak di garis pantai. Hutan bakau merupakan hutan yang tumbuh di wilayah pasang dan surut. Hutan bakau ini termasuk lingkup ekosistem pantai sebab terletak di kawasan perbatasan laut dan darat.**

**Hutan bakau terletak di wilayah pantai dan muara sungai. Tepatnya, hutan bakau terletak di garis pantai. Dengan posisi hutan bakau yang berada di garis pantai, hutan ini dipengaruhi oleh keadaan air laut. Pasang surut laut mengubah kondisi hutan bakau. Hutan akan tergenang air di masa pasang dan akan bebas dari genangan air pada saat air surut. Habitat hutan bakau memiliki wilayah tanah yang tergenang secara berkala. Tempat tersebut juga mendapat aliran air tawar yang cukup dari daratan.**

Hutan bakau memiliki ciri yang khas. Hutan ini terlindung dari gelombang besar. Selain itu, hutan bakau juga terlindung dari arus pasang surut laut yang kuat. Hutan bakau yang terletak di perbatasan laut dan muara sungai memiliki kadar garam payau. Di samping itu, ciri khas lain hutan bakau adalah berawa-rawa.

Hutan bakau memiliki beberapa fungsi dan manfaat. Secara fisik hutan bakau dapat menahan abrasi pantai. Pada saat datang badai, hutan bakau berfungsi

sebagai penahan badai dan angin yang bermuatan garam. Di samping itu, hutan bakau dapat menahan intrusi (peresapan) air laut ke daratan. Hutan bakau juga menurunkan kandungan karbondioksida (CO<sub>2</sub>) di udara dan penambat bahan-bahan pencemar (racun) di perairan pantai. Manfaat hutan bakau juga dapat dilihat dari segi biologi. Hutan bakau menjadi tempat hidup biota laut. Selain itu, masyarakat sekitar memanfaatkan hutan bakau sebagai sumber mata pencaharian. Hutan bakau juga menyediakan beberapa unsur penting bahan obat-obatan.

Hutan bakau memiliki ciri khas. Hutan bakau memiliki manfaat untuk melindungi lingkungan laut, manfaat ekonomi, dan menyediakan sumber makanan/ obat-obatan.

Sumber: [www.pengenalan\\_ekosistem\\_bakau.com](http://www.pengenalan_ekosistem_bakau.com)

## 11. Museum

**Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya pelestarian sejarah. Museum adalah lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan.**

**Fungsi museum yang utama adalah menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian. Secara lebih rinci fungsi museum mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan.**

**Museum dibedakan berdasarkan koleksi dan kedudukannya. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus. Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi. Sementara Museum Khusus adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu, atau satu cabang teknologi.**

Berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis museum. Museum Nasional adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional. Museum Provinsi adalah museum yang



koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah provinsi. Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya.

Benda-benda yang dikoleksi di museum mencakup benda-benda dari berbagai disiplin ilmu. Dari disiplin ilmu geologi koleksi museum meliputi fosil, batuan, mineral, dan benda bentukan alam lainnya, seperti andesit dan granit. Dari disiplin ilmu biologi yang dijadikan koleksi adalah rangka manusia, tengkorak, hewan, dan tumbuhan baik fosil ataupun bukan. Koleksi dari disiplin ilmu antropologi merupakan hasil budaya atau identitas suatu etnis. Selain itu, benda koleksi juga merupakan peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuk pengaruh barat. Koleksi lain adalah benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejak masuknya pengaruh barat hingga sekarang (negara, tokoh, kelompok, dan sejenisnya). Koleksi museum yang lain berupa alat tukar atau mata uang yang sah. Heraldika adalah lambang, tanda jasa dan tanda pangkat resmi (cap atau stempel). Koleksi keramologi yaitu koleksi barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.

Pedoman museum Indonesia

Senayan, Jakarta : Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.

## 12. Manggis

**Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu tanaman buah asli Indonesia. Manggis adalah sejenis pohon hijau abadi dari daerah tropika yang diyakini berasal dari Kepulauan Nusantara. Buah pohon manggis juga disebut manggis. Manggis berkerabat dengan kokam, asam kandis dan asam gelugur. Manggis menyimpan berbagai manfaat yang luar biasa bagi kesehatan atau biasa disebut sebagai pangan fungsional.**

**Pohon dan daun manggis memiliki ciri khas. Tinggi pohon manggis rata-rata mencapai 6-25 m. Manggis memiliki ciri daun rapat (rimbun), duduk daun berlawanan, dan tangkai daun pendek. Daun manggis tebal serta lebar. Pohon tegak lurus dengan percabangan simetri membentuk kerucut. Semua bagian tanaman mengeluarkan eksudat getah kuning apabila dilukai.**

Manggis juga memiliki ciri khusus pada bunganya. Bunga manggis disebut bunga berumah dua. Pada pohon manggis bunga betina yang dijumpai, sedangkan bunga jantan tidak berkembang sempurna. Bunga jantan tumbuh kecil kemudian mengering dan tidak dapat berfungsi lagi. Oleh karena itu, buah manggis dihasilkan tanpa penyerbukan. Bunga manggis termasuk bunga sendiri atau berpasangan di ujung ranting, bergagang, dan pendek tebal. Bunga manggis berdiameter 5,5 cm. Daun kelopak dua pasang, daun mahkota dua pasang, tebal dan berdaging, berwarna hijau – kuning dengan pinggir kemerah-merahan. Benang sari semu dan biasanya banyak. Bakal buah manggis bertangkai berbentuk agak bulat dan beruang empat. Kepala putik tidak bertangkai dan bercuping. Buah manggis berbentuk bulat atau elips. Warna buah merah tua kehitaman dengan bagian dalam putih. Berat buah bervariasi antara 75 – 150 gram. Buahnya mempunyai 4-8 segmen dan setiap segmen mengandung satu bakal biji diselubungi oleh aril (salut biji) berwarna putih empuk dan mengandung sari buah.

Buah manggis memiliki beberapa manfaat. Di kalangan masyarakat tradisional sendiri, buah manggis dipercaya bisa menyembuhkan beberapa penyakit seperti sariawan, disentri, amandel, abses, dengan kemampuan anti peradangan atau anti inflamasi. Hasil penelitian ilmiah menyebutkan bahwa kulit buah manggis sangat kaya akan anti oksidan, terutama xanthone, tanin, asam fenolat maupun antosianin. Dalam kulit buah Manggis juga mengandung air sebanyak 62,05%, lemak 0,63%, protein 0,71%, dan juga karbohidrat sebanyak 35,61%.

Manggis buah asli Indonesia yang khas. Selain rasa yang manis dan penampilannya yang enak dilihat, buah manggis juga memiliki banyak kandungan yang bermanfaat untuk kesehatan.

Diambil dari buku Buah-buahan Asli Nusantara

### **13. Kunang-Kunang**

**Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari. Cahaya ini dihasilkan oleh “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah. Terdapat lebih dari 2000 spesies kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.**

**Habitat kunang-kunang di tempat-tempat lembab, seperti rawa-rawa dan daerah yang dipenuhi pepohonan. Kunang-kunang bertelur pada saat hari gelap, telur-telurnya yang berjumlah antara 100 dan 500 butir**

**diletakkan di tanah, ranting, rumput, di tempat berlumut atau di bawah dedaunan. Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi ideal perteluran kunang-kunang. Pada umumnya, kunang-kunang keluar pada malam hari,** namun ada juga kunang-kunang yang beraktivitas di siang hari. Mereka yang keluar siang hari ini umumnya tidak mengeluarkan cahaya.

Seperti ciri-ciri serangga pada umumnya badan kunang-kunang dibagi menjadi tiga bagian: kepala, thorax, dan perut (abdomen). Serangga bercangkang keras (exoskeleton) untuk menutupi tubuhnya. Panjang badannya sekitar 2cm. Bagian tubuh kunang-kunang hampir seluruhnya berwarna gelap dan berwarna titik merah pada bagian penutup kepala. Warna kuning pada bagian penutup sayap, berkaki enam, dan bermata majemuk. Jenis kunang-kunang beragam. Pemeliharaan kunang-kunang dapat dilakukan dengan penangkaran. Dari sejarah asalnya, kunang-kunang berasal dari daratan Cina.

Makanan kunang-kunang adalah cairan tumbuhan, siput-siputan kecil, cacing, atau serangga. Bahkan kunang-kunang memangsajenisnya sendiri. Kunang-kunang betina sengaja berkelap-kelip seakan mengundang jenis pejantan. Setelah pejantan mendekat, sang betina memangsanya. Makanan bagi hewan penting untuk pertumbuhan. Dengan makanan pertumbuhan akan maksimal. Asupan yang maksimal dapat memberikan kebugaran bagi makhluk hidup.

Cahaya yang dikeluarkan oleh kunang-kunang tidak berbahaya, malah tidak mengandung ultraviolet dan inframerah. Cahaya ini dipergunakan kunang-kunang untuk memberi peringatan kepada pemangsa bahwa kunang-kunang tidak enak dimakan dan untuk menarik pasangannya. Keahlian mempertontonkan cahaya tidak hanya dimiliki oleh kunang-kunang dewasa, bahkan larva.

Kunang-kunang salah satu jenis serangga unik bukti kebesaran Sang Pencipta. Species kunang-kunang juga kekayaan yang dianugerahkan kepada negara kita sebagai salah satu negara tropis.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/7-fakta-tentang-kunang-kunang>

## 14. Kucing

**Kucing merupakan binatang peliharaan yang paling populer. Kucing merupakan hewan dari kelas mamalia. Berdasarkan makannya kucing termasuk binatang karnivora karena pemakan daging. Ciri karnivora terlihat dari struktur gigi kucing yang tajam dan bertaring. Kucing Felis**

**catus merupakan kucing piaraan atau rumahan yang sering kita lihat berkeliaran. Kucing disebut juga kucing domestik atau kucing rumah (nama ilmiah felis silvestris catus atau feliscatus). Kata “kucing” biasanya merujuk kepada “kucing” yang telah dijinakkan.**

**Kucing dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan asalnya dikenal adanya kucing kampung (Indonesia), kucing anggora, kucing persia, dan kucing hutan. Kucing berdasarkan garis keturunan ada dua kelompok, yaitu kucing galur murni dan keturunan campuran. Tercatat secara resmi sebagai kucing trah atau galur murni (pure breed), seperti persia, siam, manx, dan sphinx. Kucing seperti ini biasanya dibiakkan di tempat pemeliharaan hewan resmi. Jumlah kucing rashanyalah 1% dari seluruh kucing di dunia, sisanya adalah kucing dengan keturunan campuran seperti kucing liar atau kucing kampung.**

Kucing memiliki mata yang cukup unik. Kucing memiliki mata/ penglihatan yang tajam yang berfungsi untuk mencari mangsa pada malam hari. Kucing dapat melihat dalam cahaya yang amat terang. Kucing memiliki selaput pelangi atau iris membentuk celah pada mata yang akan menyempit jika terkena cahaya yang amat terang. Seperti kebanyakan predator, kedua mata kucing menghadap ke depan, menghasilkan persepsi jarak dan mengurangi besarnya bidang pandang. Mata kucing memiliki persepsi yang lemah.

Ciri fisik kucing yang lain adalah memiliki kumis (misai). Kucing memiliki misai yang berfungsi untuk menentukan arah saat berjalan di ruang yang gelap maupun di tengah kegelapan malam. Misai dapat mendeteksi perubahan angin yang amat kecil. Kumis ini juga dapat digunakan oleh kucing untuk menentukan apakah badannya dapat melewati ruang yang sempit (seperti pipa), karena jarak antara kedua ujung kumis kucing hampir sama dengan lebar tubuhnya. Selain kumis, ciri khusus lain terdapat pada kaki dan telinga kucing. Kucing memiliki bantalan halus di telapak kakinya. Bantalan ini berfungsi untuk memperkecil suara langkah kakinya dalam berjalan sehingga musuh/mangsanya tidak mendengar atau mengetahui kedatangan kucing. Sebagai anggota mamalia, kucing memiliki tiga tulang kuping yang berukuran kecil dan dikenal dengan nama ossicles. Dengan tulang ini kucing dapat mendeteksi suara-suara yang sangat halus. Alat keseimbangan pada telinga berfungsi untuk mengatur keseimbangan pendengarannya sehingga jika kucing jatuh tetap dalam keadaan berdiri.

Seperti halnya hewan yang telah mengalami penjinakan, kucing hidup dalam hubungan mutualistik dengan manusia. Karena keuntungan yang diperoleh dari adanya kucing, manusia membiarkan kucing liar berkeliaran di pemukiman. Kucing banyak dimanfaatkan manusia untuk menangkap tikus-tikus.

### 15. Si Piko, Kucingku

**Piko, kucingku, sangat nakal. Tiap pagi ia duduk persis di depan mukaku untuk membangunkanku. Bulu-bulunya yang mengenai hidungku membuatku sulit bernafas dan membuatku terbangun sambil bersinbersin. Ia juga suka mengikuti ibuku di seputar dapur. Kelihatannya lucu tetapi kadang-kadang membuat ibuku risih dengan ulahnya yang mengikuti ibuku, menggesek-gesekkan kepalanya di kaki ibuku sambil mengeong. Piko juga sangat pilih-pilih makanan. Ia sering menolak makanan kaleng dan makanan yang tidak segar. Ia hanya mau makan ikan dan susu segar. Jika merasa bosan, ia suka berjalan-jalan mengelilingi rumah dan mencakar-cakar apa saja yang ditemuinya dengan kukunya yang tajam. Ia seringkali meloncat-loncat dan menjatuhkan perabotan di rumah kami.**

Kenakalan Si Piko sebanding dengan kemanjaan dan kelucuannya. Ketika ibuku atau aku sedang duduk-duduk di sofa sambil membaca buku, ia pasti meloncat ke pangkuanku atau ke pangkuan ibuku. Tangannya pasti akan menarik-narik buku yang kami baca, jika kami tidak mengeluselus kepalanya. Ia akan tertidur pulas di pangkuan kami, jika kami memanjakannya dengan mengelus-elus kepalanya. Ketika ada seekor cicak melintas, dengan cekatan ia akan menangkapnya. Ia tidak memakan cicak itu, ia justru bermain-main dengan ekor cicak yang putus dan cicak dibiarkannya berlari. Dengan tingkahnya yang lucu, ia akan terus mengamati dan membolak-balik ekor cicak yang terus bergerak.

Kami sekeluarga sangat senang karena Si Piko kucing yang tidak jorok. Ia masih selalu mengingat apa yang kami ajarkan untuk selalu buang air kecil dan buang air besar di toilet. Kadang kami harus berebut untuk duluan ke toilet. Jika di antara kami tidak mau mengalah, dengan sabar ia akan menunggu sampai kami keluar. Dengan kebiasaannya itu, kami sekeluarga merasa nyaman karena rumah kami terbebas dari kotoran yang berceceran dengan baunya yang tidak sedap. Kami sekeluarga sangat mencintai Si Piko dengan segenap kenakalan, kemanjaan, dan kelucuannya.

### 16. Belalang Sembah

**Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga Semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa**

**musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.**

**Berbeda halnya dengan seekor Belalang sembah, Belalang sembah memiliki mata yang besar dan tangan yang panjang. Mereka sering hidup di pohon-pohon seperti halnya para Semut. ketika musim dingin akan tiba Belalang sembah hanya berlatih menari. Setiap hari Belalang sembah itu hanya berlatih menari. Namun sang Belalang lupa bahwa dia harus mengumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.**

Suatu hari Sang Belalang sembah menari di dekat sarang Semut. Dia menari dengan sangat anggun. Gerakan tangan dan badannya yang pelan dan lembut membuat tariannya terlihat sangat mengagumkan. Para Semut melihat Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahannya itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting.

Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya. Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, “Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?” sang Semut menjawab “Kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba.” Lalu sang Belalang kaget “Musim dingin?” kata sang Belalang sembah dengan kagetnya, “Kan masih lama, lebih baik kita bersenang-senang saja dulu”, kata sang Belalang. Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun mengumpulkan makanan.

Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan lari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut. Semut awalnya tidak mau memberikannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.

Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan.

## 17. Sesama Saudara Harus Berbagi

Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.

“Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”

“Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.

Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata ,ya.”

Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya.

“Ibu taruh sini, ya.”

Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu adikadik Pip ingin mencicipi kacang itu.

“Ini aku bagi,” kata Pip. Dari sepuluh butir kacang, dia memberi adiknya masing-masing dua butir. “Ini sisanya untukku, Aku kan paling besar.”

“Tapiiii...Ibu kan pesan untuk membagi rata,” kata Titu, salah satu adik kembar Pip, diiringi tangisan Puti, kembar satunya.

Mendengar tangisan Puti, ibu Pip keluar dan bertanya. Sambil terisak, Puti menceritakan keserakahan kakaknya.

“Tak boleh begitu, Pip. Ibu tadi sudah bilang apa,” tegur ibu Pip. “Kamu tidak boleh serakah.”

“Tapi Buuu, aku kan lebih besar. Perutku juga lebih besar,” sanggah Pip. Ibu Pip berpikir sejenak. “Baiklah, Pip. Kamu memang lebih besar. Kebutuhan makanmu juga lebih banyak. Tapi, kalau cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup.”

“Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? memang tidak akan memuaskan semuanya. Ini, Ibu beri empat untukmu, Pip, karena kau lebih besar. Dan si kembar kalian masing-masing mendapat tiga.”

“Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak. Walau menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,” lanjut Ibu Pip.

“Berarti enak dong, Bu, jadi anak yang lebih besar. Selalu mendapat lebih banyak,” iri Puti.

“Ya, tapi perbedaannya tak terlalu banyak, kan?” Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. Dia harus menguru rumah dan mencari makan. Apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” tanya Ibunya.

Puti dan Titu membayangkan tugas-tugas Pip. Lalu mereka kompak menggeleng.

“Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,” kata Ibu Pip.

“Iya, Bu,” angguk Pip. “Yuk, kita makan kacangnya bersama,” ajak Pip pada kedua adiknya. Ibu Pip tersenyum melihat anak-anaknya kembali rukun.

Sumber : Kompas, Minggu, 1 Maret 2015.

Penulis : A’amrizka Dyan Rahmasari

## 18. Semua Istimewa

**Ulu, seekor katak hijau, sedang berdiri di pinggir kolam. Hari itu langit sangat gelap dan hari seperti itulah yang Ulu sukai. Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.**

**“Hujan telah tiba!” Ulu berteriak dengan girang. Ulu pun mulai bersenandung sambil melompat-lompat mengitari kolam. Ia melihat semut yang kecil sedang berteduh di balik bunga matahari.**

**“Wahai semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan.**

**Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam. “Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkanku ke kolam! Aku tidak bisa berenang sepertimu, makanya aku berteduh,” sahut Semut.**

“Makanya Semut, kau harus berlatih berenang! Aku sejak berupa berudu sudah bisa berenang, masa kau tidak bisa? Berenang itu sangat mudah, julurkan saja kakimu,” Ulu menjulurkan kakinya, “dan tendang ke belakang seperti ini!



Ups, maaf, kakimu kan pendek.” Sambil tertawa, Ulu melompat meninggalkan semut.

Semut hanya bisa menatap Ulu dengan kesal. Semut tidak dapat berenang karena ia berjalan.

Ulu kembali berseru, “Hujan telah tiba! Hujan telah tiba! Oh, hai Ikan! Aku sangat suka dengan hujan, bagaimana denganmu? Ulu berhenti di pinggir kolam dan berbicara kepada Ikan yang sedang berenang di dalam kolam. Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu. “Aku tidak dapat merasakan hujan Ulu. Lihatlah, aku tinggal bersama air. Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?” Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam.

“Hah! Sedih sekali hidupmu Ikan! Seandainya kamu seperti aku, dapat hidup di dalam dua dunia, darat dan air, mungkin kamu akan dapat merasakan kebahagiaan ini. Nikmati saja air kolammu sebab kamu tidak akan dapat pernah merasakan rintikan hujan di badanmu!”

Apa yang Ulu katakan sangat menusuk hati Ikan. Ikan menatap ke arah tubuhnya yang bersisik, lalu menatap ke arah tubuh licin Ulu. Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi kolam yang lain. Ulu pun kembali melompat-lompat di sekitar kolam dan kembali bersenandung.

Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat Burung sedang bertengger di dahan pohon dan membersihkan bulunya. Ulu mengira Burung juga sama seperti Semut dan Ikan yang tidak dapat menikmati hujan.

“Hai Burung, kenapa kau tidak mau keluar dan menikmati hujan? Apakah kamu takut bulumu basah? Atau apakah kamu takut tenggelam ke dalam kolam seperti semut? Ataukah memang kamu tidak bisa menikmati indahnya hujan seperti Ikan?” Setelah berkata demikian, Ulu tertawa kencang-kencang.

Burung menatap ke arah Ulu yang masih tertawa,” Hai Ulu, apakah kau bisa naik kemari?”

Ulu kebingungan.” Apa maksudmu burung?”

“Apakah kau bisa memanjat naik kemari Ulu?”

“Apa yang kau maksud Burung? Tentu saja aku tidak bisa!” Ulu cemberut dan menatap ke arah dua kakinya. Ulu menyesal punya kaki yang pendek sehingga tidak bisa terbang.

“Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, “Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!”

Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghina teman-temannya.

“Maafkan aku Burung.” ucap Ulu seraya menatap sendu kearah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan mereka. “Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu.” Sejak saat itu, Ulu mulai menghargai teman-temannya dan mereka pun menyukainya kembali.

Sumber : Harian Kompas, Minggu 15 Februari 2015

## **19. Kuda Berkulit Harimau**

**Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.**

**Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan kuda itu melihat sesuatu. “Itu seperti kulit harimau,” gumam kuda itu. Kuda itu lalu mendekatinya dan ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit harimau yang tak sengaja ditinggalkan oleh para pemburu harimau. Kuda itu mencoba memakai kulit harimau itu, “Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku. Apa yang akan kulakukan dengannya ya?”**

**Terlintaslah** di benak kuda itu untuk menakuti binatang-binatang hutan yang melewati dirinya. “Aku harus segera bersembunyi. Tempat itu harus gelap dan sering dilalui oleh binatang hutan. Di mana ya?” tanya kuda dalam hati sambil mencari tempat yang cocok. Akhirnya, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau. Tak lama kemudian, beberapa domba gunung berjalan ke arahnya. Kuda itu menggomam bahwa domba-domba itu cocok dijadikan sasaran empuk kejahilannya.

Ketika domba-domba itu melewatinya, kuda itu meloncat ke arah mereka sehingga sontak domba-domba itu kalang-kabut melarikan diri. Mereka takut dengan kulit harimau yang dikenakan kuda itu. “Tolong, ada harimau! Lari, cepat lari!” teriak salah satu domba. Kuda itu tertawa terbahak-bahak melihat domba-domba itu pontang-panting berlari.

Setelah itu, kuda itu kembali bersembunyi di dalam semak-semak. Dia menunggu hewan lain datang melewati semak-semak itu. “Ah, ada tapir menuju kemari, tapi lambat betul gerakannya. Biarlah, aku jadi bisa lebih lama bersiap-siap melompat!” kata kuda itu dalam hati. Tibalah saat kuda itu meloncat ke arah tapir itu, ia terkejut dan lari tunggang-langgang menjauhi kuda yang memakai kulit harimau itu. Kuda itu kembali ke semak-semak sambil bersorak penuh kemenangan di dalam hatinya.

Kali ini, kuda itu menunggu lebih lama dari biasanya, tetapi hal itu tidak membuatnya bosan. Tiba-tiba, seekor kucing hutan berlari sambil membawa seekor tikus di mulutnya. Kucing itu tidak melewati semak-semak, kucing hutan itu duduk menyantap tikus yang ia tangkap di dekat pohon besar. “Ah, ternyata kucing itu tidak melewati semak-semak ini. Biarlah aku membuatnya kaget di sana,” kata kuda itu dalam hati. Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan berjalan hati-hati mendekati kucing hutan. Saat jaraknya sudah sangat dekat dengan kucing hutan, kuda itu mengaum seperti halnya seekor harimau, tetapi rupanya dia tidak sadar bahwa bukannya mengaum, dia malah meringkik. Mendengar suara itu, kucing hutan menoleh ke belakang dan melihat seekor kuda berkulit harimau. Sesaat, kucing hutan itu siap-siap mengambil langkah seribu, tetapi ia malah tertawa terbahak-bahak sembari berkata, “Saat aku melihatmu memakai kulit harimau itu, aku pasti akan lari ketakutan, tapi rupanya suaramu itu ringkikan kuda, jadi aku tidak takut, hahaha!” Kucing hutan itu juga berkata kepada kuda bahwa sampai kapan pun, suara ringkiknya tidak akan bisa berubah jadi auman.

Kuda berkulit harimau itu melambangkan bahwa sependai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini.

Diadaptasi dari [www.dongengceritarakyat.com](http://www.dongengceritarakyat.com)

## **20. Cici dan Serigala** Karya Lilik Choir

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.

“Hai Teman-teman... lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah... makanan teman-teman..” teriak Upi.

“Asyik... sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.

Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya.

“Ah... kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumannya dalam hati.

“Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belum pergi terlalu jauh. bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.

Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba...

Bruukk..!!

“Aaahhgg... toloong...” Cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.

“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.

“Pak serigala, aku punya dua teman di sana. Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.

“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di belakangmu.” Jawab serigala.

“Pelan-pelan saja ya, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan.”

Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.

“Ups...!” kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.

“Jangan Pak Serigala... jangan makan aku, ampuni aku..”

“Sst..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi..”

“Ayo cepat Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.

“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

“Sudahlah Cici... kami memaafkanmu...” kata Pusi dengan bijak.

“Terimak sih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.

Diadaptasi dari Lilikchoir89.blogspot.com

## **PENGGALAN TEKS PER-100 KATA**

### **1. Parangtritis Nan Indah**

Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.

Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.

Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna

## **2. Ayah, Panutanku**

Ayahku bernama Abu Salman. Ayah berpostur sedang, berumur sekitar 54 tahun. Rambutnya putih beruban. Di dagunya terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya. Kulit ayahku kuning langsung. Wajah ayah tipikal Batak dengan rahang yang kuat dan hidung mancung tapi agak besar. Matanya hitam tajam dengan alis tebal. Sepintas ayahku seperti orang India.

Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marah-marah atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya

## **3. Ibu, Inspirasiku**

Ibuku bernama Wulandari. Mukanya selalu bersinar seperti bulan. Cocok sekali dengan namanya yang berarti bulan bersinar. Mukanya bulat dengan alis tipis seperti semut beriring. Kulit ibuku sawo matang, khas wanita Jawa. Beliau tidaklah tinggi, tidak pula pendek. Rambutnya hitambergelombang. Sampai usia 56 tahun kulihat rambutnya masih legam tanpa semir. Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia. Namun mata hatinya tetap kuat bagaikan baja.

Ibu adalah wanita yang sangat baik. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja. Dia sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan. Profesinya sebagai guru semakin mengokohkan prinsipnya untuk selalu

## **4. Si Bagas, Kelinciku**

Kelinciku bernama Bagas. Kunamakan Bagas karena saya berharap kelinci kesayanganku itu selalu sehat dan bugar. Bagas memiliki bulu yang lebat dan putih bersih. Matanya cokelat seperti madu. Matanya jernih menyejukkan untuk dipandang. Bibir mungilnya yang merah muda sungguh menggemaskan. Telinganya panjang dan melambai-lambai kalau dia berlari.

Bagas sangatlah manja. Hampir tiap malam, Bagas tidur di ujung kakiku. Sebelum kuelus-elus dia akan selalu mengganguku. Kalau waktunya makan dia berputar-putar di depanku sambil mengibas-ngibaskan telinganya yang panjang. Mulutnya berkemat-kamit seperti orang sedang berdoa. Kemanjaannya membuat aku selalu rindu.

Bagas memiliki perilaku unik. Kalau marah, Bagas melakukan atraksi yang menarik. Dia menggunakan kaki

## **5. Pesona Pantai Senggigi**

Pantai Senggigi merupakan salah satu wisata andalan di Nusa Tenggara Barat. Pantai Senggigi sangat indah. Pantai Senggigi terletak di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pantai Senggigi merupakan pantai dengan garis pantai terpanjang. Pemandangan bawah laut Senggigi juga menakjubkan. Pura Bolong menjadi pelengkap wisata di Pantai Senggigi.

Memasuki bibir Pantai Senggigi kita akan disambut angin pantai yang lembut dan udara yang segar. Angin lembut terasa mengelus kulit. Garis pantai Senggigi yang panjang dengan gradasi warna pasir putih dan hitam membuat keindahan pantai ini semakin menarik. Ombak yang tenang di pantai ini membuat rasa tenteram semakin lengkap.

## **6. Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariah**

Drama tari kolosal “Ariah” dipentaskan di area Monas. Pementasan tari kolosal ini dalam rangka hari jadi Kota Jakarta ke- 386. Drama musikal “Ariah” diambil dari cerita Betawi. “Ariah” menceritakan pejuang perempuan muda Betawi yang penuh semangat dan mempunyai martabat. Atilah Soeryadjaya memprakarsai dan menjadi sutradara cerita rakyat Betawi ini. Selain itu, seniman serba bisa itu juga menulis naskah dan sekaligus menulis lirik lagu pementasannya. Dari awal sampai akhir, pementasan ini sangat memukau.

Pertunjukan dimulai pada pukul 20.00. Pertunjukan dibuka dengan nyala api yang berkobar di depan tugu Monas. Di bagian barat kembang api meluncur deras ke langit Jakarta diiringi alunan

## **7. Kekuatan Ekor Biru Nataga**

oleh Ugi Agustono

Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana modo akan terukir di hati seluruh binatang.. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.

Saat yang ditunggu pun tiba. Mulai terlihat bayangan serigala-serigala yang hendak keluar dari kabut. Jumlah pasukan cukup banyak. Nataga dan seluruh panglima memberi isyarat untuk tidak panik.

Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susulmenyusul bagai air. Tubuh mereka besar-besar

## **8. Ruang Dimensi Alpha**

Karya: Ratna Juwita

“Kau harus membawanya kembali!” Erza berteriak kalang kabut. Aku gugup. Bingung. Tak tau apa yang harus kuperbuat, sedangkan manusia dengan wajah setengah kera itu memandangi sekeliling. Manusia purba itu menemukanku ketika aku memasuki dimensi alpha. Tanpa kusadari ia mengikutiku. Manusia purba itu akan mati jika tidak kembali dalam waktu 12 jam.

“Aku harus membawa dia kembali!” teriakku.

Erza menghempaskan tubuhnya pada meja kontrol laboratorium dengan kesal. Ardi berteriak lantang ”Jangan main-main Don!” Ardi menatapku dengan tajam. “Padahal..” Erza tercekat, “Aku tahu Er kita tinggal punya waktu 8 jam”. Aku terus berusaha meyakinkan sabahatsahabatku.

“Jika kamu mengembalikan manusia purba melebihi 8



## **9. Berlian Tiga Warna**

Oleh Fanisa Miftah Riani

Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu. Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam. Anika menyukai warna ungu. Tamika, teman dekat Anika, menyukai warna biru. Dan Chika menyukai warna kuning.

“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu,” Anika meyakinkan ibunya.

Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika

## **10. Hutan Bakau**

Indonesia menjadi negara dengan hutan bakau paling luas di dunia. Menurut data Kementerian Negara Lingkungan Hidup, luas hutan bakau Indonesia mencapai 4,3 juta ha.

Hutan bakau disebut juga dengan hutan mangrove. Hutan bakau merupakan bagian dari ekosistem pantai. Hutan bakau adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau dan terletak di garis pantai. Hutan bakau merupakan hutan yang tumbuh di wilayah pasang dan surut. Hutan bakau ini termasuk lingkup ekosistem pantai sebab terletak di kawasan perbatasan laut dan darat.

Hutan bakau terletak di wilayah pantai dan muara sungai. Tepatnya, hutan bakau terletak di garis pantai. Dengan posisi hutan bakau

## **11. Museum**

Museum merupakan salah satu tempat penting dalam upaya pelestarian sejarah. Museum adalah lembaga yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan.

Fungsi museum yang utama adalah menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian. Secara lebih rinci fungsi museum mencakup kegiatan penyimpanan, perawatan, dan pengamanan.

Museum dibedakan berdasarkan koleksi dan kedudukannya. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus. Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan

## **12. Manggis**

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu tanaman buah asli Indonesia. Manggis adalah sejenis pohon hijau abadi dari daerah tropika yang diyakini berasal dari Kepulauan Nusantara. Buah pohon manggis juga disebut manggis. Manggis berkerabat dengan kokam, asam kandis dan asam gelugur. Manggis menyimpan berbagai manfaat yang luar biasa bagi kesehatan atau biasa disebut sebagai pangan fungsional.

Pohon dan daun manggis memiliki ciri khas. Tinggi pohon manggis rata-rata mencapai 6-25 m. Manggis memiliki ciri daun rapat (rimbun), duduk daun berlawanan, dan tangkai daun pendek. Daun manggis tebal serta lebar. Pohon tegak lurus dengan percabangan simetri membentuk kerucut. Semua bagian tanaman mengeluarkan

## **13. Kunang-Kunang**

Kunang-kunang adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari. Cahaya ini dihasilkan oleh “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah. Terdapat lebih dari 2000 spesies kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.

Habitat kunang-kunang di tempat-tempat lembab, seperti rawa-rawa dan daerah yang dipenuhi pepohonan. Kunang-kunang bertelur pada saat hari gelap, telur-telurnya yang berjumlah antara 100 dan 500 butir diletakkan di tanah, ranting, rumput, di tempat berlumut atau di bawah dedaunan. Pekuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu merupakan lokasi ideal perteluran kunang-kunang. Pada umumnya, kunang-kunang keluar pada malam hari,

## 14. Kucing

Kucing merupakan binatang peliharaan yang paling populer. Kucing merupakan hewan dari kelas mamalia. Berdasarkan makannya kucing termasuk binatang karnivora karena pemakan daging. Ciri karnivora terlihat dari struktur gigi kucing yang tajam dan bertaring. Kucing *Felis catus* merupakan kucing piaraan atau rumahan yang sering kita lihat berkeliaran. Kucing disebut juga kucing domestik atau kucing rumah (nama ilmiah *felis silvestris catus* atau *feliscatus*). Kata “kucing” biasanya merujuk kepada “kucing” yang telah dijinakkan.

Kucing dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan asalnya dikenal adanya kucing kampung (Indonesia), kucing angora, kucing persia, dan kucing hutan. Kucing berdasarkan garis keturunan ada dua kelompok, yaitu kucing galur murni

## 15. Si Piko, Kucingku

Piko, kucingku, sangat nakal. Tiap pagi ia duduk persis di depan mukaku untuk membangunkanku. Bulu-bulunya yang mengenai hidungku membuatku sulit bernafas dan membuatku terbangun sambil bersinbersin. Ia juga suka mengikuti ibuku di seputar dapur. Kelihatannya lucu tetapi kadang-kadang membuat ibuku risih dengan ulahnya yang mengikuti ibuku, menggesek-gesekkan kepalanya di kaki ibuku sambil mengeong. Piko juga sangat pilih-pilih makanan. Ia sering menolak makanan kaleng dan makanan yang tidak segar. Ia hanya mau makan ikan dan susu segar. Jika merasa bosan, ia suka berjalan-jalan mengelilingi rumah dan mencakar-cakar apa saja yang ditemuinya dengan kukunya yang tajam. Ia seringkali meloncat-loncat dan menjatuhkan perabotan di

## 16. Belalang Sembah

Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga Semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera

mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.

Berbeda halnya dengan seekor Belalang sembah, Belalang sembah memiliki mata yang besar dan tangan yang panjang. Mereka sering hidup

### **17. Sesama Saudara Harus Berbagi**

Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.

“Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”

“Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.

Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata ,ya.”

Asyiiik,” girang Pip dan adik-adiknya.

“Ibu taruh sini, ya.”

Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu

### **18. Semua Istimewa**

Ulu, seekor katak hijau, sedang berdiri di pinggir kolam. Hari itu langit sangat gelap dan hari seperti itulah yang Ulu sukai. Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.

“Hujan telah tiba!” Ulu berteriak dengan girang. Ulu pun mulai bersenandung sambil melompat-lompat mengitari kolam. Ia melihat semut yang kecil sedang berteduh di balik bunga matahari.

“Wahai semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan.

Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam. “Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkanku ke

### **19. Kuda Berkulit Harimau**

Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.

Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan kuda itu melihat sesuatu. “Itu seperti kulit harimau,” gumam kuda itu. Kuda itu lalu mendekatinya dan ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit harimau yang tak sengaja ditinggalkan oleh para pemburu harimau. Kuda itu mencoba memakai kulit harimau itu, “Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku. Apa yang akan kulakukan dengannya ya?”

Terlintaslah

### **20. Cici dan Serigala**

Karya Lilik Choir

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.

“Hai Teman-teman... lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkusan plastik. “Wah... makanan teman-teman.” teriak Upi.

“Asyik... sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.

Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya.

“Ah... kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati.

“Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru